

My Ugly
HUSBAND

MeetBooks

A novel by :

Irie Asri

My Ugly

HUSBAND

Cetakan pertama Februari 2020

Copyright © Irie Asri

Penyunting & Tata letak

Irie Asri

Sampul : Melonijodesain

ISBN :

978-623-7149-29-3



Gee Publishing

Lemahabang – Cirebon

Jawa Barat

Geepublisher@gmail.com

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.

**Hargai penulis dengan membeli ebook original di
playbook. Stop! Beli ebook bajakan!**

Dari Penulis

Kisah cinta itu tidak hanya cukup bermodalkan '*aku cinta kamu*' saja. Karena sejatinya cinta itu butuh perjuangan extra untuk mencapai kebahagiaan. Seperti kisah Michael yang memperjuangkan cintanya untuk Natasha.

Terima kasih untuk semua dukungan yang telah readers berikan terhadap karya sederhana ini. Yang beli buku, ebook, ataupun yang memberikan voment di wattpad. Tanpa kalian cerita ini tidak akan menjadi apa-apa.

Semoga suka & happy reading.

Irie Asri

Prolog

"Tuan, Nona Natasha tidak menyentuh makanannya lagi."

Terhitung sudah tiga kali Logan mondar-mandir ke ruangnya hanya untuk mengatakan bahwa wanita keras kepala itu kembali berulah. Padahal saat ini Michael harus fokus dengan pekerjaan yang terlihat melambai-lambai menyebalkan di atas mejanya. Michael hanya butuh ketenangan. Dan kenapa wanita itu harus memakai otak bodohnya sekarang.

Dengan sedikit menghela napas Michael berdiri dari duduknya. Menatap Logan dengan sorotan mata tajam. Michael terlihat sangat marah kali ini. Dan ketika lelaki itu marah, maka semua orang akan ketakutan. Terkecuali Logan, pria paruh baya itu masih setia berdiri dengan tenang di depannya.

"Haruskah aku mengajarnya cara memakan makanan itu dengan benar?" Michael bersuara dengan kesabaran yang sudah menemui kata habis. Wanita itu harus diberi pelajaran.

Dan Logan tidak terlalu setuju dengan keputusan Michael. Jika Michael mengunjungi Natasha dengan butir emosi yang masih melekat di wajahnya. Logan tidak bisa menjamin bahwa tubuh Natasha malam ini akan baik-baik saja.

"Lebih baik Tuan memintanya secara baik-baik. Nona Natasha wanita lemah. Mungkin jika diperlakukan dengan kelembutan akan membuat hatinya luluh, Tuan."

Michael sepertinya tidak menyukai ucapan Logan. Lelaki itu langsung menatap Logan dengan tatapan sinis. "Bagaimana aku bisa memperlakukan dia dengan lembut. Sedangkan ketika dia melihat wajahku. Dia akan selalu ketakutan. Seolah dia tidak menyukainya dan aku benci kenyataan itu!"

Logan hanya bisa diam. Tidak berani mengutarakan pendapatnya lagi. Jika pembicaraan Michael sudah menyinggung ke area wajah. Maka semuanya tidak akan berakhir baik-baik saja. Michael sangat tidak menyukai bentuk wajahnya sendiri. Dan jika

seseorang menyinggung tentang itu. Michael tidak akan segan-segan berbuat kejam untuk melampiaskan kekesalannya.

Michael terlihat tidak terlalu memedulikan Logan yang masih diam di tempat. Merasa dia harus bergegas dan menemui Natasha di kamarnya. Tanpa pikir panjang Michael langsung melangkah keluar ruangan. Untuk memberikan pelajaran berharga pada wanita itu, sekarang.

Brak

Suara pintu yang terbentur kasar terdengar ketika Michael membuka pintu itu dengan paksa. Mengagetkan wanita cantik yang sedang meringkuk di ujung ranjang. Wajah wanita itu terlihat mengenaskan dengan lelehan becek di kedua pipinya.

Mata Natasha mengamati Michael dengan was-was. Tubuhnya semakin beringsut ketakutan saat tubuh Michael berjalan semakin dekat menuju ke arahnya.

Kemudian Michael berdiri menjulang di sisi tempat tidur. Menatap Natasha dengan tatapan intimidasi.

"Aku benci bertengkar denganmu. Tetapi sialnya otakmu lebih keras dari pada batu. Aku menyuruhmu untuk makan dan kenapa harus sesusah itu? Kau belum makan dari kemarin."

Michael meraih makanan itu dari nakas dan memegang ujung sendok, mengisinya dengan makanan yang sudah tersedia di atas piring mahal tersebut. Dan langsung melayangkan sendok itu ke arah mulut

Natasha yang sampai saat ini masih mengatup rapat.

"Cepat makan!" bentak Michael sedikit kesal.

Namun terlihat Natasha masih bertahan di atas keras kepalanya. "Aku tidak mau!"

"Kau menantangku?" desis Michael, tersinggung dengan sikap Natasha yang begitu berani melawannya.

"Aku lebih senang kau bunuh dari pada menuruti kemauanmu!"

"Itu tidak akan pernah terjadi!"

Air mata Natasha kembali terjatuh. Ia ketakutan dengan sikap Michael seperti ini. Pria ini benar-benar tidak waras, biadab dan pemaksa. Natasha ingin sekali keluar dari

tempat ini. Namun seluruh jalan di dalam kamar ini terkunci rapat. Natasha tidak bisa kabur ataupun lari. Pria keparat itu yang melakukannya. Membuat kamar ini seperti penjara tanpa jendela. Hanya menyediakan pintu yang terkunci dari luar sebagai akses jalan lelaki itu bebas berbuat keji pada tubuhnya.

"Kau telah merusak kehormatanku. Kenapa harus aku wanita yang sudah bersuami?"

Kata-kata yang keluar dari mulut Natasha membuat Michael tersulut. Ia meletakan piring itu dengan kasar ke atas nakas. Dan mulai beringsut mengukung tubuh mungil Natasha sampai kepala wanita itu terjatuh di atas bantal.

"Kehormatanmu adalah milikku. Dan semua yang kulakukan adalah untuk mengambil bagian hakku." Michael menyentuh bahu mulus hingga ke pergelangan tangan Natasha. "Semua yang ada ditubuhmu adalah milikku. Jadi lupakan suamimu yang kini entah ada di mana!"

"Dia pasti sedang menungguku!" tegas Natasha.

MeetBooks

"Kau percaya diri sekali. Apa kau sudah mengenal jauh karakter dan tabiat suamimu?" cibir Michael membuat Natasha bungkam karena sedikit benar ucapan laki-laki asing ini. Dia belum mengenali perasaan suaminya yang sesungguhnya.

"Kau tidak bisa menjawabnya?"

"A-aku ... aku ..."

"Cukup Natasha! Apa pun rengekanmu kau akan tetap tinggal bersamaku!"

"Aku sama sekali tidak mengenalmu."

"Apa kau tidak menyukaiku?"

"Tolong lepaskan aku."

"Apa karena wajah jelekku kau tidak sudi menerima cintaku!"

MeetBooks

Natasha seketika diam mendengar bentakan Michael di telinganya. Ketakutannya semakin menjadi. Terlebih ketika melihat wajah Michael yang hancur tak beraturan. Bahkan hidungnya pun tak berbentuk, hanya menyisakan bentuk bibir yang masih terlihat utuh. Namun bukan karena itu ia ingin pergi dari sini. Tetapi karena sikap lelaki itu yang tega menculiknya dan memenjarakannya.

"Ini bukan cinta. Tetapi obsesi gila yang membuatmu memenjarakanku di sini."

"Kau istriku. Dan kau memang seharusnya tinggal di sini."

"Aku bukan istrimu! Sudah berapa kali kubilang bahwa aku bukan istrimu!"

Brak

Satu lemparan piring jatuh di atas lantai menjadi pelampiasan. Tidak peduli dengan harganya yang mahal, benda itu sekarang berakhir menjadi pecahan beling yang tak berarti.

Sementara dada Michael turun naik. Ia tidak menyukai situasi ini.

"Aku tidak ingin bertengkar," ucap Michael akhirnya, mencoba mengalah. Ia

bangkit, duduk di tepi ranjang dan mulai menyelipkan rambut Natasha yang berantakan ke telinga. Mengecup kening wanita itu dengan lembut dan berniat memanggil seorang *maid* untuk membereskan kekacauan di kamar istrinya.

Setelah memaksa Natasha untuk menerima kecupannya. Lelaki itu kemudian berdiri dan melangkah pergi.

Natasha sendiri masih terdiam. Menatap kepergian Michael. Dan mulai mempertanyakan mengapa hal menyeramkan seperti ini bisa terjadi ke dalam hidupnya. Tiba-tiba seseorang menculik dan menyekapnya di dalam kamar. Dan lebih menyeramkan lagi sosok pelaku utama penculikan itu adalah pria tadi. Michael Dawson.

My Ugly HUSBAND

Pria yang mengaku-ngaku sebagai suaminya. Dan tentu saja Natasha meyakini itu hanyalah sebuah kebohongan.

Jelas lelaki itu bukan suaminya. Lelaki itu bukan Drew.

MeetBooks

Chapter 1

Michael berdiri di sisi balkon kamar mengamati pemandangan indah langit malam. Di sebelah genggamannya terdapat segelas wine, sesuatu yang bisa sedikit mengalihkan dari kenyataan yang sangat tidak ia inginkan.

Sejenak Michael teringat dengan wanitanya. Natasha, wanita yang telah ia sekap selama tiga bulan ini. Dan sampai sekarang pun wanita itu belum bisa menerimanya.

My Ugly HUSBAND

Tatapan Natasha selalu terlihat ketakutan jika Michael datang ke kamarnya. Atau pun jika Michael sedang ingin menyalurkan hasratnya. Wanita itu akan selalu menentang dan berakhir membuat emosi dalam jiwa Michael kembali naik.

Semua ini disebabkan tidak lain karena wajah buruknya. Wajah buruk ini sangat mempengaruhi hidupnya. Tidak pernah Michael merasakan penolakan seperti ini. Semua orang menyukainya. Namun setelah wajah buruk ini muncul, perlahan-lahan kebahagiaan mulai pergi dari hidupnya.

Termasuk wanita yang ia inginkan.

Tok tok tok

"Masuk."

Tanpa menoleh Michael memerintahkan seseorang itu untuk masuk ke dalam kamarnya. Michael sudah bisa menebak bahwa Logan sedang berjalan pelan menghampirinya. Lelaki itu kemudian berhenti di belakang tubuh Michael. Dan menyampaikan sesuatu yang ingin dia katakan.

"Nona Natasha kembali tidak mau menyentuh makan malamnya lagi. Dia terus menangis dan meminta pulang, Tuan."

"Paksa mulutnya untuk memakan makan itu."

Tetapi sepertinya Logan tidak serius untuk melaksanakan perintah itu. Logan masih berdiri sambil menatap Michael.

"Dia terus memuntahkan makanannya."

Michael membanting gelas berisi alkohol itu ke arah lantai. Menimbulkan suara keras pecahan kaca, dan serpihannya berserakan di atas lantai. Selangkah dari kaki Michael. Napas lelaki itu langsung memburu.

"Dia benar-benar wanita keras kepala!" ucapnya, kewalahan terus menghadapi sikap keras kepala Natasha.

Yang ia inginkan adalah wanita itu menuruti semua perintahnya. Jadi miliknya, melayani nafsu bejatnya, dan menjaga kesehatannya. Hanya itu. Apa sangat sulit untuk bisa melakukan itu?

Logan kembali berucap, menyadarkan fokus Michael, sampai lelaki itu kembali menatap ke arahnya. "Malam ini dia demam. Dan terus mengingau, memanggil nama Drew. Apa sebaiknya Tuan melepaskannya

saja. Sepertinya tidak ada jalan lagi untuk bisa memilikinya Tuan."

Michael menatap marah pada Logan. Tidak setuju dengan kata-kata yang pria itu muntahkan. Melepaskannya? Tidak! Michael tidak akan pernah bisa melepaskan wanita itu dari hidupnya.

"Itu tidak akan pernah terjadi!" bentak Michael tak suka. Keinginan untuk memiliki Natasha sangat lah besar. Michael tidak mau menyerah begitu saja. Wanita itu harus ia dapatkan. "Aku yakin suatu saat nanti Natasha pasti akan mengingatkanku."

"Sampai kapan Tuan? Kesehatan Nona Natasha semakin hari semakin memburuk. Saya takut Tuan akan berakhir menyesal merencanakan pengekangan ini."

My Ugly HUSBAND

Michael langsung menatap Logan dengan tatapan serius. "Sejak kapan kau berani menentangku Logan? Jangan pernah mencampuri urusanku. Kau ada di sini hanya menjadi pengabdi setiaku. Jangan berperan seolah kau melebihi itu!"

Michael bergegas keluar dari kamarnya. Membanting pintu. Lalu meninggalkan helaan napas kasar Logan di balik pintu yang telah menutup.

Logan tidak habis pikir. Tuannya begitu terobsesi pada tubuh mungil wanita itu. Logan hanya takut penolakan wanita itu akan menghancurkan semuanya. Semua usaha yang selama ini ia lakukan untuk Michael.

"Aku dengar kau mengacaukan makan malammu lagi. Nona keras kepala?!"

Natasha tahu saat ini tubuhnya sedang lemah. Bahkan untuk membalas ucapan lelaki itu dengan makian pun tidak bisa ia lakukan. Tubuhnya terus menggigil di balik selimut. Kepalanya terasa pening. Seolah ada beban berat yang menumpuk di dalam kepalanya.

"A-aku ingin pulang." Suara Natasha keluar begitu lemah. Sehingga memunculkan kecemasan dalam raut wajah Michael. Lelaki itu buru-buru menghampiri ranjang Natasha. Dan mulai menempelkan telapak tangannya di kening wanita itu.

Shit! Keningnya begitu panas. Sebenarnya apa yang sedang dilakukan Logan sedari tadi. Mengapa pria sialan itu

membiarkan keadaan tubuh Natasha semakin memburuk seperti ini.

Michael meraih ponselnya. Dan ketika panggilan itu dijawab. Ia tidak bisa lagi mengontrol emosi yang siap meledak.

"Apa yang kau lakukan Logan. Cepat bawa dokter kemari!"

Michael membanting ponselnya ke sembarang arah lalu mulai fokus kembali, mengusap bintik keringat yang bermunculan di kening wanita itu.

"Kau akan baik-baik saja. Sebentar lagi dokter datang," lirik Michael mencoba menenangkan.

Getar bibir Natasha semakin menjadi. Wanita itu menatap Michael dengan tatapan lemah. Ia tidak bisa melawan ketika Michael

ikut masuk ke dalam selimut dan memeluk tubuhnya dengan erat. Walaupun keinginannya tetap sama. Bebas dari jeratan lelaki menyeramkan ini. Namun saat ini tubuhnya tidak bertenaga. Ia tidak bisa berbuat banyak ketika tubuhnya terkunci dalam pelukan lelaki pemaksa ini.

Satu usapan lembut tangan Michael mendarat di punggung Natasha, entah mengapa sedikit mengurangi rasa dingin yang menjalar semakin brutal di bagian tubuhnya. Natasha merasakan kehangatan, apa lagi saat bibir lelaki itu tak henti menciumi pucuk kepalanya.

Mengapa kehangatan ini terasa berbeda? Natasha seperti menemukan sosok lain dalam diri Michael. Dan ia merasa sangat mengenali perasaan itu.

My Ugly HUSBAND

Michael mengamati gerak-gerik pria berusia cukup muda di depannya. Sebenarnya ia tidak menyukai suasana ini. Membiarkan tubuh lemah wanitanya di periksa dokter muda berparas tampan pula. Ia ingin sekali mencekik Logan karena telah berani mendatangkan lelaki dengan wajah yang sialnya begitu tampan itu untuk memeriksakan keadaan Natasha.

Namun kali ini Michael cukup waras untuk tidak menghancurkan wajah tampan itu dengan emosinya. Sebaliknya Michael mencoba berkompromi dengan hatinya. Membiarkan dokter muda itu menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Dokter muda itu kini beralih menatap Michael dengan senyuman ramah. "Nona

Natasha baik-baik saja. Hanya demam biasa dan sedikit dehidrasi. Sebelum meminum obat pastikan perutnya terisi makanan terlebih dahulu."

Michael hanya mengangguk. Lalu meraih resep obat yang diberikan dokter. Kemudian ia memerintahkan Logan untuk menyuruh pelayan menyiapkan makanan.

"Buatkan bubur. Aku tidak yakin mulut keras kepalanya akan menerima makanan selain bubur."

Perintah dari Michael membuat Logan tersenyum kecil. Di balik arogan dan egoisme tinggi seorang Michael. Lelaki itu tetap mempunyai jiwa perhatian, terlebih untuk Natasha.

"Baik Tuan." Logan membungkuk sopan lalu pergi dari hadapan Michael.

Michael kembali mengalihkan fokus ke arah dokter muda yang sedang membereskan peralatan kedokterannya. Michael menatap dokter itu, dengan raut wajah yang sama. Tidak suka.

Ia iri melihat kulit putih dan hidung mancung dokter itu. Apa lagi saat ini Natasha terlihat diam dan memperhatikan. Semakin membuat jantung Michael merintih tak suka.

"Kenapa kau yang datang. Ke mana ayahmu?" tanya Michael. Mencoba mengalihkan perhatian agar matanya tidak terlalu cemburu dengan tatapan Natasha.

Dennis adalah anak dari dokter pribadi keluarga Michael. Mereka sebenarnya tidak

pernah saling mengenal atau bersahabat baik. Hanya saja dulu ia sering melihat lelaki muda ini berkeliaran di rumahnya untuk mengontrol kesehatan Michael. Menggantikan tugas ayahnya jika beliau sedang dirundung kesibukan.

"Ayah saya sedang sibuk. Dia tidak bisa meninggalkan pasiennya di meja operasi."

"Sebenarnya aku tidak menyukaimu. Tapi apa boleh buat."

Michael mendengar kekehan santai dari mulut Dennis. Namun ia tidak cukup untuk peduli. Sebaliknya ia bergegas menghampiri ranjang. Dan duduk di sebelah Natasha yang sedang berbaring lemah. Menyentuh kening wanita itu dengan lembut. Memeriksa tubuh Natasha. Apakah panasnya sudah turun?

Sementara Dennis hanya terdiam, memperhatikan Michael yang terlihat sangat perhatian pada wanita yang sedang berbaring di ranjang. Ia tidak tersinggung sedikit pun. Dennis sudah terbiasa dengan sifat buruk Michael. Walaupun begitu, Michael adalah orang yang sangat Dennis hormati. Bahkan perjuangan lelaki itu di masa lalu bisa menjadi motivasi.

MeetBooks

"Saya pergi. Jangan lupa untuk meminum obatnya. Semoga istri Anda cepat sembuh."

Michael menatap Dennis. Lalu mengangguk ringan. "Logan akan mengantarmu pulang. Terima kasih."

Dan Dennis menanggapi ucapan Michael dengan anggukan kecil. Memperhatikan interaksi Michael yang masih terlihat fokus

My Ugly HUSBAND

pada wanita yang pria itu klaim sebagai istrinya.

MeetBooks

Chapter 2

Michael membawa tubuh Natasha untuk setengah berbaring, menyandar di kepala ranjang. Mereka kini hanya berdua setelah tadi Michael mengusir para pelayan untuk pergi dari kamar Natasha.

Semangkuk bubur yang tersaji di atas nakas Michael raih. Terdapat uap panas yang masih mengepul di dalam mangkuk putih. Sebelum ia mengaduk bubur itu. Michael menatap wajah lemah Natasha terlebih dulu.

"Jangan menatapku seperti itu. Perutmu harus terisi makanan. Dan bantuan obat akan menyembuhkan sakitmu. Jadi jangan keras kepala. Kau harus makan dan minum obat."

Natasha menatap Michael dengan wajah masam. Demi Tuhan, dengan mencium aromanya saja membuat lambungnya bergejolak. Dan sialnya lelaki ini terlalu pemaksa untuk menjadi perawat orang yang tengah sakit seperti dirinya.

"Aku tidak mau makan."

Seolah tidak peduli pada tolakan lemah Natasha. Michael malah menyodorkan sendok berisi bubur ke arah mulut Natasha.

"Buka mulutmu," ucap Michael memerintah. Tidak menyukai sifat pembangkang wanita ini.

Dan Natasha tetap pada pendiriannya. Semakin mengatupkan mulut dengan menggeleng pelan sebagai bukti penolakan.

"Kau tidak mendengarku!"

Natasha menatap Michael dengan tatapan kesal. "Aromanya membuatku mual!" bentak Natasha. Tidak peduli lagi jika Michael akan marah besar saat ini. Lambungnya terus bergejolak, mereka tidak bisa dipaksa untuk menerima makanan apa pun.

Helaan napas kasar Michael terdengar. Lelaki itu kemudian memasukkan suapan pertama itu ke dalam mulutnya. Lalu sebelah tangannya meraih rahang Natasha. Mempertemukan mulut mereka. Dan Michael menggigit bibir bawah wanita itu sampai mulut Natasha terbuka. Dan mengalihkan

bubur yang ada di dalam mulutnya sampai berpindah di mulut mungil Natasha.

Natasha sontak terbelalak. Tangannya berusaha mendorong tubuh Michael. Namun itu tidak berfungsi. Michael tetap bermain di dalam mulutnya.

Natasha mengusap bibirnya dengan kasar saat ciuman Michael terlepas. Dan dengan terpaksa pula ia harus menelan bubur sialan itu masuk ke dalam tenggorokannya.

Michael tersenyum puas. Lalu bergumam dengan nada penuh ancaman. "Jika kau tidak mau memakan bubur ini. Jangan salahkan, jika aku melakukan lebih dari ciuman."

Natasha menggigit bibir bawahnya. Sial! Dia tidak bisa melawan jika ancaman itu

terlontar dari mulut Michael. Tubuhnya terasa lemas dan kepalanya terasa pening. Gila jika ia tetap membiarkan Michael berbuat lebih pada tubuhnya. Mungkin setelahnya ia akan mati. Namun, bukankah itu yang ia inginkan. Lebih baik mati dari pada harus tunduk di bawah kuasa laki-laki yang jelas bukan suaminya.

"Aku tidak peduli dengan ancamanmu. Perutku menolaknya. Tidak kah kau berpikir bahwa yang kau lakukan ini salah. Menyekap istri orang lain untuk dijadikan pelampiasan nafsu biadabmu!"

Mendengar itu otot-otot wajah Michael tiba-tiba mengeras, terlihat sangat menjeramkan, dan lelaki itu masih mencoba mengendalikan emosi agar makanan di tangannya tidak terlempar menyedihkan ke

arah lantai. Mungkin ia harus tetap tenang sekarang. Wanita ini sedang sakit. Natasha harus makan dan minum obat agar bisa cepat sembuh dan Michael bisa melampiaskan emosi sepuasnya jika tubuh wanita ini sehat kembali.

Michael menaruh mangkuk ke atas nakas. Lalu bangkit berdiri.

"Aku memberimu waktu untuk menghabiskan bubur ini lalu minum obat."

Michael membungkuk, meraih dagu Natasha dan mengecup bibir ranum itu dengan kecupan lembut. Lalu tatapan mereka bertemu.

"Kau harus sembuh. Aku akan kembali nanti. Jadi, ketika aku kembali mangkuk ini harus sudah kosong tanpa sisa."

Natasha terdiam saat Michael menciumnya kembali. Hanya beberapa detik kemudian lelaki itu keluar menutup pintu.

Logan mengikuti langkah Michael sampai lelaki itu tiba di ruang kerja pribadinya. Memperhatikan Michael yang sedang membaca informasi yang baru saja didapatkan.

"Kau sudah mengirimkan bunga?" tanya Michael pada Logan. Ia ingat jika hari ini adalah jadwal untuk mengirim buket bunga kepada nisan seseorang.

"Sudah, Tuan."

"Bagus."

Michael menutup pekerjaannya. Lalu menyandar di kursi kerja. Beberapa bulan ini Michael cukup kelelahan, bukan karena pekerjaan, tetapi kelelahan itu disebabkan atas jiwanya yang selalu emosi hanya karena seorang wanita. Wanita keras kepala yang entah sejak kapan mulai menarik Michael untuk jatuh di kata obsesi yang disamarkannya atas nama cinta.

MeetBooks

Natasha Daisy. Wanita yang sangat ingin Michael kuasai.

"Logan, apa aku akan berhasil dalam rencana ini?"

Logan terdiam mendengar ucapan Michael. Lelaki itu terlihat frustrasi. Ia juga tidak bisa memprediksi apakah rencana Michael akan berhasil atau tidak. Sampai sekarang pun tidak ada tanda-tanda yang

diperlihatkan Natasha bahwa ia mengenal Michael. Tatapannya selalu terlihat ketakutan. Tetapi sekali lagi, Logan tidak bisa berbuat banyak jika obsesi Michael mengarah pada wanita itu.

"Jika Tuan yakin pada tujuan awal. Semua pasti akan berjalan lancar."

Michael mengangguk. Membenarkan ucapan Logan.

"Aku masih yakin bahwa rencana ini akan berhasil."

Michael membuka pintu kamar Natasha perlahan. Menemukan ruangan yang sudah gelap gulita, hanya cahaya lampu tidur yang temaram menemani wanita itu yang sedang tertidur lelap di ranjang.

My Ugly HUSBAND

Michael melangkah pelan setelah menutup pintu kembali. Ia menatap mangkuk putih yang terlihat sedikit kosong walaupun masih ada sisa, namun tidak masalah. Natasha terlihat sudah memakan bubur itu dan meminum obatnya.

Senyuman puas Michael terbentuk. Ia mulai menyusup ke dalam selimut. Berbaring di samping Natasha dan memperhatikan wajah itu dari dekat. Sangat cantik. Walaupun usia Natasha saat ini menginjak angka 30. Tetapi kecantikan itu tetap melekat di wajahnya.

Michael menyentuh kulit wajah Natasha. Terasa halus. Lain ketika ia menyentuh tekstur kulitnya. Sangat kasar dan tak terbentuk. Ia adalah manusia buruk rupa jahat yang menginginkan sosok bidadari cantik

menjadi miliknya. Dan Michael sangat benci akan kenyataan itu.

Perlahan Michael meraih jemari tangan Natasha. Mengecupnya dengan lembut. Ketika ia menatap kembali pada wajah cantik itu. Kelopak mata yang tadinya tertutup kini mulai terbuka menatap Michael.

Michael tersenyum. Mengusap pipi Natasha dengan lembut. Lalu bergumam. "Kenapa bangun?"

Natasha tidak langsung menjawabnya. Entah kenapa ia merasa melihat Michael semakin berbeda. Ketakutan masih ada, namun tidak sebesar saat pertama kali melihat wajah Michael yang buruk rupa.

Mendapati Natasha yang masih diam. Michael mulai berinisiatif untuk mendekat.

Meraih bibir Natasha. Mencium wanita itu penuh nafsu. Dan lebih mengherankan Natasha tidak memberontak. Ia tetap diam dan matanya tetap terbuka menatap mata Michael yang tertutup menikmati ciuman.

Ketika posisi Michael sudah berpindah di atas tubuh Natasha. Seharusnya wanita itu mulai menjerit, ketakutan, memberontak atau apa pun lah yang menyiratkan bahwa Natasha tidak ingin memberikan tubuhnya pada Michael. Namun sebaliknya wanita itu malah terpejam. Menikmati sentuhan Michael yang begitu ahli memainkan daerah sensitifnya.

Gaun tidur Natasha terkoyak. Saat Michael dengan paksa melucuti gaun itu. Mendapati payudara sekal Natasha yang menantang terpampang di bawahnya.

Melihat kepasrahan di wajah Natasha membuat Michael tidak ingin mundur. Sangat jarang wanita ini memberikan tubuhnya secara suka rela seperti ini. Apa karena sedang sakit? Apa pengaruh obat yang di minumnya tadi. Sehingga kewarasan Natasha menghilang?

Michael tidak peduli. Yang terpenting Natasha saat ini tidak menolak sentuhannya.

Michael siap menggantikan rasa sakit di tubuh Natasha dengan kenikmatan.

Wanita itu harus menjadi miliknya malam ini.

Chapter 3

Natasha beberapa kali menggigit bibir bawahnya untuk mengendalikan desahan saat mendapati perilaku Michael yang bermain di tubuhnya semakin terasa memabukkan. Kepala lelaki itu terbenam di selangkangannya. Dan yang bisa Natasha lakukan hanya berpegangan pada seprai putih sembari memejamkan mata saat lidah Michael terus bermain brutal di dalam tubuhnya.

My Ugly HUSBAND

Keringat sudah membanjiri tubuh Natasha. Wanita itu sedikit kewalahan ketika mulut Michael semakin menyedot miliknya dengan keras.

Entah apa yang sedang terjadi dengannya. Natasha merasa perlakuan Michael kali ini begitu menggairahkan dan membuat tubuhnya menggelinjang nikmat. Lupa bahwa dia mempunyai suami lain yang lebih berhak bermain panas seperti ini pada tubuhnya.

Permainan Michael kembali naik. Menghisap kuat payudara Natasha yang sedang bergerak liar seiring lelaki itu memaju mundurkan tiga jari tangan di dalam miliknya.

Michael mulai meraih tubuh Natasha. Memangku tubuh telanjang itu dalam

pangkuannya. Dan mulai mempersiapkan miliknya untuk memasuki kenikmatan di dalam tubuh Natasha.

Keduanya mengerang erotis. Saat Michael bergerak mencari kenikmatan. Bibirnya tak tinggal diam. Terus mencetak bercak kepemilikan di kulit putih Natasha.

Dalam separuh kewarasannya Michael menatap wajah cantik Natasha yang sedang terpejam. Seperti menikmati kegiatannya. Wanita itu juga bahkan ikut bergerak beriringan dengan gerakannya.

Deg

Jantung Michael berdegup semakin kencang. Melihat pemandangan indah seperti ini. Mungkin kah wanita ini sudah mau

menerimanya? Menerima lelaki buruk rupa seperti dirinya?

Hawa dingin terasa menusuk ke celah pori-pori kulit terdalam berhasil mengganggu aktivitas pagi seseorang. Wanita itu mengerjap beberapa kali sebelum kesadarannya pulih sempurna.

MeetBooks

Lalu pemandangan yang ia dapatkan di depan matanya masih sama. Dinding kokoh bercat putih. Ada ventilasi udara di bagian paling atas dinding yang tidak bisa diraih tubuh mungil Natasha untuk melarikan diri.

Pandangan Natasha terjatuh pada serakan pakaian yang tergeletak hina di atas lantai. Dan ketika ia merasakan tangan seseorang dari belakang menarik perut

telanjangnya dalam pelukan. Seketika Natasha terbelalak.

Apa yang telah ia lakukan?

Natasha mencoba melepaskan pelukan Michael pada tubuhnya. Tetapi tetap saja tidak bisa. Tubuhnya masih lemas dan ditambah kegiatan semalam membuat persendiannya terasa ngilu. Michael tetap mempertahankan pelukan, dan itu semakin membuat Natasha tidak suka.

"Lepaskan aku."

"Jangan pernah bilang kau menyesal telah bercinta denganku semalam."

Suara dingin dari mulut Michael berhasil membuat Natasha diam. Terlebih jemari Michael yang hinggap di dadanya terasa

meremas pelan dan memainkan putingnya dengan sensual.

"Jangan munafik. Kau menyukai sentuhanku. Bahkan kau sangat menikmatinya."

Sial! Natasha ingin sekali menyangkal. Namun ketika bayang erotis tentang hal gila yang ia lakukan semalam menghantui otaknya, Natasha hanya bisa mengunci mulutnya, dan mengakui bahwa ia memang menikmati apa yang Michael lakukan pada tubuhnya.

Ia bahkan ingat betul apa yang telah ia lakukan semalam. Namun saat ini Natasha merasa sangat menyesal. Seharusnya tidak seperti ini. Semua ini salah. Michael adalah iblis asing yang menyekapnya. Tidak seharusnya ia menyerahkan tubuhnya suka

rela untuk dinikmati Michael. Natasha masih mempunyai sosok yang dicintai. Drew suaminya.

Maaf, maafkan aku.

Air mata penyesalan Natasha mulai menetes dan Michael menyadarinya. Ia segera membalik tubuh Natasha secara paksa untuk melihat air mata penghinaan itu jatuh tepat di depan matanya. MeetBooks

"Kau menangis?" Seketika suara Michael berubah, terdengar sangat marah. "Menyesal bercinta denganku? Apa aku sehinia itu di matamu?!"

Michael semakin tersulut emosi saat Natasha malah diam dan semakin menangis. Dihempaskan tubuh Natasha dengan kasar ke samping tubuhnya. Kemudian bergegas

meraih pakaian yang berserakan di lantai dan langsung memakainya.

Michael kembali menatap mata Natasha yang berlinang. Jelas saja Michael marah. Semalam Natasha menariknya dan pagi ini Natasha kembali mendorongnya. Apa sebenarnya mau wanita ini?!

"Kita bahkan sangat cocok di ranjang dan kau tetap bersikap munafik berpikir kecocokan kita adalah kesalahan. Apa karena wajah sialan ini kau tidak mau menerimaku?! Jika wajah ini tampan apa kau akan menerimaku dengan sukarela. Bahkan melemparkan tubuhmu sebelum aku minta?!"

Natasha menatap Michael. Ia tersinggung dengan ucapan lelaki itu. Seolah ia akan mudah bertekuk lutut hanya karena fisik seseorang itu sempurna. Dan rela

melemparkan tubuhnya. Tentu point itu sangat lah salah. Atas hak apa Michael menghakiminya seperti ini. Bukan karena fisik ia tidak sudi memberikan seluruh tubuhnya pada Michael. Tetapi karena tubuh ini memang sudah menjadi milik orang lain. Suaminya, laki-laki yang sangat ia cintai.

"Aku bukan wanita seperti itu!"

Michael berdecih. Menghina pembelaan Natasha. Jelas lelaki itu merasa Natasha hanya memandang fisik belaka. Karena Michael buruk rupa. Wanita itu bahkan tidak sudi menerimanya.

"Sudah jelas. Kau menolakku karena wajah jelekku. Tidak perlu menyangkal."

"Bukan karena itu!" Natasha mulai berteriak frustrasi. Menatap Michael dengan

wajah tersakiti. "Karena aku sudah punya suami. Tubuhku milik suamiku. Bukan milikmu."

Michael terkekeh. "Suami? Sudah berapa kali kukatakan bahwa aku adalah suamimu. Tubuhmu seluruhnya milikku."

"Suamiku bukan kau. Suamiku Drew. Aku bisa mengenalinya dengan jelas. Dan kau bukan dia!"

Kedua tangan Michael mengepal di sisi tubuhnya. Ia menatap Natasha dengan tatapan terbaluti amarah. Ia benci menerima kenyataan yang terlontar dari mulut Natasha.

Dia bukan suaminya?

Natasha pasti akan mengenali suaminya.

Aku bukan dia.

Dengan emosi yang masih melekat di wajahnya. Michael bergegas berjalan keluar membanting pintu secara kasar. Meninggalkan Natasha yang semakin menangis di dalam kamar.

Natasha terduduk gelisah di atas ranjangnya. Setelah Michael pergi dari kamar ini rasa bersalah mulai menggelayuti hatinya. Terlalu kasarkah ia pada hati Michael? Lelaki itu bahkan langsung pergi tanpa membalas argumennya sedikit pun.

Tubuh Natasha saat ini sudah bersih sehabis mandi. Pakaianya wangi. Dan seprei yang semalam banyak berceceran sperma Michael kini sudah tergantikan dengan seprei baru.

Pelayan Michael yang menggantinya dan memberikan pakaian ganti untuknya. Namun sampai saat ini lelaki itu tidak kunjung datang kembali?

Sepertinya Michael benar-benar marah.

Cklek

Natasha menoleh terkejut saat pintu kamarnya dibuka. Menatap Logan yang kini berjalan ke arahnya sambil membawa nampan berisi makanan.

"Saatnya makan siang Nona."

Tidak biasanya. Natasha sedikit heran. Jika waktu makan siang Michael akan selalu memaksa untuk menyuruhnya makan bersama di meja makan. Mengapa saat ini Logan yang mengantarkan makanan itu ke kamarnya?

"Di mana Michael?"

Logan menaruh nampan di atas nakas. Lalu menatap Natasha. Tatapan Logan tidak pernah lembut ke arahnya. Seolah lelaki itu tidak cukup menyukai keberadaannya.

"Tuan Michael sedang istirahat."

Mendengar itu Natasha tidak mau mengajukan pertanyaan lagi. Mungkin jawaban itu sudah cukup untuk menghilangkan rasa penasarannya.

Logan terlihat belum beranjak. Sepertinya pria paruh baya itu ingin mengatakan sesuatu. Kening Natasha mengernyit. "Ada apa?"

"Saya mohon. Jangan menyakiti Tuan Michael."

"Apa maksudmu?" tanya Natasha tidak mengerti. Siapa yang menyakiti di sini?

"Selama ini hidup Tuan Michael tidak berjalan mudah. Jika Nona tidak mencintainya sedikit pun. Tolong berpura-pura lah mencintainya. Demi kebaikan Tuan Michael."

Kening Natasha semakin mengerut. Apa pria ini gila? Kebaikan untuk apa? Apa mereka berdua sama-sama tak waras. Memaksa orang lain untuk menjadi boneka di atas kehendak mereka.

"Kau pasti seorang ayah. Bagaimana jika kejadian yang menimpaku menimpa putrimu juga. Seharusnya kau membebaskan aku. Bukan malah menyuruhku untuk berpura-pura mencintainya."

"Saya hanya takut Tuan Michael akan melakukan hal buruk lebih dari ini, Nona." Logan hanya takut emosi Michael semakin naik, dan menyebabkan hal yang tidak diinginkan terjadi.

"Tuan Michael tidak akan sejahat itu jika Nona mau belajar untuk menerimanya. Tuan Michael sangat mencintai Nona."

Setelah mengatakan itu Logan memutuskan untuk pergi. Membiarkan Natasha mencerna kata-katanya seorang diri.

Dan benar, sedetik kemudian Natasha terlihat diam memikirkan kata yang barusan Logan lontarkan.

Cinta?

Bukankah cinta tidak seperti ini. Menurut Natasha ini bukan cinta. Hanya

My Ugly HUSBAND

sebatas obsesi gila seorang kaya raya yang ingin memiliki semuanya.

MeetBooks

Chapter 4

MeetBooks

Terhitung, sudah satu minggu Natasha tidak pernah melihat kemunculan Michael lagi. Mungkin lelaki itu benar-benar marah. Sehingga membuat Michael enggan berkunjung untuk melihat keadaan tubuhnya ataupun untuk memaksa menyalurkan nafsu bejatnya, seperti biasa.

Tetapi Natasha cukup bersyukur dengan tidak adanya Michael. Ia tidak harus menjadi jalang dan tidak perlu cemas kewarasannya

akan hilang hanya karena sentuhan Michael yang begitu ahli memainkan daerah sensitifnya.

Walaupun tuduhan Michael waktu lalu begitu tak berperasaan. Menyangka bahwa Natasha melihat lelaki hanya dari fisiknya saja. Itu sama sekali tidak benar. Natasha menangis bukan bermaksud ingin menyinggung bentuk wajah Michael yang buruk rupa. Natasha hanya menyesal. Telah memberikan tubuhnya dengan suka rela pada lelaki asing yang berstatus bukan suaminya.

Tatapan Natasha kemudian tertuju pada pintu kamar. Menunggu seseorang datang untuk mengatakan bahwa ia sudah bisa dibebaskan.

Untuk apa Michael masih mempertahankan keberadaannya di sini.

Bahkan sampai sekarang lelaki itu pun belum terlihat mengunjungi kamar ini lagi. Bagus jika lelaki itu merasa bosan. Dan Natasha bisa bebas pulang menemui Drew. Pasti suaminya sedang menunggunya di rumah.

Cklek

Suara pintu yang dibuka membuat Natasha berjengit. Ia melihat seseorang masuk dengan aura dingin yang kental. Michael terlihat datang, bersama tatapan tajamnya.

"Kau benar-benar tidak mengenalku?" Pertanyaan itu tiba-tiba keluar dari mulut Michael. Lelaki arogan itu tidak butuh basa-basi. Sekarang ia harus menanyakan sendiri, apa wanita ini benar-benar tidak mengenalinya.

Natasha terdiam menatap Michael dengan was-was. Dari sinar matanya lelaki itu terlihat sangat menyeramkan. Auranya bahkan begitu dominan dan egonya mungkin berada di atas langit. Sangat berbeda dengan lelaki yang pernah ia kenal. Natasha yakin bahwa ia tidak pernah mengenal sosok seperti ini sebelumnya.

"Aku tidak mengenalmu. Sama sekali."

Desahan napas kasar Michael terdengar. Mencoba mengatakan keputusan yang telah ia pilih. Walaupun hatinya tidak mengizinkan sama sekali. Tetapi apa boleh buat, Michael lahir di dunia ini bukan hanya untuk mengemis pada seseorang. Terlebih sangat menyedihkan jika ia terus mengemis keinginan pada wanita itu.

"Aku memutuskan untuk membebaskanmu. Kau bisa bebas sekarang dengan suami idamanmu itu."

Mendengar itu kening Natasha langsung mengerut, cukup bingung dengan apa yang dibicarakan Michael. Terdengar sangat sangsi di telinganya. Jadi mulut mungil Natasha mencoba bertanya kembali, takut bahwa gendang telinganya rusak saat ini.

"Kau membebaskan aku?"

Michael tidak langsung menjawab. Dengan wajah dingin khasnya ia melangkah menghampiri Natasha yang sedang menyandar di kepala ranjang. Lelaki itu sedikit membungkukkan tubuhnya, meraih dagu wanita itu lalu mengecup bibirnya. Michael mengerang dalam hati, merasakan tekstur kenyal yang begitu pas masuk ke

dalam mulutnya. Sedikit memberikan lumatan, sebelum kemudian melepaskan.

Michael bisa melihat bibir ranum Natasha sedikit terbuka mengais napas. Kelopak mata cantik itu pun mulai terbuka perlahan dan tatapan mereka kembali bertemu.

"Hari ini supir pribadiku akan mengantarmu pulang."

Sebenarnya Michael masih ingin berada di sini. Dan sedikit melampiaskan hasratnya. Tetapi, sekali lagi. Ia tidak mau menjadi pria menyedihkan yang terus mengemis keinginannya agar dipenuhi. Michael lelaki terhormat. Jika karena wajah buruk ini tidak bisa mendapatkan apa yang ia inginkan. Dia akan mencari cara lain untuk mendapatkannya.

Michael berdiri. Mengatur langkah untuk pergi. Lalu meninggalkan Natasha yang masih termenung tak percaya seorang diri.

Natasha terdiam dengan keadaan hati yang tak karuan. Terduduk seperti patung di sebuah mobil mewah yang akan mengantarkan ia pada rumahnya yang dulu.

Sedikit tidak bisa dipercaya. Namun semua ini memang lah kejadian. Dan seharusnya Natasha senang Michael membebaskannya. Mengapa ia harus merasa kecewa saat tadi Michael tidak keluar untuk melihat kepergiannya.

Natasha menggeleng pelan. Menepis semua bayang lelaki itu dari benaknya.

Michael hanya orang asing yang nekat menyekap dan memperkosanya. Dan saat ini ia bebas untuk kembali bersama orang yang dicintai. Suaminya, Drew. Semoga lelaki itu kini sudah kembali.

Butuh 3 jam waktu untuk sampai ke rumah kecilnya. Dan senyuman Natasha kembali terbentuk. Menatap hunian sederhana di samping mobil yang ditumpangnya. Sebelum turun dari mobil, Natasha sedikit meminta informasi pada supir Michael terlebih dulu. Sesuatu yang bisa mengurangi rasa penasarannya.

"Apakah Michael pernah menikah?"

Supir itu tidak langsung menjawab. Ia terdiam sejenak, setelah memikirkan dengan matang untuk menanggapi pertanyaan dari

mulut Natasha. Supir itu kemudian menjawab.

"Pernah Nyonya, dari informasi yang sering saya dengar, pernikahan Tuan Michael terjadi di usia muda, saat sepuluh tahun yang lalu."

Natasha terdiam. Mencerna semua ucapan yang dimuntahkan supir Michael.

MeetBooks

"Lalu sekarang ke mana istrinya? Mengapa dia selalu beropini bahwa aku adalah istrinya."

"Maaf. Bukan kewenangan saya untuk menjawab pertanyaan itu Nyonya."

Natasha mendengus, ia tidak cukup puas dengan jawaban supir pribadi Michael di depannya.

"Aku masih punya beberapa pertanyaan. Tentang wajahnya. Apa wajah Michael memang sudah menyeramkan sewaktu kecil?"

"Saya tidak tahu tentang hal itu Nyonya. Saya masih pekerja baru."

Natasha berpikir bahwa pria muda di depannya ini tengah menutupi informasi yang ingin diketahuinya. Masih ada beberapa pertanyaan yang belum bisa menghancurkan rasa ingin tahu Natasha. Dan sepertinya supir ini tidak bisa diajak berkompromi.

"Aku tidak pernah melihat keluarga Michael sepanjang tinggal di mansion. Mereka ke mana?"

Masih belum menyerah Natasha memutuskan untuk memuntahkan

pertanyaan terakhir. Dan supir Michael terlihat mulai tidak nyaman mendapati mulutnya terus melemparkan pertanyaan.

"Beliau sebatang kara. Dan sebaiknya Anda keluar dari mobil Nyonya."

Natasha sedikit salah tingkah mendengar bentuk pengusiran itu. Natasha memutuskan untuk keluar dari mobil. Mungkin pertanyaan yang dijawab seadanya oleh supir Michael sedikit bisa mengurangi rasa penasarannya.

"Sampaikan terima kasihku pada Michael. Dan bilang padanya untuk tidak mengganggu hidupku lagi."

Natasha membuka pintu rumahnya. Rumah peninggalan ibunya yang dulu sangat

kokoh sekarang sudah bertransformasi menjadi bangunan tua. Tetapi tidak masalah, banyak kenangan indah di hunian ini. Makannya sampai sekarang Natasha tetap bertahan untuk tinggal dan menetap di sini.

Pandangan Natasha berpencar ke segala arah. Mencoba mencari sesuatu, keberadaan suaminya. Tetapi nihil suaminya masih belum kembali.

MeetBooks

Natasha meloloskan napas dari mulutnya. Memutuskan untuk masuk ke dalam kamar. Sepertinya ia harus membersihkan diri di dalam kamar mandi.

Ketika langkahnya tiba di dalam kamar. Dan sedikit memperhatikan wajahnya di balik cermin rias. Ada beberapa tanda yang memudar di lehernya. Bekas *kissmark* dari lelaki itu masih terlihat.

Buru-buru Natasha menggosok tanda kebiruan yang sedikit memudar itu. Walaupun usahanya kali ini tidak akan membuahkan hasil karena tanda itu tetap tercetak permanen di kulit lehernya.

Natasha menyerah. Ia menatap pantulan dirinya di depan cermin. Tubuhnya masih terbalut dress cantik pemberian lelaki itu. Dan entah apa yang sedang merasuki hatinya. Kenapa bayang lelaki sialan itu tetap tidak mau enyah dari pikirannya.

Natasha sudah hendak pergi ke arah kamar mandi. Namun sebuah kilauan cahaya berhasil menghentikan aktivitasnya. Natasha melirik kilauan itu dan tertegun.

Cincin pernikahan mereka?

Langkah Natasha semakin mendekat. Kemudian meraih cincin pernikahan yang tergeletak menyedihkan di atas meja rias.

Apa ini? Drew sudah kembali? Tetapi dia kembali bukan untuk bersamanya? Melainkan untuk melepaskan pernikahannya?

Cincin ini menjadi pertanda bahwa Drew sudah tidak berkeinginan untuk mempertahankan pernikahan mereka.

"Sepertinya kau dicampakkan suamimu. Nona keras kepala?"

Deg

Natasha tersentak. Buru-buru dia menyusut tangis yang berderai jatuh di pipinya. Dan menatap nyalang pada lelaki

yang saat ini tengah berbisik di belakang tubuhnya.

"K-kau?"

Lelaki itu kemudian tersenyum, sangat menyheramkan.

"Ya aku ... Suamimu."

MeetBooks

Chapter 5

MeetBooks
"Ya aku ... Suamimu."

Langkah Natasha seketika mundur ke arah belakang. Terlalu kaget menemukan tubuh Michael sudah berdiri tegak di depannya. Bagaimana bisa lelaki ini masuk?

"Kau bukan suamiku," ucap Natasha dingin. Ia masih terkejut menemukan cincin pernikahan mereka yang Drew lepas di meja

rias. Dan lelaki asing ini kembali datang, semakin memperparah keadaan.

Sebenarnya apa yang diinginkan Michael? Bukankah dia sudah membebaskannya.

Deru napas Michael terdengar tidak baik. Lelaki itu sedang tidak ingin mendengar bantahan apa pun dari mulut Natasha. Tetapi jika ia melampiaskan amarahnya. Michael tidak bisa menjamin Natasha akan menerima tawarannya kali ini. Walaupun jika itu terjadi, Michael sudah siap dengan rencana awal. Memaksa Natasha untuk kembali pada hidupnya.

"Baiklah anggap saja aku adalah suami keduamu. Atau suami barumu."

Natasha menggeleng. Menolak mentah-mentah usulan gila Michael. "Tidak! Sampai kapan pun suamiku tetap Drew. Hanya dia yang aku inginkan menjadi suamiku."

Brak

Natasha tiba-tiba meringis saat Michael mendorong tubuhnya sampai menabrak dinding di belakangnya. Lelaki itu mencekram rahang Natasha. Tidak kasar, Michael masih mempertahankan sisi lembutnya untuk tidak meremukkan wajah cantik Natasha lewat jemari tangannya.

"Kau tidak pernah mengenal tabiat suami sialanmu itu. Jadi lupakan dia. Dan kembali lah padaku. Dia sudah mencampakkanmu selama bertahun-tahun. Apa kau tidak ingat?"

Natasha terdiam. Dia kembali dikejutkan karena lelaki ini seolah tahu semuanya. Tentang bagaimana Natasha selalu merindukan sosok Drew. Natasha masih meyakini akan janji lelaki itu. Dia pasti datang. Menjemputnya dalam kebahagiaan pernikahan mereka.

"Dia tidak akan pernah kembali Natasha. Kau pikir di dunia ini semua laki-laki akan setia!"

Natasha menatap Michael dengan sorotan tajam. Air matanya menetes sebagai bentuk penyangkalan. "Dia pasti kembali! Drew pasti akan kembali. Dia mencintaiku."

Michael berdecih mendengar ucapan tegas Natasha. Michael hanya berusaha menyadarkan Natasha untuk tidak menunggu lelaki yang memang tidak akan

pernah kembali untuknya. Lelaki itu sudah berbeda. Michael hanya membantu Natasha untuk tidak berakhir kecewa jika wanita itu tahu kenyataan yang sesungguhnya.

"Maaf sekali. Tanpa meminta izin kau mau atau tidak. Kau tetap harus ikut denganku. Kau harus menjadi istriku. Ah, walaupun sebenarnya statusmu memang sudah menjadi istriku."

"Lalu untuk apa tadi kau membebaskan aku?"

"Aku hanya berniat menyadarkan otak bodohmu, bahwa suamimu yang sesungguhnya adalah aku. Bukan lelaki sialan yang bernama Drew," ucap Michael penuh penekanan.

Natasha terbelalak lebar melihat gelagat tidak menyenangkan Michael. Sontak ia langsung beringsut ketakutan saat Michael mulai meraih sapu tangan di saku jasanya. Kepalanya menggeleng, dan air matanya tetap jatuh. Ia tidak mau kembali. Natasha tidak mau terikat dengan lelaki ini.

Namun penolakan Natasha tidak berdampak apa pun saat Michael menempelkan sapu tangan ke arah mulut dan hidung Natasha.

Sedetik kemudian tubuh mungil itu sudah jatuh tak sadarkan diri dalam dekapannya.

Sudut bibir Michael menyeringai.

"Kau tidak akan pernah lepas dalam genggamanku Natasha. Kau milikku."

Natasha mengerjap beberapa kali saat cahaya menyilaukan menyorot ke arah wajahnya. Berbeda pada hari-hari sebelumnya. Natasha merasakan hawa panas menerpa kulitnya, dan suara asing yang sedang mengobrol dengan nada pelan berada tetap di samping telinganya. Sepertinya jarak mereka lumayan jauh karena Natasha tidak bisa mendengar jelas apa yang mereka bicarakan.

Kelopak cantik Natasha terbuka, menyipit memperhatikan langit-langit kamar yang terlihat asing masuk ke dalam retina matanya. Tatapannya masih menelusuri ruangan ini. Terlihat seperti sebuah kamar yang sangat megah dan juga indah warna

dinding kamar ini banyak didominasi dengan warna emas yang menyilaukan.

Kepala Natasha menoleh ke asal suara tadi. Dan menemukan dua wanita muda berpakaian pelayan yang sering ia lihat di mansion Michael. Namun warna pakaiannya terlihat berbeda dengan pakaian sebelumnya. Terlihat mereka sedang menyibak gorden jendela kamar mewah ini.

Natasha mulai bangkit setengah berbaring, ketika pandangnya jatuh ke area tubuhnya, sontak Natasha terbelalak lebar menemukan tubuhnya kini kembali telanjang di bawah selimut. Buru-buru selimut itu ia naikkan sebatas dada sebelum orang-orang di sini melihat ketelanjangannya.

"Kenapa aku ada di sini?" tanya Natasha tiba-tiba berhasil mengagetkan kedua pelayan

yang masih betah menggosip ria. Mereka sepertinya tidak menyadari bahwa Natasha sudah bangun sedari tadi.

"Maaf Nyonya. Anda sedang berada di kamar Tuan Michael. Beliau berpesan, agar Anda tidak beranjak sedikit pun dari sini."

Tangan Natasha mengepal. Jadi benar lelaki sialan itu kembali menculiknya, lalu menyekapnya di sini. Dan lebih sialan lagi dia kembali terbangun dengan tubuh telanjang di atas ranjang Michael.

"Katakan padanya lebih baik dia membunuhku dari pada aku harus menjadi budak pemuas nafsu bejatnya!"

"Katakan itu pada wanita yang mendesah dan mencapai orgasme hebatnya tadi malam."

Suara itu?

Seketika Natasha melirik langsung ke arah pintu yang tiba-tiba dibuka secara kasar. Michael datang dengan pakaian santainya. Jari lelaki itu bergerak seolah menyuruh pelayan untuk meninggalkan mereka berdua di dalam kamar.

"Kau manusia keparat!" maki Natasha. Ia tidak terima Michael merendahkan harga dirinya seperti ini.

Michael tidak peduli dengan makian itu. Sebaliknya dia terus mendekat. Sampai tiba di depan tubuh Natasha, Michael mulai memenjarakan tubuh itu di bawah kuasanya. Natasha menjerit, memberontak dan menendang apa pun yang bisa ia tendang.

"Lepaskan aku. Aku ingin pulang!"

Dan menangis. Natasha tidak tahu harus dengan cara apa ia mengatakan pada Michael bahwa ia muak dengan apa yang lelaki itu lakukan pada hidupnya. Mengapa Michael harus datang, dan menghancurkan semua impian kebahagiaannya.

"Jangan menangis," ucap Michael lembut, mengusap air mata yang berjatuhan deras dari kelopak cantik Natasha. "Aku tidak akan berbuat hal seperti ini jika kau mau menerimaku."

"Sebenarnya apa yang kau inginkan?!"

Michael bisa merasakan butir emosi meluncur jatuh dari mulut mungil wanitanya. Namun egoisme dalam dirinya tidak pernah surut. Ia tetap menginginkan Natasha berada di sini, bersamanya.

"Aku hanya ingin kau menerimaku dengan keadaanku yang seperti ini. Tetapi keras kepalamu selalu menyulut emosiku. Kau seolah tidak menyukaiku karena wajah buruk sialan ini. Aku tidak bisa menerima kenyataan itu Natasha!"

Natasha sontak terdiam, dia tertegun melihat wajah Michael. Nada suara lelaki itu terdengar menyedihkan. Seperti sebuah keputusan yang meluap begitu saja dalam diri Michael.

"Aku merindukanmu. Cobalah berperan seperti apa yang aku inginkan. Aku merindukan istriku. Sangat merindukannya."

Seharusnya Natasha tidak usah terperdaya. Mungkin saja lelaki itu hanya

akting untuk membuat ia sedikit iba. Tetapi tetap saja saat melihat Michael berkata seperti itu, Natasha seolah kehilangan berbagai tampungan argumen di ujung lidahnya.

Berapa kali Natasha berpikir. Motif terselubung apa yang disembunyikan Michael sampai nekat menculiknya dan menjadikan ia sebagai budak pemuas nafsu bejatnya. Apa memang Michael hanya mencari pelampiasan atas pernikahannya yang terjadi sepuluh tahun yang lalu?

Natasha menahan napas saat jemari Michael tiba-tiba menyentuh daerah sensitifnya. Mulut Natasha ingin sekali memberontak dan mengatakan bahwa ia tidak sudi disentuh kembali oleh Michael.

Namun terkutuklah dengan bibir sialan Michael yang sudah lebih dulu menemukan

bibirnya. Dan lidahnya bermain dengan lihai di rongga mulutnya. Kedua tangan Natasha terkunci dalam cengkeraman sebelah tangan Michael di atas kepala. Sedangkan jemari lelaki itu terus bermain brutal di dalam kewanitaannya.

Berdosakah ia jika membayangkan lelaki yang kini sedang mencumbuinya adalah Drew? Karena bagaimana pun Natasha masih merindukan lelaki itu. Ia masih kecewa Drew kembali hanya untuk melepaskan pernikahan mereka. Setelah penantian panjang Natasha lalui. Dan sekarang lelaki itu tiba-tiba kembali dan melepaskan pernikahan ini tanpa berbicara padanya terlebih dulu. *Alangkah mulianya hati laki-laki itu!*

Natasha mencoba melampiaskan rasa sakit hatinya. Membalas ciuman Michael tak

kalah menggebu. Tidak bisa dipungkiri selama ia ditiduri Michael ia seperti merasa ditiduri oleh suaminya sendiri. Gaya bercinta mereka sama, dan beberapa kali pula Natasha dibuat melayang mencapai puncak kenikmatan.

Dengan tangan bergetar, jemari lentik Natasha mulai menyentuh rahang Michael sampai merambat ke wajahnya. Menangkup wajah itu dengan lembut.

Dan entah apa yang terjadi pada diri Natasha. Seketika air mata wanita itu menetes melewati pipinya yang tirus, saat merasakan tekstur kasar kulit wajah Michael bersentuhan dengan telapak tangannya.

Natasha seolah dihantam rasa sakit yang begitu dalam. Mengapa ia harus merasakan

sedih dan sakit seperti ini? Apa yang sebenarnya terjadi?

Dalam separuh kesadarannya. Natasha mulai bertanya-tanya.

Siapa sebenarnya Michael?

Benarkah dia adalah suamiku yang sesungguhnya? Jika benar, mengapa aku tidak mengenalmu? Dan malah mengenal lelaki yang bernama Drew?

Chapter 6

Michael masih memperhatikan Natasha. Dalam tidur pun wanita ini terlihat begitu sangat cantik. Salah jika ia mencoba menghalalkan segala cara untuk mendapatkan wanita ini. Namun Michael merasa ia adalah seorang laki-laki, dan seorang laki-laki seperti dirinya tidak akan pernah berpikir salah dalam menggapai sebuah kebahagiaan.

Michael merasa bahwa Natasha adalah partner terbaik di atas ranjang. Tidak hanya

cantik, tubuh wanita ini begitu sempurna dan sangat memuaskan. Terlebih lagi Natasha adalah istrinya. Sesuatu yang menandakan bahwa Natasya memang tercipta untuk menjadi miliknya. Hanya milik Michael.

Sebelum beranjak Michael mengecup kening Natasha terlebih dulu. Lalu memutuskan untuk memunguti serpihan pakaian yang berserakan di lantai.

Sudah berapa kali mereka melakukan. Dan hasilnya mereka tetap mencapai kepuasan. Yang menyebalkan adalah ketika otak wanita keras kepala itu terus munafik. Beropini bahwa yang mereka lakukan ini adalah kesalahan.

Michael memutuskan untuk keluar dari kamar. Waktu masih menunjukkan tengah

malam. Mungkin ia akan minum segelas anggur sambil menyelesaikan pekerjaannya.

Setelah tiba di ruang pribadi, Michael meraih dua gelas dan satu botol wine di rak penyimpanan. Dan membawanya ke atas meja kerja.

Desahan kasar napas Michael terdengar. Tidak terlalu suka melihat tumpukan pekerjaan yang masih melambai-lambai untuk segera diselesaikan dalam waktu dekat ini.

Tok tok tok

Michael menatap ke arah pintu. Menyahut, mengizinkan seseorang yang datang mengetuk pintu untuk segera masuk. Michael melihat Logan. Berjalan ke arahnya dengan raut datar seperti biasa.

"Tuan, membawa Nona Natasha lagi? Saya pikir Tuan benar-benar akan melepaskannya."

Michael terkekeh mendengar ucapan Logan. "Duduklah Logan. Kita minum bersama."

Logan menurut ia berjalan ke arah Michael dan duduk di depan lelaki itu. Michael menuang wine ke dalam gelas. Lalu memberikannya pada Logan.

Sepertinya mood seorang Michael sedang bagus.

"Kau tidak berpikir aku akan melepaskan Natasha begitu mudahnya kan?"

"Saya memang sempat berpikir seperti itu. Dan ternyata memang benar."

Michael menjatuhkan punggungnya pada sandaran kursi.

"Aku hanya ingin membuat wanita itu melupakan Drew. Dan melihatku sebagai pengganti suaminya. Aku masih meyakini Natasha akan mengenaliku kembali. Meskipun wajah ini sudah berubah menjadi monster buruk rupa."

"Tapi haruskah dengan cara seperti ini Tuan? Menculik, menyekap, dan memperkosanya."

"Tidak ada cara lain Logan. Satu-satunya hal yang bisa membuktikan bahwa dia adalah istriku dengan menyetubuhinya. Tubuh kami tidak bisa berbohong. Sekuat apa pun wanita itu menyangkal, tubuhnya tetap tidak pernah bisa berbohong. Mereka mengenaliku."

Logan mengangguk mengerti. Michael hanya mencoba mengambil kembali apa yang seharusnya menjadi miliknya. Wanita itu berperan penting dalam kehidupan Michael. Jika selama ini Logan terlihat tidak setuju dengan rencana ini bukan karena apa pun. Michael sudah seperti anaknya sendiri. Logan hanya takut rencana ini tidak akan berhasil. Natasha tidak akan mengenalinya dan tetap beranggapan bahwa Michael adalah sosok asing yang begitu menyeramkan di matanya. Jika itu terjadi Michael pasti akan terpuruk kembali dan jatuh di titik rendah hanya karena penolakan wanita itu.

"Saya mendukung apa yang Anda lakukan Tuan. Yang terpenting Tuan bahagia."

Michael tersenyum. Logan adalah satu-satunya orang yang sangat Michael percayai.

"Aku pasti bahagia selagi wanita itu tetap bersamaku. Karena wanita itu adalah kebahagiaan."

"Apa rencana Tuan sekarang?"

Michael terlihat berpikir.

MeetBooks
"Mungkin sedikit memberi kebebasan untuk hidupnya."

Ternyata benar apa yang Michael rencanakan. Paginya Natasha bisa merasakan menghirup udara segar di taman luas mansion ini.

Walaupun seluruh jalan untuk kabur dari jeratan Michael masih tertutup rapat. Namun Natasha sedikit bersyukur setidaknya ia tidak akan mati bosan terus berada di dalam kamar tanpa jendela.

Jujur saja mansion milik Michael yang saat ini ia pijaki cukup berbeda dengan mansion yang menyekapnya dulu. Bangunannya terlihat modern dan beberapa pelayan yang berlalu lalang terlihat seperti orang asing. Terlihat seperti orang Amerika berbeda sekali dengan bentuk wajahnya yang Asia.

Mungkin kah sekarang Michael sedang menyekapnya di negara lain?

"Selamat pagi Nyonya?"

Seseorang datang dengan senyuman ramah. Natasha kembali bersyukur setidaknya orang-orang asing ini masih berbicara dengan bahasa yang ia mengerti.

"Pagi," jawab Natasha seadanya.

"Apa Nyonya ingin memetik bunga?"

Tatapan Natasha terlihat berbinar. Ia suka dengan tumbuhan-cantik bernama bunga. Ia bahkan hafal setiap filosofi dari bunga-bunga yang bermekaran di taman kecil yang berada di belakang rumahnya. Taman pemberian ibundanya tercinta. Mengingat itu Natasha kembali sedih. Kapan ia bisa bermain bersama ibunya kembali, ia rindu saat bercanda tawa, saat membuat adonan roti, saat ia menjual bunga untuk membantu ibunya. Natasha merindukan saat-saat itu.

Melihat perbedaan yang ada di wajah Natasha. Pelayan itu berinisiatif untuk membawa Natasha menelusuri taman. "Mari Nyonya saya temani."

Dan benar, raut sedih itu seketika tergantikan dengan antusias yang terpancar di binar mata Natasha.

"Ada berapa jenis bunga di sini? Terlihat sangat luas dan banyak sekali. Seperti surga," ucap Natasha sambil tersenyum melihat pemandangan indah hamparan bunga yang cantik di setiap ia melangkah. Terlihat luas. Natasha tidak bisa menghitung ada berapa bunga yang tumbuh subur di taman ini.

Pelayan itu ikut tersenyum. "Ada seribu jenis bunga Nyonya. Yang saya dengar dari gosip para pelayan. Tuan Michael sengaja

membuat taman ini untuk didedikasikan pada istri tercintanya."

Langkah Natasha seketika terhenti. Ia penasaran tentang istri yang dibicarakan pelayan ini.

"Istri yang kau maksud itu. Kenapa dia tidak bersama Michael dan kenapa lelaki itu malah menganggap aku adalah istrinya?"

MeetBooks

"Mungkin karena wajah Nyonya yang mirip sekali dengan istri Tuan Michael. Saya sering melihat fotonya di ruangan pribadi Tuan. Dan benar wajahnya persis seperti Anda, Nyonya."

Natasha menatap pelayan itu dengan wajah serius. Ia ingin melihat foto itu. Apa benar hanya karena wajah ini yang mirip, Michael tega menyekap dan memperkosanya.

Dan lebih parah mengaku-ngaku sebagai suaminya.

"Bolehkah aku melihat foto istri Michael. Aku ingin melihatnya."

"Ta-"

"Mulutmu akan membawamu pada sebuah kehancuran Holly."

Deg MeetBooks

Tubuh wanita itu seketika memegang kaku saat suara dingin itu muncul di belakangnya. Natasha yang mendengar pelayan itu tidak melanjutkan ucapannya menatap heran tubuh wanita itu yang kini menegang seolah sedang ketakutan.

Dan ketika tatapannya melirik ke arah belakang pelayan. Natasha mengerti

ketakutan wanita itu muncul karena ada seseorang yang datang. Michael dengan wajah menyeramkannya sudah berdiri tegak menatap mereka.

Natasha sedikit kesal. Padahal sebentar lagi ia akan mengetahui motif terselubung Michael. Dan lelaki sialan itu datang menghancurkannya.

"Kau menakutinya Michael!" ucap Natasha marah.

Bukannya tersinggung Michael hanya mengedikkan kedua bahunya acuh. Ia langsung meraih pergelangan tangan Natasha dan menyeret wanita keras kepala itu untuk mengikutinya masuk ke dalam mansion.

Natasha memberontak. Dan mulai mencoba melepaskan cengkraman tangan Michael.

"Lepaskan aku."

"Diam!" bentak Michael cukup kesal. Keras kepala wanita ini benar-benar harus di hancurkan.

"Di luar sedang panas. Aku tidak mau mendengar renekanmu karena sakit."

Natasha menghempaskan tangan Michael dengan kasar. "Siapa yang merengek. Aku bahkan memintamu untuk tidak mengobatiku saat itu. Karena aku lebih memilih mati dibanding sehat tapi harus tersakiti."

"Tersakiti seperti apa maksudmu? Apa selama ini aku menyakitimu?"

Natasha terdiam. Mencerna kembali kata-kata yang Michael lontarkan. Benar, jenis sakit seperti apa yang telah Michael berikan. Walaupun diawali dengan paksaan Natasha tetap berakhir selalu menikmatinya. Dan lelaki itu pun mencukupinya dengan kemewahan. Makanan enak, pakaian bagus. Dan perlakuan lembut.

"Kau menyakitiku dengan membiarkan aku terluka pada sentuhanmu."

Michael terkekeh cukup menyebalkan di telinga Natasha. "Bukan salahku. Tubuhmu sendiri yang menerimaku."

Sialan! Natasha merasa wajahnya akan meledak detik ini juga. Wajah memerah ini. Entah itu akibat terlalu malu atau terlalu berat menahan amarah.

"Tapi seharusnya kau tidak melakukan itu padaku. Aku sudah bersuami!"

Kembali kata-kata yang berhasil menyulut emosi. Michael tidak terlalu suka topik yang diperdebatkan ini. Bisakah wanita ini melupakan suaminya. Jelas-jelas lelaki itu sudah melepaskan Natasha untuk beralih menjadi miliknya.

"Lupakan MeetBooks suamimu. Aku adalah suamimu yang sesungguhnya!"

"Tapi aku tidak mengenalmu. Aku tidak ingat pernikahan kita, aku pun tidak ingat bertemu denganmu di mana. Yang jelas dalam pikiranku. Pertemuan pertama kita saat kau yang menculik dan memperkosaku. Bagaimana aku bisa yakin bahwa kau adalah suamiku?!"

Michael menatap nyalang pada Natasha. Mungkin kesabaran Michael berada pada ambang tidak bisa ditahan lebih lama lagi saat ini.

"Baiklah aku akan membuktikannya padamu."

MeetBooks

Chapter 7

MeetBooks

Natasha berpikir bahwa ia akan dibawa Michael ke dalam ruangan yang terdapat foto istrinya. Dan menceritakan apa maksud ia melakukan perlakuan keji seperti ini padanya. Tetapi yang jadi masalah pemikiran itu salah. Lelaki itu malah menyeret tubuhnya masuk ke dalam kamar megahnya. Dan menghempaskan tubuh Natasha di atas ranjang.

"A-apa yang akan kau lakukan?" tanya Natasha was-was saat melihat Michael mulai menindih tubuhnya dan membuka kancing kemeja putihnya satu persatu.

"Aku akan membuktikan bahwa kau adalah istriku," ucap Michael dengan nada menggoda. Berhasil membuat Natasha semakin beringsut ketakutan menuju ke kepala ranjang. MeetBooks

"Jangan mendekat. Kau tidak akan mendapat bukti hanya dengan melakukan itu padaku!"

Michael mencekal kedua tangan Natasha dan menguncinya di atas kepala. Mencoba membuat wanita itu patuh atau setidaknya ketakutan dengan apa yang tengah ia lakukan.

"Kata siapa? Jika kau mendesah dan menikmati sentuhanku. Aku bisa membuktikan bahwa tubuhmu memanglah milikku. Seorang istri akan selalu menerima suaminya saat bercinta bukan. Berbeda dengan pemerkosaan. Wanita yang diperkosa tidak akan merasakan kenikmatan selain rasa sakit jika sedang ditiduri."

"Dan aku selalu merasakan sakit. Itu yang selalu kurasakan saat kau menyetubuhiku!"

Michael terkekeh mengejek kata-kata yang dimuntahkan mulut Natasha. Sakit? Michael merasa bahwa kata-kata itu adalah pembohongan yang luar biasa.

"Aku tidak yakin mulutmu akan mampu berbicara kebohongan lagi setelah ini."

Michael mulai menjatuhkan kemejanya di bawah lantai. Tubuh atasnya kini sudah setengah telanjang. Walaupun kulitnya hancur, namun masih terlihat sedikit bahwa tubuh itu dulunya terpahat sangat sempurna. Tubuh Michael tinggi, dan mempunyai dada bidang. Kedua bahunya berukuran lebar terlihat sangat nyaman jika ditiduri.

Natasha menggeleng penuh penolakan. "Tidak jangan lakukan it-hmmp –"

Namun sayang, suara penolakan Natasha hanya bisa terendam dalam ciuman penuh nafsu Michael. Sebelah tangan lelaki itu mengunci tangan Natasha agar tidak memberontak. Sementara tangan yang lain sibuk meloloskan kancing pada dress berwarna biru yang saat ini menutupi tubuh indah Natasha.

Beberapa kali kepala Natasha bergerak menolak ciuman Michael namun yang terjadi bibirnya selalu berhasil ditemukan oleh mulut Michael. Menyesap lidahnya dengan kuat. Sampai membuat Natasha kewalahan.

Sedangkan kedua kaki Natasha tidak berkutik saat tubuh Michael mengunci pahanya agar tidak banyak bergerak.

Michael merobek paksa dress yang dikenakan Natasha sampai terlepas. Melemparkannya pada lantai. Dan kini tubuh Natasha tinggal terbalut bra dan celana dalam.

Michael melepaskan ciumannya lalu menyeringai menatap Natasha yang terengah marah padanya. Michael malah semakin menggoda amarah wanita itu dengan

senyuman meremehkan yang bergelayut di ujung bibirnya.

"Kau istriku," bisik Michael. "Dan tubuh indah ini adalah milikku."

Tanpa bisa melawan Natasha menerima serangan kembali mulut Michael di bibirnya. Ia ingin menjerit dan menghentikan semua ini demi apa pun. Namun sialnya permainan lelaki itu benar-benar ahli. Michael seolah tahu di mana letak daerah sensitifnya yang bisa meledakkan kabut gairah dalam tubuh Natasha. Hingga kemudian Natasha merasa dingin menggigil. Saat area dadanya terbuka, dan bra hitam miliknya tergeletak di samping tubuhnya.

"Ahh."

Natasha tidak bisa menahan lebih lama lagi. Desahannya lolos begitu saja saat tangan Michael beralih meremas dadanya dan bergantian memainkan putingnya yang telah menegang sempurna.

Seharunya ini tidak bisa dijadikan bukti bahwa ia adalah istrinya. Karena Michael bermain curang. Dia terus menggunakan lidahnya yang nikmat untuk memainkan daerah sensitifnya.

Natasha hanya bisa berakhir pasrah. Saat wajah lelaki itu semakin turun dan mulai melepaskan kain terakhir di tubuhnya.

Desahan erotis Natasha terus terdengar seiring pergerakan Michael di dalam tubuhnya semakin dalam dan intim.

Tubuhnya beberapa kali terlonjak kasar saat menerima hujaman Michael yang semakin brutal memainkan tubuhnya.

Tangan Natasha berpegangan pada seprei yang sudah mengusut mencoba bertahan di sisa kewarasannya agar bisa membuktikan bahwa ia tidak menyukai sedikit pun penyetubuhan ini. Tetapi apa yang harus dibuktikan ketika Natasha menyadari bahwa ia akan meraih pelepasannya detik ini juga.

Lelehan orgasme keluar mencemooh Natasha. Menertawakan kemunafikannya atas persetubuhan yang sangat diterima tubuhnya.

Natasha ingin menampik semua ini demi apa pun, mengatakan bahwa itu bukanlah dirinya. Namun sekali lagi mulutnya hanya

terbuka untuk mengeluarkan desahan ketika Michael masih bergerak di tubuhnya yang masih belum mencapai pelepasan. Lelaki itu malah melepaskan penyatuannya dan meraih tubuh Natasha untuk berbalik memungginginya.

Kembali, Natasha hanya bisa pasrah, menerima lidah Michael yang kini menyedap cairan orgasmenya lewat arah belakang. Yang Natasha bisa lakukan saat ini berpegangan erat, dan mendesah menikmati proses kenikmatan yang diberikan Michael dalam memuaskan hasratnya.

Tubuh Michael ambruk di atas tubuh Natasha. Keintiman mereka masih menyatu. Dan Michael bisa merasakan detak jantung Natasha berdegup kencang.

"Menikmatinya Sayang?" tanya Michael, berbisik di telinga Natasha.

Natasha masih terengah. Dan peluh semakin membanjiri tubuh keduanya. Natasha menatap wajah menyebalkan Michael dengan tatapan negatif. Ia tidak suka jika Michael menjadikan kegiatan ini sebagai bukti bahwa ia adalah istrinya. Tentu saja itu curang.

MeetBooks

"Walaupun kau beberapa kali membuatku orgasme. Tetap aku tidak akan percaya bahwa kau adalah suamiku."

Michael menghela napas. Lalu berguling. Berbaring terlentang di samping tubuh Natasha.

"Terserah. Karena aku tetap yakin bahwa kau adalah istriku."

"Michael! Ini tidak benar. Jangan berpikir bahwa wajah kami mirip kau menganggap aku adalah istrimu. Kami orang yang berbeda!"

Michael memiringkan tubuhnya menghadap Natasha. Keduanya masih berbaring telanjang tanpa selimut yang menutupi tubuh polos keduanya.

Tangan Michael mengusap rambut Natasha dengan lembut. Menyingkirkan beberapa anak rambut yang menempel karena peluh yang membanjiri tubuh. Lalu mengecup hidung mancung Natasha dengan gemas.

"Tidurlah. Aku harus pergi ke suatu tempat sekarang. Setelah pulang aku ingin bercinta lagi denganmu sampai puas. Jadi

manfaatkan waktu yang ada untuk beristirahat."

Michael mengecup kening Natasha. Lalu mulai bangkit turun dari ranjang. Meraih pakaiannya. Kemudian mengambil selimut yang jatuh, menyelimuti tubuh polos Natasha agar wanita itu sedikit nyaman dalam tidurnya nanti.

Sejenak Michael menatap Natasha dengan intens sampai membuat wanita itu sedikit salah tingkah dibuatnya.

"Pergilah!" ketus Natasha. Memungungi Michael yang kini tersenyum melihat ulahnya.

Michael memilih untuk mendekati ranjang. Mengusap rambut hitam itu. Lalu mengecup pipinya dengan sayang.

"Aku akan segera kembali."

"Pergi saja ke neraka. Dan jangan pernah kembali!"

Bersyukur mood Michael sedang bagus hari ini. Jadi lelaki itu hanya merespons dengan kekehan kecil saat mulut Natasha memuntahkan sebuah makian.

"Aku tidak bisa janji."

"Bajingan!"

Michael tidak peduli pada makian itu. Ia lebih memilih masuk ke dalam kamar mandi. Dan meninggalkan Natasha menggerutu kesal seorang diri.

Chapter 8

Natasha sedikit terusik dengan aktivitas tidurnya saat merasakan hawa pendingin ruangan menusuk kulit tubuhnya. Tangan Natasha mencoba untuk meraih selimut namun tangannya malah bersentuhan dengan kulit lain. Kulit lelaki itu.

Sontak mata yang tadinya tertutup rapat menjadi terbuka sempurna saat menyadari bahwa Michael sedang berada di atasnya. Dan kemudian tatapan mereka bertemu.

"Tidurmu nyenyak, Nona keras kepala?"

Pertanyaan Michael sangat menyebalkan. Natasha refleks mendorong dada bidang itu untuk menjauh dari tubuh polosnya.

"Mengapa kau di sini? Aku tidak mau bertemu denganmu," ucap Natasha ketus. Ia tidak suka keberadaan Michael di sini. Lelaki itu berbahaya.

Bahkan saat ini lelaki itu malah terkekeh. Semakin membuat Natasha tidak suka.

"Ini kamarku dan ini rumahku. Jadi setiap hari kau pasti akan bertemu denganku."

"Maka dari itu lepaskan aku. Dan biarkan aku hidup tenang dengan suamiku."

Raut wajah Michael seketika berubah emosi. Topik ini lagi yang diperdebatkan.

"Apa kau tidak ingat bahwa suamimu sudah mencampakkanmu."

"Itu hanya sebatas cincin. Aku tidak akan pernah bisa percaya jika bukan dari Drew sendiri yang mengatakannya."

Michael mencoba mengendalikan emosinya lagi. Ia sangat tahu rasa cinta Natasha untuk Drew suami yang disebutkannya itu seperti apa. Sangat besar, sehingga Michael ingin mengubah rasa cinta Natasha beralih hanya untuknya. Untuk lelaki buruk rupa yang menginginkan kebahagiaan di dalam hidupnya.

"Aku punya sesuatu untukmu. Semoga setelah ini kau bisa memutuskan untuk melupakan suamimu dan menerimaku, suamimu yang sesungguhnya."

Natasha terdiam saat tubuh Michael menegak dan tertunduk di ranjang. Meraih selembar surat di saku celananya dan menyodorkan tepat di depan mata Natasha.

"Bacalah," ucapnya.

Natasha perlahan bangkit, duduk di atas ranjang berhadapan dengan Michael. Tangannya meraih selimut mencoba menutupi tubuh polosnya, kemudian surat yang ada di genggamannya tangan Michael, Natasha coba mengambilnya.

Tulisan tangan Drew?

Natasha mulai penasaran. Membuka lembar kertas itu tak sabaran dan menemukan tulisan tangan rapi yang masih Natasha ingat bahwa ini memang tulisan tangan Drew. Di dunia ini mustahil ada yang bisa menyamai

tulisan tangan seseorang. Mungkin kah benar ini surat dari Drew?

Maaf, aku harus mengatakan ini, Daisy. Aku ingin melepaskan pernikahan kita. Aku di sini dituntut ayah untuk menikah dengan wanita pilihannya. Dan tentu wanita itu bukanlah dirimu.

Aku harus mengakhiri pernikahan ini. Jadi anggap saja pernikahan kita tidak pernah terjadi.

Natasha menjatuhkan lembar surat itu tak percaya. Tulisan tangan itu benar-benar milik Drew tetapi isi tulisan di dalamnya seperti bukan Drew. Bagaimana bisa Drew melupakan ia begitu saja. Bagaimana bisa, setelah perjuangan yang dilakukan, lelaki itu memutuskan untuk melepaskannya begitu saja.

Air mata Natasha tiba-tiba menetes. Dia tetap menggeleng menyangkal bahwa surat itu bukanlah dari Drew. Ini hanya sebuah kebohongan kan? Michael pasti merencanakan ini untuk menipunya.

"Natasha." Michael meraih kedua rahang Natasha dengan cemas, melihat wanita itu hanya diam bersama air mata yang terjatuh melewati dagunya. "Hei, tatap aku."

Kedua bola mata Natasha beralih ke arah Michael. Isakannya bahkan terdengar memprihatinkan. Namun Michael tetap mencoba mempertahankan tatapannya.

"Belajarlah untuk menerimaku. Lelaki yang kau cintai kini sudah berubah. Hanya ada aku sekarang. Lelaki buruk rupa yang menginginkanmu. Suamimu yang sesungguhnya."

"Kenapa kau selalu beroptimis bahwa kau adalah suamiku?"

Natasha semakin bingung dengan semua ini. Drew yang melepaskannya, dan Michael yang mengaku-ngaku sebagai suaminya. Tidak ada yang memberitahu dengan jelas. Sebenarnya skenario apa yang tengah mereka perankan? Natasha merasa dia satu-satunya wanita bodoh di dunia yang masih tidak mengerti apa yang sedang terjadi pada kehidupannya saat ini.

"Karena aku merasakannya. Rasa cinta seperti ini hanya terjadi ketika aku menginginkanmu."

"Ini bukan cinta. Ini hanya obsesi gila. Cinta tidak seperti ini."

My Ugly HUSBAND

"Kau yang membuatku harus memperlakukanmu seperti ini. Yang aku inginkan, kau bisa menerimaku dengan keadaanku sekarang bukan tetap mengharapkan Drew yang tidak mungkin bisa kembali. Cobalah menerima kenyataan itu Natasha!"

Michael frustrasi. Sangat terlihat ketika lelaki itu meneriakinya dengan amarah yang meluap. Natasha mulai beringsut ketakutan.

"Tatapan matamu selalu menyakitiku. Kau seolah tidak mau denganku karena wajah buruk rupa ini. Matamu tidak menyukai wajahku! Dan aku sangat tidak menyukai tatapan itu!"

Natasha semakin terisak. Michael saat marah berkali-kali lipat lebih menjeramkan. Namun kali ini ia cukup tertegun dengan

tatapan putus asa yang dilayangkan lelaki itu padanya. Terlihat berbeda, Michael seperti memendam kerinduan yang begitu banyak. Tatapannya seolah menyiratkan bahwa ialah yang mengubah Michael seperti ini.

Sebenarnya apa yang terjadi?

Natasha mencoba menatap wajah buruk Michael. Menatap lekat wajah itu. Sejujurnya mata Natasha memang merasa tidak nyaman dengan wajah Michael. Namun bukan berarti ia tidak menyukai wajah buruk rupanya. Natasha hanya merasa asing akan fisik Michael yang amat sangat menyeramkan. Natasha tidak pernah menemukan jenis lelaki seperti ini sebelumnya.

Namun satu hal yang sedikit mengusik hati Natasha. Bagaimana pun ia menyangkal. Tetap dari lubuk hati yang paling dalam

Natasha merasakan bahwa ia sangat mengenal Michael lebih dari dirinya sendiri, dan lebih dari mengenal Drew.

Drew yang sudah melekat di ingatannya sebagai cinta pertama dan suaminya kini semakin berubah menjadi seseorang yang berbeda. Seolah ia tidak mengenal lelaki itu. Dan kini ketika berada dekat dengan Michael lelaki asing yang mengaku-ngaku sebagai suaminya. Natasha malah merasakan sebaliknya, seolah sudah mengenal Michael sejak lama.

Benarkah Michael adalah suamiku yang sesungguhnya?

Sedikit ragu perlahan tangan Natasha mulai merambat ke area wajah Michael. Menangkup kulit pipi Michael yang kasar, dan mencoba memejamkan mata.

Menelusuri setiap pahatan yang tidak beraturan di wajahnya. Kemudian secara mengejutkan wanita itu tiba-tiba memeluk tubuh Michael begitu saja. Dan mulai terisak kembali di dada lelaki itu.

"Buktikan bahwa kau adalah suamiku. Dan ajari aku untuk bisa mencintaimu kembali."

MeetBooks

Seharian ini Michael tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya. Sifatnya seketika berubah sembilan puluh derajat dengan sifatnya yang terbiasa keras dan meluap-luap.

Logan yang memperhatikan itu sedikit heran. Saat biasanya Michael akan memarahi para pelayan jika emosinya terbilang cukup

parah. Bahkan Logan pun sering menjadi sasaran dampak dari emosi yang berasal dari ketidak-percayaan diri Michael atas bentuk wajahnya yang buruk rupa.

Dan saat ini Logan melihat sendiri. Bagaimana kepercayaan diri Michael mulai sedikit bangkit saat seorang wanita dari kliennya menatap Michael dengan tatapan penuh penghinaan. Namun lelaki itu malah menanggapinya biasa saja seolah tidak ada hal yang sedang menyinggung hatinya sekarang.

Sangat baik. Logan tersenyum. Ia senang melihat keadaan Michael semakin terlihat membaik seperti ini.

"Logan."

Logan tersentak dari lamunannya saat mendengar suara Michael memanggil namanya. Dengan cepat Logan menghampiri Michael yang kini tengah duduk di kursi direktur utama perusahaan.

Sebenarnya kejadian ini sangatlah langka. Tidak biasanya Michael mau meluangkan waktu untuk berkunjung ke perusahaan. Michael akan selalu mengerjakan pekerjaannya di ruang pribadi dalam mansionnya. Tidak pernah mau keluar, sekalipun hanya untuk berjalan-jalan. Jika pun ada perjalanan bisnis Michael akan memakai jet pribadi dan menyewa tempat privat yang tidak banyak orang akan berada di sana.

"Belikan aku buket bunga aster. Aku ingin memberikannya untuk Natasha."

Kening Logan mengernyit. Apa Michael bercanda. Banyak sekali bunga aster yang tumbuh subur di taman mansionnya. Mengapa malah memilih untuk membeli di luar.

"Bukankah bunga aster tumbuh banyak di lingkungan mansion Tuan?"

"Aku ingin memberikan bunga yang berbeda. Buket bunga yang dihias cantik. Jika aku memetikanya sendiri itu sama saja memberi setangkai bunga aster, Logan!"

Logan terkekeh mendengar ucapan yang ditekankan Michael. Ia kemudian mengangguk. Dan mulai memesan buket bunga cantik untuk wanita sekapan tuannya lewat ponsel canggih di tangannya.

"Logan." Suara Michael terdengar lagi. Logan langsung menatap Michael. "Apa mau ada yang ditambah lagi Tuan?"

"Jika aku memberikan perhiasan, emas, berlian atau kemewahan lain. Apa Natasha akan menerimanya?"

Logan terlihat berpikir sejenak kemudian menggeleng sebagai jawaban. "Sepertinya Nona Natasha tidak terlalu menyukai kemewahan, Tuan."

Mendengar itu Michael refleks mengangguk membenarkan. "Kau benar. Natasha adalah wanita yang berbeda. Dia tidak suka kemewahan," kekehnya mengetahui fakta yang sangat langka untuk seorang wanita. "Baiklah pesankan aku bunga aster saja. Malam ini aku berniat mengajaknya kencan di taman belakang."

"Kencan di taman belakang?"

"Kau tidak serius untuk menyuruhku kencan di tengah keramaian kan Logan?!" Michael sedikit tersinggung mendengar pertanyaan Logan.

Logan langsung buru-buru menggeleng takut aura positif Michael hancur karena ulahnya.

MeetBooks

"Ah, tidak Tuan. Menurut saya kencan di taman belakang cukup romantis."

Dan Michael tersenyum mendengar jawaban Logan. "Itu yang aku pikirkan."

Chapter 9

Ada beberapa hal yang sangat sulit Natasha pahami. Salah satunya adalah tentang kemunculan Michael dalam hidupnya. Lelaki itu tiba-tiba datang, lalu dengan begitu mudahnya menghancurkan pertahanan Natasha untuk tidak berpaling dari lelaki lain.

Bagi Natasha Drew adalah sosok yang sangat ia cintai. Sosok sempurna yang sangat tepat untuk dipertahankan. Namun sekarang, setelah Michael datang semuanya terasa

berbeda. Perasaan itu semakin kuat mengetuk hati Natasha. Perasaan untuk Michael. Perasaan yang meminta kedua mata Natasha untuk mengenali lelaki itu.

Natasha terdiam, merasa tidak nyaman dengan semua ini. Ia merasa kaku bukan main. Duduk berdua bersama Michael di taman belakang, ditemani kerlip bintang dan cahaya rembulan. Dan lebih parah genggamannya lelaki itu tidak lepas sedikit pun dari jemarnya. Seolah lelaki itu takut jika Natasha pergi lagi dari hidupnya.

"Bukankah lebih baik kita masuk? Angin malam tidak baik untuk kesehatan," lirik Natasha memecah keheningan.

Michael melirikinya, dan lelaki itu tersenyum. Ekspresi yang amat langka bisa terlihat dari bibir lelaki itu. "Kau kedinginan?"

Pertanyaan balik itu berhasil membuat Natasha menelan salivanya gugup. Mengapa jantungnya terus berdebar seperti ini saat melihat senyuman Michael?

Natasha buru-buru melempar tatapannya ke arah lain. Jangan jadi wanita murahan Natasha, tidak seharusnya ia menyukai seseorang dengan waktu sesingkat ini.

MeetBooks

"T-tidak."

Michael menaikkan satu alisnya. Wanita ini sedang gugup. Michael bisa menebak dari nada suara ataupun gestur tubuh Natasha. Wanita ini sedang kewalahan mengendalikan hatinya. Sejenak Michael tersenyum, sungguh, sangat menggemaskan.

"Perlukah kita masuk dan menghangatkan tubuh di atas ranjang?"

Natasha melirik sinis Michael saat kata-kata frontal itu terdengar menyebalkan di telinganya. Apa tidak ada bahasan lain selain ranjang? Apa otak lelaki ini berada di selangkangan?

Refleks Natasha langsung menolak mentah-mentah usulan Michael. "Dalam mimpimu!" Dan kekehan geli Michael kembali terdengar.

Bagus Natasha. Bersikap lah terus seperti itu. Itu tandanya kau sudah masuk perangkapku.

"Tadi sore kau meminta agar aku mengajarimu cara mencintaiku kembali kan? Mungkin kita bisa belajar dari hal yang sepele

dulu. Seperti memuaskan aku di ranjang? Atau menciumku di taman ini?"

Cukup, kesabaran seorang Natasha sudah cukup. Semakin dibiarkan ego lelaki ini malah melambung tinggi dan kepercayaan dirinya semakin tak terkendali. Semakin menyebalkan. Jadi Natasha memutuskan untuk bangkit dan melepaskan genggamannya tangan Michael dari tangannya.

Bodoh! Mungkin otaknya sudah gila menerima Michael begitu saja untuk masuk mengetuk kembali hatinya. Tetapi Natasha memutuskan itu juga ada alasannya. Ia ingin tahu. Benarkah Michael adalah suami yang sesungguhnya?

"Aku akan tidur," ucap Natasha.

Michael ikut berdiri dan mencegah tangan wanita itu untuk pergi. Mengeluarkan buket bunga indah di belakang tubuhnya lalu menyodorkan buket itu di depan mata Natasha.

"Bunga untukmu."

Deg

Natasha tertegun dengan jantung yang hampir meluncur jatuh. Tidak pernah membayangkan Michael akan melakukan hal seperti ini.

"Ambillah."

Sedikit ragu namun Natasha tetap memutuskan untuk mengambil buket bunga itu. Mencium harumnya dan kemudian lekuk bibirnya tidak bisa dikendalikan untuk tidak tertarik lebar ke atas.

Natasha suka bunga ini. Melambangkan kepolosan dan keindahan. Terlihat sangat cantik. Pusat bunga kecil yang dikelilingi kelopak-kelopak yang merekah, bulat, seperti bunga matahari. Michael memberinya bunga aster berwarna ungu. Yang melambangkan keunikan. Namun di balik itu, bunga aster sering dipakai untuk melambangkan kesetiaan cinta.

MeetBooks

"Terima kasih," ucap Natasha. Dia termasuk jenis wanita yang terobsesi pada bunga. Mereka cantik dan kuat. Walaupun harus ditempa cuaca ekstrem dan dicampakkan para kumbang, mereka tetap bertahan memancarkan keindahan.

Tubuh Michael mulai mendekat. Melihat senyuman itu. Michael tidak yakin bisa mengendalikan gairahnya. Hingga tanpa

perizinan tangan Michael mulai meraih rahang wanita itu dan menariknya hingga bibir mereka menempel sempurna.

Natasha sontak terbelalak, cukup terkejut dengan ciuman tiba-tiba Michael. Namun ia tidak menolak dengan apa yang mulut Michael lakukan pada bibirnya. Ada suatu keinginan untuk tidak mengacaukan ciuman ini. Sebaliknya Natasha membalas ciuman Michael dan tanpa di duga kedua tangannya bergerak, mengalung di leher Michael, membentuk pelukan.

Toh tidak ada salahnya, Natasha memutuskan untuk mencoba mengenali Michael.

Dengan membalas ciuman lelaki itu. Mungkin akan sedikit membantu untuk

mengetahui rahasia yang tersimpan di dalamnya.

Brak

Punggung Natasha terhempas di dinding kamar saat Michael melepaskan mulutnya untuk mengais napas. Namun baru beberapa detik dia mengais napas. Mulut lelaki itu kembali menyerangnya dengan ciuman. Semakin menyudutkan tubuh Natasha.

Buket bunga aster yang masih setia ada di genggaman tangan Natasha seketika terlepas. Terjatuh di lantai menyebabkan kelopak cantiknya bertebaran. Namun mereka seolah tidak terganggu sedikit pun. Michael semakin panas menyesap bibir

Natasha yang sudah membengkak karena ulahnya.

Natasha kembali memanfaatkan waktu untuk mengambil oksigen sebanyak-banyaknya selagi lelaki itu sibuk membuka jas yang di kenakannya. Tubuh Natasha kemudian di raih Michael kembali. Lalu tangan kokoh itu membawa tubuhnya ke dalam gendongan, berjalan lalu menghempaskan tubuh Natasha dengan lembut di atas ranjang.

Michael menatap dalam wajah Natasha. Menelusuri keindahan wajah yang sangat cantik itu. Dada keduanya pun terlihat memburu, ciuman kali ini benar-benar menguras pasokan udara dalam paru-paru mereka.

"Aku sangat bahagia. Kau bisa menerimaku," ucap Michael. Tangannya menelusuri pipi mulus Natasha dan berakhir di bibirnya. Mengusap bibir bawah Natasha lewat ibu jarinya. "Ini adalah impian yang selama ini aku inginkan."

Natasha sendiri hanya diam. Menahan napas saat tangan Michael turun ke dadanya yang masih terlapisi gaun tidur. Michael meremas gundukan kenyal itu sambil tatapannya tidak lepas sedikit pun dari wajah Natasha.

"Apa kau akan mengizinkanku jika aku menginginkanmu sekarang?"

Tidak biasanya. Kali ini lelaki itu meminta izin terlebih dahulu. Berbeda dengan kemarin yang selalu memanfaatkan

tubuh sensitifnya untuk memaksa melayani nafsu bejatnya.

"Y-ya," gugup Natasha ketika Michael semakin menatapnya intens. "Tapi dengan syarat?"

Kening Michael langsung berkerut.

"Syarat?"

MeetBooks
"Aku ingin melihat foto istrimu."

Pagi yang cukup menyenangkan. Pasalnya Natasha kini sedang berjalan mengikuti langkah lebar Michael. Menuju sesuatu yang mungkin bisa menjawab semua pertanyaan yang menggantung di dalam otaknya.

Michael menepati janjinya, membawa Natasha masuk ke dalam kamar yang cukup privasi. Hanya pelayan tertentu yang bisa masuk ke sini. Dan mungkin keberuntungan sedang hinggap di dalam diri Natasha. Bersyukur lelaki pemarah seperti Michael mau memenuhi persyaratan yang diajukannya.

Natasha melirik area sekitar. Kamar ini lebih mewah dari kamar yang diberikan Michael untuknya. Berwarna abu-abu dengan lukisan bunga aster ungu yang terlihat menggantung indah di dinding atas bagian kepala ranjang.

"Kau duduklah di sini. Aku akan mengambil foto itu di ruang pribadiku."

Natasha terhempas di sisi ujung ranjang saat lelaki itu menyentuh kedua bahu, dan

menjatuhkan tubuhnya di sana. Natasha menatap heran Michael yang berjalan memasuki pintu lain. Dia mulai berpikir, sebenarnya ada berapa lagi ruang pribadi di mansion ini?

Natasha mencoba untuk tidak peduli. Ia menunggu Michael dengan patuh. Sese kali pandangannya menelusuri lukisan aster ungu di dinding Michael. Terlihat sangat indah dan menakjubkan.

Cklek

Suara pintu terdengar dibuka. Natasha bisa melihat Michael berjalan ke arahnya. Dengan satu pigura berukuran sedang ada di dalam genggamannya lelaki itu.

Jantung Natasha semakin berdebar. Jika Michael adalah suaminya. Ia pasti akan ingat

bukan jika dalam foto itu adalah dirinya. Terkecuali memang istri Michael hanya mirip dengannya. Natasha pasti tidak akan mengenali foto itu adalah dirinya sendiri.

Michael duduk di samping Natasha, lalu menyodorkan pigura itu ke hadapan Natasha.

"Foto istriku."

Natasha meraih pigura itu dan terdiam sejenak. Mengamati foto seorang wanita cantik sedang memakai dress biru, dengan pemandangan taman bunga yang luas. Natasha bisa melihat senyuman wanita itu terlihat bahagia sambil memandang ke arah yang berlawanan dari kamera. Sepertinya Michael mengambil foto itu tanpa sepengetahuan objeknya.

Wajah wanita ini memang persis seperti dirinya. Foto ini kemungkinan di ambil saat wanita itu masih muda. Natasha mencoba mengingat-ingat kembali. Apakah ia pernah mempunyai dress cantik berwarna biru seperti ini. Dan apakah ia juga pernah mengunjungi taman luas seindah ini dengan laki-laki.

Natasha berpikir terus berpikir, mencoba menggali ingatannya kembali. Namun nihil dia tidak pernah mengingat. Memakai dress itu ataupun berkunjung ke taman itu. Semuanya terasa baru pertama kali melihatnya. Saat ini. Natasha tidak mengenali wanita itu.

Wanita itu bukan dirinya.

"Wanita ini bukan aku? Aku tidak pernah datang ke tempat ini." Tatapan

My Ugly HUSBAND

Natasha kini beralih menatap Michael.
"Berarti kau bukan suamiku!"

MeetBooks

Chapter 10

Tanpa diduga reaksi Michael sangat jauh berbeda dengan Natasha. Lelaki itu malah terkekeh, lalu menarik kepalanya begitu saja. Menyambar bibir Natasha, dan menciumnya dengan ganas.

Natasha refleks menyentuh bibirnya dengan ekspresi bodoh saat bibir Michael melepaskan ciuman.

"Kenapa kau menciumku?!" tanyanya terkejut.

Michael kembali terkekeh. "Wajahmu sangat menggemaskan tadi. Aku tidak bisa menahan untuk tidak mencium bibirmu saat kata-kata sok tahu itu keluar."

Natasha mendengus. Apa Michael pikir ini sebuah lelucon. Jelas sekali Natasha tidak pernah mengingat dirinya ada di dalam foto itu. Dan egoisme tinggi Michael mengatakan bahwa ia sedang percaya diri menerka-nerka terhadap semua ini.

Oh, sialan! Apa pria ini gila?

"Aku sedang tidak bercanda Michael. Tidak seharusnya kau tertawa dan menciumku begitu saja."

"Dan aku juga tidak bercanda. Ekspresi bodohmu tadi sangat menggemaskan."

Shit! Semakin hari lelaki ini semakin menyebalkan. Natasha bangkit dari duduknya. Melempar foto wanita yang mirip dirinya dengan kasar ke arah ranjang. Ia tidak suka Michael bersikap seperti ini. Jika itu bukan dirinya. Mengapa harus ditutupi. Apa mungkin Michael sengaja memanfaatkan kemiripan wajahnya untuk menggantikan sosok itu. Sosok yang dulu menjadi istri Michael.

"Aku bukan boneka yang bisa kau perlakukan bebas untuk menggantikan sosok istrimu. Aku wanita yang berbeda."

Michael ikut berdiri. Ia menatap Natasha dengan tatapan tajam. Lelaki dominan itu telah kembali.

"Kupikir hanya wanita yang bermain dengan boneka. Dan aku tidak termasuk

dalam jenis kelamin mereka. Laki-laki tidak suka bermain boneka."

"Mulutmu!" Natasha menggigit bibir bawahnya akibat terlalu kesal. Entah, harus mencerca Michael dengan kata-kata apa lagi. Mulutnya beracun, penuh kosa kata sialan yang berhasil mematahkan argumennya.

"Natasha percayalah. Kau sedang tidak memerankan siapa pun. Tidak ada yang menggantikan sosok siapa pun. Kau tetap Natasha Daisy, istriku."

"*Stop!* Jangan mengatakan bahwa aku adalah istrimu lagi."

Michael terlihat panik saat Natasha berbalik dan berjalan tergesa menuju pintu.

"Natasha, kau mau ke mana?"

Telinga wanita itu tidak mendengarkan Michael. Ia tetap berjalan keluar dari pintu kamar Michael. Tidak memedulikan Michael yang tengah mengejarnya dari arah belakang.

Tangannya berhasil diraih. Dan langkah Natasha seketika terhenti. Menghempaskan cekalan tangan Michael dengan kasar lalu menatap lelaki itu marah. Entah kenapa tiba-tiba dia merasa marah.

"Lepaskan aku!"

"Natasha dengarkan aku."

Lelaki itu meraih kedua bahu Natasha dan mencoba membuat tatapan mereka bertemu.

"Lupakan masa lalu. Kau dan aku kini sedang berada di masa depan. Hanya itu yang

harus kau pikirkan. Kita akan bahagia bersama."

Michael mengubah letak tangannya kini berada di kedua rahang Natasha. Mengusap wajah itu dengan lembut.

"Kau sudah dicampakkan suamimu. Dan aku menyimpan rindu yang besar terhadapmu. Persetan jika kau tidak percaya aku adalah suamimu atau bukan. Kita bisa mengulanginya dari awal. Biarkan hati kita untuk saling mengenal kembali."

Natasha terdiam. Menatap wajah Michael yang tengah serius mengatakannya. Sejenak debaran dahsyat ini kembali mengganggu. Meruntuhkan otak batu Natasha. Dan mulai mengompromi untuk sedikit memberi kesempatan untuk lelaki ini. Pasalnya walaupun matanya tidak mengenali

Michael ataupun istri Michael. Hatinya tetap berbisik, bahwa mereka mengenali semuanya. Seolah menuntun Natasha untuk mengatakan 'ya' di ujung pangkal lehernya.

"Aku tidak mau menjadi wanita pengganti," ucap Natasha. Menyerukan ke ganjalan di dalam hatinya. Ia hanya tidak mau dijadikan pelampiasan atas hati Michael yang hancur di masa lalu mungkin karena ulah wanita itu. Michael mengecup kening Natasha dengan lembut. "Tidak ada yang menggantikan siapa pun. Kau tetap Natasha Daisy. Wanita yang kucintai."

Tidak mau mendengar apa pun lagi keluar dari mulut Natasha. Michael memilih membungkamnya. Menyatukan bibir mereka berdua dan melumat seluruh permukaan bibir itu penuh cinta.

Tidak akan ada obsesi gila jika tidak diawali dengan ketertarikan yang diatasnamakan cinta.

Mungkin itu yang ditangkap oleh para penghuni yang sedang mengintip kemesraan mereka. Tatapan para pelayan ataupun Logan sangat menyiratkan kesedihan dalam ketika melihat tuannya menyalurkan ciuman sedalam itu pada wanita yang selama ini selalu dirindukannya.

Mereka kini sedang berdua terbaring dalam pelukan selimut. Dengan tubuh polos dan lengket sperma yang masih menempel.

Natasha mencoba mengendalikan letupan aneh yang menjalar di dalam hatinya. Saat Michael masih mengecupi bahu

mulusnya dari belakang. Membiarkan tangan Michael memeluk tubuhnya semakin erat.

"Apa kau lapar?" tanya Michael. "Maaf aku malah membawamu ke kamarku bukan ke bawah untuk sarapan."

Natasha masih diam. Walaupun jantungnya tidak berhenti berdebar. Dan kecanggungan terasa melilit jiwa. Namun tidak bisa dipungkiri. Natasha cukup menikmati kegiatan yang barusan mereka lakukan.

Michael adalah pria yang benar-benar tidak bisa ditebak. Entah iblis apa yang merasukinya, tiba-tiba saja jadi berhasrat menyetubuhinya tanpa mau berhenti. Jika bukan Natasha yang tadi meminta berhenti, mungkin saat ini Michael masih

mempermainkan tubuhnya dengan brutal di atas ranjang.

Natasha membalikkan tubuhnya. Menghadap wajah Michael dan menatap wajah buruk lelaki itu. Sekarang mungkin sudah terbiasa. Natasha mulai merasa tidak takut lagi jika matanya melihat wajah menjeramkan Michael.

"Sebenarnya aku ada pertanyaan. Apa kau mau menjawabnya?"

Kening laki-laki itu berlipat, pertanda bahwa dia cukup selektif menjawab pertanyaan yang akan Natasha lontarkan. "Tergantung jenis pertanyaannya." Lalu semakin merapatkan tubuhnya dan menyelusupkan wajahnya di ceruk leher Natasha.

"Apakah kau mempunyai anak dari istrimu?"

Pelukan Michael terasa melonggar. Lelaki itu malah menatap Natasha dengan tatapan jahilnya.

"Jangan tanyakan masa lalu. Tanyakan masa depan saja. Seperti, kau mau mempunyai berapa anak dariku?" ucap Michael dengan wajah yang cukup menyebalkan.

Natasha mendengus. Mendapati pertanyaan seriusnya di respons kembali dengan ucapan antah berantah yang termuntahkan dari dalam mulut lelaki itu. Natasha sempat ingin berbalik memungguni tubuh Michael namun tangan lelaki itu lebih dulu mencegah pergerakannya. Alhasil wajah

Natasha semakin dekat dengan wajah Michael.

"Aku tidak memiliki anak. Lebih tepatnya, masih belum ditakdirkan memiliki anak."

Natasha menatap Michael. Sedikitnya kehidupan rumah tangga Michael sama dengannya. Natasha juga tidak memiliki anak dari pernikahannya bersama Drew. Lelaki itu malah memilih pergi dengan ayahnya. Dan sekarang memilih untuk menikah dengan wanita pilihan ayahnya.

Ya, mungkin dia tidak sepadan. Natasha terlahir sebagai wanita rendahan yang tumbuh dari satu tangan, yaitu tangan ibunya sendiri. Sedang Drew terlahir dari kalangan bangsawan. Sangat jauh dengan kastanya.

"Kau mau memberikan anak untukku?" tanya Michael tiba-tiba berhasil mengejutkan Natasha.

"A-apa?"

"Kau tidak mau?"

"Bukan begitu."

"Jika kau takut anakmu buruk rupa sepertiku. Itu tidak akan terjadi. Karena wajah buruk rupa ini tidak kudapatkan dari hasil keturunan. Aku mendapatkannya dari kecelakaan."

Natasha terdiam. Dia menatap wajah tak berbentuk Michael. Dan mengusap wajah itu dengan lembut. Menelusurinya dan Natasha merasa prihatin dengan apa yang dialami Michael.

"Kau pasti tampan saat dulu."

"Tidak ada gunanya. Wajahku yang dulu sudah berubah sekarang. Tidak akan kembali seperti semula. Aku bahkan membuang hal yang bersangkutan dengan masa lalu. Karena masa lalu akan selalu mengolok-olok masa depanku."

Natasha cukup mengerti apa yang dialami Michael. Mungkin lelaki itu selalu menyangka ia tidak menyukai wajahnya. Akibat kenangan buruk dari masa lalu, dari cemoohan orang-orang di saat wajah Michael berubah menjadi buruk rupa. Sepertinya membuat kepercayaan diri lelaki itu jatuh berantakan.

"Yang terpenting kau selamat dan masih hidup sampai sekarang," ucap Natasha

akhirnya. Berhasil membuat senyuman Michael terbit dari bibirnya.

"Ya, itu yang aku syukuri sekarang. Karena nyawa ini, aku masih bisa menemukanmu dan memilikimu kembali."

MeetBooks

Chapter 11

Rasa nyaman itu akan tumbuh seiring berjalannya waktu. Mungkin itu yang kini sedang terjadi pada Natasha.

Ia menemukan sebuah kenyamanan dalam hubungan barunya bersama Michael. Saat lelaki itu mengecup keningnya. Saat lelaki itu memeluk tubuhnya. Saat lelaki itu menitipkan mimpi indah di celah bunga tidurnya. Natasha merasa kenyamanan itu semakin menyelimuti hatinya.

Beberapa minggu sudah terlewati. Dan kini Natasha baru merasakan dampak dari kenyamanan itu sekarang. Sebuah kejanggalan terasa bergejolak di ujung tenggorokan yang sering datang di pagi hari. Itu sedikit mengganggunya. Dan tidak luput, perhatian Michael juga tercurah semakin besar padanya. Ketika seorang dokter memberitahu bahwa kejanggalan itu nyatanya adalah sebuah anugerah. Janin hasil dari gairah Michael kini tersalurkan rakus di dalam rahimnya. Usianya baru menginjak 3 minggu.

"Apa mualmu sudah membaik?"

Michael datang berjalan santai ke arah Natasha. Sontak membuat wanita itu sedikit terkejut melihat keberadaan Michael, setelah tadi ia cukup kesulitan mencari lelaki itu yang

tiba-tiba menghilang dari penglihatannya. Dan kini lelaki itu muncul kembali bersama potongan buah apel segar di tangannya.

"Kau mengupas apel hijau sedari tadi?" Natasha mencoba bertanya. Dan kepala Michael mengangguk setelah tubuhnya terhempas di sisi ranjang tempat wanitanya berbaring sekarang.

"Aku hanya ingin memberikan sesuatu untuk anakku. Dan mungkin buah apel ini akan sedikit meredakan rasa mualmu."

Natasha bergeming. Terasa begitu asing terhadap perhatian Michael pada tubuhnya. Semenjak hamil lelaki itu mulai sedikit berubah. Tidak lagi menyalurkan hasrat sesering dulu. Michael lebih peduli pada kesehatan dan kebaikan bayinya. Dan

tindakan manis itu berhasil membuat hati Natasha bergejolak.

"Padahal kau bisa menyuruh pelayan."

"Aku sedang tidak ingin menyuruh siapa pun."

Natasha merasakan ranjangnya bergoyang saat tubuh Michael ikut bergabung bersamanya. Lelaki itu meraih garpu untuk menusuk daging berwarna putih menyegarkan di dalam piring. Lalu mulai mengarahkan ke mulut Natasha.

"Buka mulutmu."

Natasha tidak bisa melawan. Dengan pasrah ia membuka mulutnya dan menerima suapan Michael. Sampai suapan yang ke tujuh Natasha menghentikan.

"Cukup. Aku kenyang."

Michael menyudahi. Dan mulai merambat memeluk tubuh mungil Natasha. Mendekapnya dengan erat. Sementara tatapan mereka terkunci. Saling menatap diri masing-masing.

"Kau sudah tidak takut dengan wajah burukku?" tanya Michael merasa Natasha tidak sedikit pun mengalihkan tatapan. Terus menatap wajah Michael. Seolah sedang mencoba mengenali wajah lelaki itu di balik kehancuran kulitnya.

Natasha menggeleng. Menyentuh permukaan wajah kasar Michael dengan sentuhan lembut. "Tidak."

"Jadi kau sudah bisa menerima keadaanku?"

Natasha tersenyum. "Dari dulu pun aku tidak mempermasalahkan keadaanmu. Yang kupermasalahkan adalah statusku, yang masih menjadi istri lelaki lain. Dan aku benci ketika kau melecehkanku, karena tubuh ini memang milik suamiku."

Michael menghela napas kasar. Tidak bisa membantah, karena memang benar, jelas Natasha tidak mungkin mau menerimanya karena masih bersangkutan dengan masa lalu. Dan kini Michael telah berhasil mengalihkan Natasha pada masa depan. Walaupun jantung Michael merintih ingin sekali dikenali. Namun, ini sudah cukup.

Dengan wanita itu mau menerima wajah buruk rupa dan mau merawat darah dagingnya pun itu sudah sangat cukup untuk disyukuri Michael.

"Sudahlah lupakan lelaki itu. Sekarang kau harus fokus denganku dan bayiku."

Natasha merasa pelukan Michael semakin erat. Dan ketika sebuah pertanyaan muncul begitu saja dalam otaknya. Natasha tidak bisa menahan bibirnya untuk tidak bertanya.

"Aku sering melihatmu lebih banyak berada di mansion. Apa kau jarang keluar? Seperti jalan-jalan atau melihat pemandangan bagus di luar?"

Pertanyaan Natasha membuat Michael melonggarkan pelukan. Wajah lelaki itu kini berhadapan dengan wajah Natasha. Dan padangan mereka bertemu.

"Aku tidak suka keramaian. Orang-orang itu selalu mencemooh wajah burukku."

"Michael percayalah. Kau tidak seburuk itu. Masih banyak manusia yang berhati baik. Tidak semuanya jahat dan melihatmu dari fisik saja."

"Tapi dari semua manusia yang kutemukan di luar, memang seperti itu."

Tangan Natasha merambat, mengelus wajah Michael dengan lembut. Ia menatap Michael dengan tatapan serius.

"Aku ingin jalan-jalan keluar. Bersamamu. Jadikan saja aku sebagai pengganti kepercayaan dirimu. Kau bisa hiraukan segala bentuk hinaan selagi aku berjalan di sampingmu."

Michael terdiam. Mencerna kata-kata yang diucapkan Natasha. Mata wanita itu terlihat berkaca-kaca. Kening Michael

mengernyit. Bukan kali pertama ia menemukan perbedaan dari tatapan Natasha untuknya. Mungkin setelah kejadian waktu lalu. Saat Natasha sepakat untuk mengulang semuanya dari awal.

Natasha tidak keras kepala seperti dulu. Tidak pernah menolak sentuhannya seperti dulu. Sekarang wanita ini seolah sedang memberikan seluruh hatinya pada Michael.

Apa Natasha mulai mencintainya? Atau bahkan, Natasha mulai mengenalinya?

Sedikit menghembuskan napas. Akhirnya Michael berucap, "Baiklah, kita akan keluar besok."

Natasha tersenyum antusias dalam pelukan posesif Michael.

"Terima kasih."

"Anda yakin Tuan?"

"Ya."

"Banyak keramaian di luar. Saya takut Anda kenapa-napa Tuan."

"Itu tidak akan terjadi. Karena sekarang, di sampingku ada Natasha. Dia yang akan menggantikan kepercayaan diriku yang telah jatuh." MeetBooks

Langkah Logan terus mengikuti langkah Michael saat menuruni anak tangga. Pakaian Michael sudah rapi, bahkan terlihat segar dan bugar, namun yang Logan cemaskan hanya satu. Michael sekarang sudah berani membuang masker penutup wajahnya.

Dan itu berbahaya. Bagaimana jika Michael tersinggung terhadap tatapan orang-orang di luar sana. Logan hanya takut, Michael akan kembali depresi dan mengakibatkan hal buruk kembali terjadi.

Dulu hidup Michael sangat berantakan. Dia tertekan dengan keadaan. Menjadi jelek, dibenci dan dicemooh semua orang, dan lebih parah wanita yang sangat ia cintai tidak mengenalinya sedikit pun. Pernah beberapa kali Michael mencoba untuk mengakhiri hidupnya, namun selalu berhasil Logan kacaukan. Tidak! Menurut Logan, lelaki itu sudah diberi mukjizat besar oleh Tuhan. Tidak seharusnya Michael menyia-nyiakan mukjizat itu.

"Jangan terus mengikutiku Logan. Natasha sudah menunggu di mobil."

Seketika langkah Logan terhenti. Membungkuk memohon maaf. Ia tidak bermaksud untuk mengganggu Michael. Ia hanya mencoba untuk menyarankan ide baru. Mungkin jalan-jalan di pulau pribadi Michael akan lebih aman. Logan tidak setuju dengan ide Natasha yang akan membawa Michael jalan-jalan di tempat keramaian. Itu berbahaya untuk mental Michael.

MeetBooks

"Bagaimana jika Tuan dan nona jalan-jalan ke pulau pribadi keluarga. Mungkin akan lebih aman untuk Tuan dan nona Natasha."

Michael mengatur kembali langkahnya. Berjalan keluar mansion dengan Logan yang masih mengekor di belakang. Kemudian tubuh jangkungnya berhenti di sisi pintu mobil yang sudah dibukakan supir pribadi.

Sebelum memilih untuk masuk ke dalam, Michael terlebih dulu menatap Logan.

"Ini keinginan Natasha dan mungkin juga keinginan anakku. Aku tidak bisa menolak, aku harus mengabulkannya."

Setelah mendengar itu Logan hanya bisa pasrah. Menatap Michael yang berlalu begitu saja ke dalam mobil yang kini sudah melaju pergi meninggalkan Logan seorang diri.

Jika alasannya adalah Natasha. Siapa pun tidak akan ada yang bisa menghentikan Michael.

Semoga nona Natasha menepati janjinya. Untuk menjaga Tuan Michael agar tetap baik dalam keadaan apa pun.

Chapter 12

Di perjalanan. Banyak sekali kelopak sakura yang bermekaran. Ataupun dedaunan hijau yang tersapu angin.

Musim semi yang indah.

Entah sejak kapan Michael tidak pernah merasakan musim semi lagi di hidupnya. Mungkin lebih tepatnya di saat sepuluh tahun yang lalu. Saat semuanya hancur, saat keadaan menjungkirbalikkan kehidupannya.

Michael melirik genggaman Natasha yang mengerat di tangan. Lalu menatap wajah Natasha yang semakin hari terlihat semakin cantik, memakai dress berwarna hitam dengan rambut terurai panjang. Sedangkan Michael rapi dengan setelan jas, senada dengan apa yang sedang dikenakan wanitanya. Langkah mereka masih beriringan. Mengitari suasana ramai dari banyaknya pejalan kaki di sisi pertokoan yang mereka lalui.

Dan sudah bisa ditebak. Selama ia berjalan, tatapan semua orang akan tertuju padanya. Mencemooh dan mengatakan lewat tatapan itu bahwa Michael sangat tidak cocok bersanding dengan wanita secantik Natasha. Mereka seperti tokoh dalam karakter dongeng. Si cantik dan si buruk rupa.

Terdengar sangat menyeramkan jika terjadi dalam dunia nyata.

"Aku tidak suka keramaian. Kenapa kau mengajakku ke tempat sialan ini?" tanya Michael memecah kebisuan di antara mereka. Raut wajahnya tegang. Bagaimana pun kepercayaan diri Michael belum sepenuhnya pulih. Dia masih merasa wajahnya terlalu buruk rupa untuk dilihat banyak orang.

Dan Natasha mengerti itu, tidak seharusnya ia memaksa Michael untuk melakukan apa yang ia mau.

"Kau mau kembali ke mobil?" tanyanya.

Michael menatap Natasha. Dia terdiam sejenak, sejujurnya Michael tidak mau menghancurkan moment ini. Sudah lama ia tidak berjalan-jalan sambil bergandengan

mesra dengan Natasha. Hanya saja saat ini keadaannya berbeda. Michael takut, Natasha merasa tidak nyaman dengan tatapan semua orang yang sadari tadi dilayangkan pada mereka.

"Aku khawatir kau akan malu jika berjalan berdampingan seperti ini denganku?"

"Kenapa aku harus malu?"

MeetBooks

Tatapan Michael terlihat menyakitkan.

"Kau tidak melihat mata orang-orang itu. Mereka menghina kita."

Langkah Natasha terhenti. Dia menatap Michael dengan serius. Sejurnya Natasha merasakan apa yang Michael rasakan. Namun ia mencoba untuk mengabaikan semua itu.

"Mungkin itu hanya perasaanmu saja. Jangan terlalu memperhatikan keadaan sekitar. Aku tidak terganggu sedikit pun. Aku nyaman bersamamu."

Mendengar kata-kata Natasha yang terlontar begitu saja, membuat Michael senang bukan main. Jadi benar, wanita ini sudah mulai tertarik padanya.

"Apa sekarang kau sudah mencintaiku?" tanya Michael dengan nada jahil. Membuat Natasha langsung gelagapan di tatap Michael seperti itu.

"A-apa?" Natasha mencoba melempar jauh tatapannya. Agar perasaan sialan itu tidak terlihat sangat jelas. "Ka-kau terlalu percaya diri."

"Kenapa suaramu terdengar gugup?"

Shit! Seharusnya Natasha ingat. Di balik kepercayaan diri lelaki itu yang telah jatuh, Michael nyatanya adalah lelaki yang cukup menyebalkan.

Natasha refleks melepaskan genggaman Michael dan pura-pura sibuk kembali, mengatur langkah untuk pergi.

"Sebaiknya kita ke mobil. Udara semakin panas di sini." MeetBooks

Katakan saja Natasha terlalu keras kepala untuk berkata jujur. Dan Michael mencoba untuk mengerti otak batu wanita hamil itu.

Michael genggam kembali tangan Natasha lalu berucap.

"Aku ingin menunjukkan sesuatu padamu."

Kemudian menarik sebelah tangan itu menyeret langkah Natasha untuk mengikutinya.

"Kenapa kita naik pesawat?"

"Karena perjalanan kita terlalu jauh jika ditempuh dengan mobil."

Michael melirik Natasha yang sedang mendengus kesal. Ia cukup mengerti dengan mood wanita hamil yang akan selalu tersulut emosi jika keinginannya tidak terpenuhi.

Bukannya Michael tidak suka menemani Natasha jalan-jalan di tempat yang ia sukai. Hanya saja mungkin Logan benar. Akan lebih aman jika mereka menikmati keindahan dunia hanya berdua saja. Dan saat ini Michael merencanakan untuk mengunjungi pulau

pribadinya bersama Natasha. Tempat yang lebih indah dibanding tempat yang tadi mereka kunjungi.

"Kau pasti akan menyukainya. Percaya padaku."

"Sebenarnya kau mau membawaku ke mana?"

"Pulau pribadiku. Untuk bulan madu kita yang dulu sempat tertunda."

Natasha terdiam, merasa gugup saat Michael menjawab pertanyaannya dengan jawaban santai seperti itu. Apa Michael tidak tahu, bahwa sedari tadi kegugupan yang berasal dari hati Natasha semakin tak terkendali. Apalagi ketika Michael menyentuh rahangnya. Dan mulai mendekati area bibirnya.

Jantungnya terasa berdetak lebih cepat dari biasanya. Dan Natasha refleks memejamkan mata tidak bisa menolak saat bibir Michael melumat mulutnya dengan gerakan menggebu.

Natasha mengerti semenjak pagi tadi. Michael belum mendapatkan ciuman darinya. Dan Natasha mencoba pasrah terhadap apa yang dilakukan Michael.

Terlebih ia pun sangat menikmati ciuman Michael.

Butuh waktu enam jam untuk sampai di pulau pribadi milik Michael. Dan kini mereka sampai. Tidak banyak orang ada di sini. Hanya beberapa saja yang kemungkinan adalah pegawai *resort* di pulau terpencil ini.

Walaupun begitu. Pulau ini indah. Dan Natasha cukup menyukainya.

"Kita bahkan tidak punya persiapan sedikit pun. Kenapa semalam kau tidak bilang kita akan ke sini?"

Michael menatap Natasha yang sedang duduk di sisi ranjang berukuran *king size*. Memperhatikan Michael yang sibuk membuka pintu kaca balkon. Bangunan ini adalah tempat terfavorit Michael dalam mengasingkan diri. Terasa menenangkan, dan terlebih pemandangannya mengarah ke arah laut.

"Logan yang mengusulkan. Jadi semua persiapan sudah di atur olehnya." Pintu balkon terbuka, Michael melangkah perlahan keluar, menikmati pemandangan, lalu berbalik menatap Natasha yang masih duduk

di atas ranjang. "Sini, kau tidak mau melihat pemandangan ini?"

Sebenarnya Natasha tidak ingin di sini. Berdua dengan Michael di dalam kamar. Ia mendambakan akan jalan-jalan di tempat romantis dengan banyak orang yang berlalu lalang di hadapan mereka. Namun sekali lagi Natasha tidak boleh egois, ia harus mengerti dengan keadaan Michael. Sangat tidak memungkinkan untuk membuat lelaki itu bisa bersosialisasi. Banyak yang memandang Michael dengan tatapan sebelah mata. Dan itu sangat tidak bagus untuk kepribadian Michael yang mudah tersinggung.

Sedikit menghela napas Natasha memutuskan untuk bangkit, berjalan menghampiri Michael. Dan menuruti semua perintah lelaki itu.

Mata cantik Natasha seketika berbinar ketika melihat pemandangan indah di depan sana. Matahari tenggelam di ufuk barat adalah hal yang sangat ia idam-idamkan sedari dulu. Sudah sangat lama Natasha ingin memasukkan pemandangan indah ini lagi ke dalam penglihatannya. Dan sekarang pemandangan itu tepat ada di depannya. Masuk ke dalam retina matanya, dan berakhir membekas di memori otaknya.

"Wah *sunset*. Aku tidak percaya aku bisa melihatnya lagi."

Michael tersenyum kecil. Ia beringsut mendekati Natasha dan memeluk tubuh yang sedikit membuncit itu dari belakang.

"Apa yang kau inginkan, selagi aku mampu, aku pasti akan mewujudkannya untukmu."

Deg

Kenapa ucapan Michael terdengar tidak asing?

Natasha mengingat jelas ia pernah mendengar kata-kata ini sebelumnya. Namun yang membedakan kata-kata itu terlontar dari suara dan wajah yang berbeda. Tetapi maknanya seolah terasa sama.

MeetBooks

Mengakibatkan ada suatu perasaan familiar terhadap jantungnya. Perasaan bahagia.

Natasha berbalik, menatap wajah buruk Michael. Mencoba untuk mengenali wajah lelaki itu. Sebenarnya ia merasakan perbedaan ini dari beberapa minggu lalu. Seolah sudah sejak lama Natasha sangat mengenali lelaki

itu. Namun sampai sekarang Natasha masih ragu. Akankah semua dugaannya benar?

Perlahan Natasha memejamkan matanya, kedua tangannya merambat, menyentuh tekstur wajah Michael. Menelusuri wajah buruk itu dengan hati-hati.

Kemudian tanpa disangka setetes cairan bening keluar begitu saja dari kelopak cantik Natasha membuat kening Michael mengernyit, tidak terlalu mengerti kenapa wanita ini tiba-tiba menangis.

Dan ketika Natasha mulai mendekatkan diri perlahan. Hingga bibir mereka bertemu dalam ciuman, semakin membuat Michael kebingungan ketika Natasha melirihkan sebuah kosa kata di sela ciumannya.

"Aku mengenalimu."

Chapter 13

Sepuluh tahun yang lalu

MeetBooks

Cinta kadang tidak bisa ditebak kapan akan datang dan menetap. Michael mengerti dia mungkin sedang merasakan perasaan itu sekarang.

Sebelum mengenal Natasha, Michael tidak tahu bahwa hidup akan seindah ini.

Michael akui setelah wanita itu datang. Hidupnya terasa berwarna. Bunga-bunga

yang tadinya layu bermekaran. Hidupnya kini mempunyai tujuan.

Tujuan untuk memiliki gadis itu.

Diawali pertemuan yang tak terduga. Saat Michael jenuh dengan kehidupannya. Menjadi anak seorang bangsawan kaya raya bukanlah keinginannya. Michael tidak suka dikekang. Ia menyukai hidup serba biasa seperti ini. Sampai lelaki itu datang. Lelaki paruh baya yang mengaku sebagai ayah kandungnya, sedangkan selama ini Michael hidup sendiri di negara ini. Negara kelahiran ibunya, wanita Indonesia yang dibuang dengan tak manusiawi oleh lelaki sialan itu karena perbedaan kasta.

Michael jijik ketika lelaki itu memintanya untuk pulang, dan menetap sebagai ahli waris di dalam keluarganya.

"Aku tidak akan ikut! Kau tidak mengerti sialan!" bentak Michael tak suka.

Akhir-akhir ini ponselnya terus berdering dan mengabarkan hal yang tidak penting. Michael bosan akan usaha pria sialan itu yang terus mendesaknya agar ikut pulang. Tentu saja Michael tidak sudi.

Langkah Michael berjalan menuju tempat kostnya. Berniat langsung beristirahat karena tubuhnya benar-benar letih hari ini.

Sejenak Michael memperhatikan suasana. Jalanan ini cukup sepi. Tidak ada orang yang berlalu lalang di sini. Padahal waktu belum terlalu malam.

Michael melirik sebuah kotak mungil yang tersimpul rapi di tangannya. Kotak hadiah dari beberapa pelanggan restoran

tempat ia bekerja. Mereka selalu memberikan secara cuma-cuma hanya untuk menggaet hati Michael, dan berharap bisa memiliki lelaki seperti Michael.

Dan Michael benci, ketika wanita hanya melihat dari ketampanannya saja. Ia tidak suka wajahnya, kenapa wajah sialan ini harus menyerupai wajah lelaki berengsek itu!

Michael melemparkan kotak hadiah ke tempat sampah yang baru saja di lewatinya. Tidak penting juga dia menyimpan barang bodoh seperti ini.

"Lepaskan! Jangan menggangguku!"

Seketika langkah Michael terhenti saat mendengar suara jeritan wanita dari dalam rumah kosong di sisi tubuhnya. Keningnya

mengernyit saat suara jeritan itu semakin terdengar.

Michael penasaran. Tanpa pikir panjang ia kemudian masuk ke area menyeramkan itu dan mencari sesuatu. Mungkin kah sedang ada aksi kejahatan di dalam rumah kosong ini.

Langkah Michael sampai. Di dekat jendela yang berlubang. Mengintip ke dalam dan matanya terbelalak saat menemukan segerombolan preman sedang melakukan tindak pelecehan pada seorang wanita.

Michael melihat beberapa kali wanita itu memberontak dan mencoba melarikan diri. Namun tubuh mungilnya tidak sepadan dengan tubuh kekar mereka. Bersyukur wanita itu masih bisa mempertahankan tubuhnya ketika para preman itu mencoba untuk menyentuhnya.

Tanpa disadari tangan Michael mengepal. Ia cukup cuek terhadap apa pun. Namun ia tidak bisa membiarkan wanita itu hancur oleh para bajingan tengik. Dengan jiwa pahlawannya Michael mencoba untuk menghentikan aksi tidak terpuji itu.

"Lepaskan dia!"

Dan akhirnya tatapan para preman kini beralih. Menatap Michael dengan tatapan tajam. Seolah para bajingan itu cukup terganggu dengan kehadirannya.

"Siapa kau? Berani sekali mengganggu kami! Kau tidak tau berurusan dengan siapa HAH!"

Bentukan salah satu orang dari tiga berandalan itu terdengar sangat menyramkan sekali. Tetapi maaf, tidak

sedikit pun membuat Michael takut. Ia malah dengan santainya terkekeh, membuat para preman itu semakin berang.

"Ya, aku tau. Kalian adalah preman sialan yang ingin memperkosa seorang gadis."

Teman-teman si iblis mulai bereaksi.

"Sialan! Kau mau mati!"

Michael MeetBooks menepis pukulan yang dilayangkan pada wajahnya. Otot saja yang besar, sedangkan keahlian bernilai nol. Ketika Michael dengan mudahnya menumbangkan beberapa preman itu.

"Kalian pikir berurusan dengan siapa hah!" bentak Michael sengit. Dasar bodoh, pekerjaan Michael banyak, bukan hanya pelayan restoran saja. Dia juga sering masuk ring tinju untuk mendapatkan segepok uang

dalam mencegah kelaparan perutnya. Hanya menumbangkan segerombolan tikus got seperti ini tidak ada apa-apanya bagi Michael.

"Cih dasar pengecut," sungut Michael saat melihat para preman itu berlari kocak-kacir meninggalkan tubuh tegap Michael.

"Hiks."

Michael tersadar ketika suara isakan wanita tiba-tiba terdengar. Buru-buru dia menghampiri seorang wanita yang tergolek di lantai. Dan membantunya untuk berdiri.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Michael.

Deg

Seketika debaran itu terasa menghantam jantung Michael ketika melihat wajah wanita itu yang cukup memprihatinkan.

Wajah itu dipenuhi aliran air mata di bagian pipi, rambutnya sedikit berantakan dan (kenapa masih terlihat begitu sangat cantik?) Michael langsung mengalihkan tatapan ketika mata wanita itu menubruk tatapannya. Tidak ingin ketahuan bahwa dia memperhatikan wajah wanita itu secara detail.

"Te-terima kasih sudah menolongku."

Michael mengangguk. "Jangan menangis, mereka sudah pergi."

Tidak mau melihat kesedihan di wajah cantiknya, membuat Michael berinisiatif untuk meraih sesuatu di lantai. Keranjang bunga dan memunguti serpihan bunga yang berjatuhan. Sialan! Pasti kekacauan ini hasil ulah tangan bajingan preman itu.

"Ini, bunga-bunga milikmu." Michael menyodorkan keranjang. Dan si wanita langsung meraih keranjangnya. "Terima kasih."

Hanya saja kening Michael terlihat mengerut ketika melihat wanita di depannya sedang menatap ke arah lain namun mulutnya berbicara kepadanya.

Apa wanita ini gila?

"Maaf. Apa kau terluka?" tanya wanita itu.

Michael cukup mengerti ia sedang membelakangi cahaya bulan yang menembus lewat lubang jendela di belakangnya. Cahaya itu hanya fokus menyorot permukaan wajah wanita di depannya. Sehingga Michael menyimpulkan bahwa wanita ini tidak bisa

melihat jelas keadaan wajahnya yang masih bersih tidak ada noda darah sedikit pun.

Michael menggeleng. "Kau tenang saja. Aku cukup ahli dalam menghajar preman." Tatapan Michael beralih ke arah keranjang. "Apa kau penjual bunga?"

Wanita itu mendongkak menatap ke arah wajah Michael. Tetapi tidak setepat tatapannya.

"Iya aku penjual bunga. Aku hendak pulang tapi para preman itu menyeretku ke sini."

"Aku sering melihat preman itu berkeliaran di sekitar sini saat malam. Seharusnya kau pulang saat waktu masih siang."

"Aku tidak punya pilihan. Bunga-bunga yang kujual belum laku sama sekali. Sedangkan aku sangat membutuhkan uang."

Michael terdiam. Merasa ada yang salah dengan kinerja jantung dan pernapasannya. Mengapa ia harus merasakan sakit serta sesak saat melihat wajah sedih yang ditunjukkan wanita itu. Lalu matanya beralih ke arah bunga-bunga di dalam keranjang. Bunga-bunga itu masih banyak dan semuanya rusak parah. Mungkin wanita itu tidak akan mendapatkan uang hari ini.

"Berapa kau menjual bunganya?"

Walau sedikit bingung wanita itu tetap menjawab, "Satu tangkai harganya dua ribu."

Kening Michael berkerut, merasa harga seperti itu terlalu murah. "Kenapa murah sekali?"

"Kalau aku kasih harga mahal. Pasti tidak akan ada yang mau beli."

"Berikan harga yang termahal. Karena aku yang akan membeli bunganya."

Sebenarnya ~~saat ini~~ Michael hanya mempunyai uang untuk makan sampai tiga hari ke depan. Tetapi keadaan memprihatinkan wanita ini mengusik Michael. Michael tidak mau wanita ini pulang dengan tangan kosong.

"Tapi bunganya sudah rusak."

"Tidak apa-apa, tidak rusak parah. Bunganya masih terlihat cantik. Berapa harganya?"

Mata tetesan embun itu berbinar.
"Benarkah, kau mau membeli bungaku?"
Bertanya dengan raut tidak percaya.

"Ya," jawab Michael serius.

"Dengan harga mahal?" Bertanya lagi.

Michael kembali menjawab, "Ya."
Dengan aksen yang sama.

Entah ada apa dengan kinerja mulutnya
sekarang. Kenapa mereka berbicara seperti
itu. Sejak kapan dia menjadi penyuka bunga,
bunga yang hancur dan ingin dibelinya pula.

"Aku kasih satu keranjang ini harganya
dua puluh ribu," ucap wanita itu senang.

Kemudian Michael tersenyum. (Itu
masih murah). Tetapi tetap merogoh dompet
dan membukanya, mengambil tiga lembar

uang dengan nominal cukup besar. Dan memberikan ke arah wanita itu.

"Ambil saja semuanya."

Si wanita sedikit terkejut. Menggapai uang yang diberikan Michael susah payah. Meraba uang itu seperti mencoba mencari tahu uang palsu atau uang asli. Apakah Michael harus memberitahu bahwa uang itu uang asli.

"Ini bukan dua puluh," ucapnya merasa kebingungan.

"Tidak apa-apa ambil saja. Dan sebagai gantinya kau boleh memberitahukan namamu."

Walau merasa tidak enak, wanita itu tetap mengangguk senang. Ia mendapatkan uang yang banyak hari ini.

"Terima kasih banyak. Ah, dan namaku Daisy. Natasha Daisy."

Perkenalan nama wanita itu berhasil membuat kening Michael berkerut kembali.

Bukan karena nama wanita itu yang menyerupai dengan nama bunga. Namun Michael bingung ketika matanya tertuju tepat ke arah tangan wanita itu yang sedang terulur memperkenalkan diri. Tangan itu bukan terarah ke arahnya, tetapi tangan itu terarah tepat ke arah samping tubuhnya. Mata wanita itu juga menatap ke sana sambil tersenyum manis.

Dan Michael mungkin baru menyadari. Bahwa sedari tadi mata wanita cantik yang tadi diselamatkannya memang tidak fokus di satu arah. Tatapan itu terasa kosong dan

berpijar kelam. Seakan kegelapan sedang melingkupi mata sebening kristal itu.

Mungkin kah wanita ini tidak bisa melihat?

Dengan perlahan Michael mulai meraih tangan wanita itu untuk balas memperkenalkan diri.

"Namaku Drew, senang berkenalan denganmu." MeetBooks

Dan dari saat itu pula Michael merasa lupa tidak mengunci hatinya saat itu juga, untuk seorang wanita bernama Natasha Daisy.

Chapter 14

MeetBooks

Michael memutuskan untuk mengantar wanita bernama Natasha sampai ke rumahnya. Mungkin saja para preman itu akan kembali mengganggu dan berbuat keji kembali. Lebih aman jika mereka pulang bersama toh tempat tinggal Natasha tidak terlalu jauh dari tempat kostnya.

"Kau tidak memakai tongkat?" tanya Michael, memecah keheningan di antara mereka. Melirik langkah Natasha yang cukup

bagus mengenal jalan walaupun tidak memakai tongkat sekali pun.

"Aku tidak suka memakai tongkat. Lebih menyenangkan menebak dan mengenali jalan dengan kakiku sendiri. Walaupun terkadang itu selalu membuat kakiku terpeleset. Misal menginjak batu, atau menginjak kulit pisang."

Michael tersenyum, mengamati bibir ranum itu berceloteh dengan begitu riangnya. Michael menyesal mengapa ia tidak mengenal wanita buta ini sejak dulu. Padahal tempat tinggal mereka lumayan berdekatan.

"Oh, ya usiamu berapa?" tanya Natasha dan Michael menjawab dengan serius.

"Aku sudah cukup dewasa, 20 tahun."

"Wah berarti seumuran denganku. Aku juga 20 tahun. Di usia seperti ini pasti banyak

yang sudah kau lalui kan. Banyak hal baru yang kau lihat. Sedangkan aku, merindukan senja pun. Aku tidak bisa melihatnya."

Michael terdiam. Cukup miris mendengar kata-kata Natasha. Ya, benar, memang sudah banyak hal yang ia lalui selama ini. Tetapi sama sekali tidak membuat Michael puas. Ia tetap merasa kurang tidak berpikir bahwa orang lain seperti Natasha bahkan memimpikan bisa menjadi normal seperti dirinya. Melihat senja di ufuk barat, sudah menjadi kepuasan tersendiri bagi kaum seperti mereka.

"Maaf sebelumnya, apa kau tidak bisa melihat sedari kecil? Maksudku saat kau dilahirkan?" tanya Michael ia cukup penasaran. Karena mata Natasha terlihat normal. Seperti matanya.

Natasha menggeleng. Raut sedihnya mengarah ke arah jalan dengan tatapan kosong. Semuanya gelap.

"Tidak, sebelumnya aku normal. Namun setelah kecelakaan mataku tidak bisa melihat lagi. Saat itu usiaku baru 10 tahun."

Michael sangat menyayangkan. Jika kecelakaan itu tidak terjadi. Mungkin Natasha akan menjadi wanita tercantik di dunia ini. Dan bisa mengenal dunia dengan luas.

"Apa kah ada kemungkinan kau bisa melihat lagi? Setahuku jika tidak dari keturunan mungkin bisa diperbaiki."

Natasha tersenyum. "Kau benar, memang ada kemungkinan. Tetapi aku harus bekerja lebih keras karena uangku tidak

cukup untuk bayar operasi mata dan mencari pendonornya."

Michael menghela napas. Jika sudah menyangkut uang memang sangat sulit.

Langkah Michael terhenti ketika melihat Natasha berhenti tepat di depan rumah sederhana.

"Sepertinya sudah sampai. Aku bisa merasakan kerikil-kerikil kecil di bawah kakiku."

Michael melirik ke bawah kakinya dan benar, ia menemukan batu kerikil kecil yang sengaja di simpan di dekat teras rumah ini.

Sedikit menggaruk tengkuk. Michael memutuskan untuk pamit.

"Yasudah, segera masuk ke dalam."

"Kau tidak mau mampir dulu?"

Sebenarnya Michael masih ingin mengobrol lebih banyak lagi. Namun ia tidak enak, jika harus mengorbankan waktu istirahat wanita ini untuk mengabulkan hasratnya.

"Sudah malam. Mungkin kapan-kapan aku akan mampir ke sini."

MeetBooks

Natasha tersenyum maklum. "Yasudah. Terima kasih sudah menolongku."

Michael tersenyum. "Jangan sungkan," ucapnya kemudian dilanjutkan dengan langkah yang mulai bergerak, "Aku pergi."

"Hati-hati di jalan."

Michael tersenyum. Lalu berlalu menjauhi Natasha. Sesekali ia akan berbalik

dan menatap punggung rapuh itu yang kini sedang membuka kunci pintu rumahnya.

Sejenak kening Michael mengernyit.

Mungkin kah Natasha tinggal sendiri?

Michael menyingkirkan selimut dari wajahnya dengan kasar. Sialan! Waktu sudah pagi begini dan matanya tidak bisa terpejam sedikit pun.

Wanita itu terus menari-nari di pikirannya. Dan mengakibatkan Michael tidak bisa menjemput bunga tidurnya sedikit pun.

Hah melelahkan!

Michael memutuskan untuk bangkit dari ranjang. Berjalan perlahan ke dalam kamar

mandi untuk membersihkan diri. Sesudah menyelesaikan semuanya Michael bergegas untuk membuat sarapan.

Memasak nasi goreng mungkin tidak buruk.

Sebelum langkahnya memasuki dapur mini malis, ia dikejutkan dengan suara ponselnya yang berdering.

MeetBooks

Michael melangkah mengambil ponsel yang ada di atas ranjang lalu berdecih ketika melihat nomor yang tidak dikenal ada di layar ponselnya.

"Bisakah kau berhenti menggangguku!" kesal Michael setelah ponselnya berada tepat di telinga.

Lelaki di seberang sana terdengar khawatir.

"Tuan, demi kebaikan Anda tolong hargai permintaan tuan Dawson. Dia menginginkan Anda untuk ikut tinggal bersamanya di sini."

"Katakan padanya bahwa aku tidak peduli!"

"Tua-"

Tut

Michael mematikan panggilan itu secara sepihak. Dan membanting kuat ponselnya di atas ranjang. Sialan sekali, tidak dengan si bajingan dan sekarang si kaki tangannya. Selalu mengganggu di waktu seperti ini. Mereka terus merecoki Michael dengan ocehan tidak penting.

Michael kembali ke tujuan awal. Membuat sarapan. Lalu berangkat kerja. Tidak memedulikan ponselnya yang terus

berdering. Menandakan bahwa ada panggilan masuk kembali dari Logan.

Membuka kulkas, mengambil bahan makanan untuk nasi goreng. Kemudian matanya tidak sengaja tertuju pada cake strawberry pemberian dari wanita centil di luar sana yang belum tersentuh sedikit pun. Sejenak Michael teringat dengan Natasha.

Mungkin sebelum berangkat kerja ia akan mampir terlebih dahulu ke rumahnya. Untuk memberikan cake ini pada Natasha.

Tok tok tok

Ketukan pintu terdengar. Michael berdiri gugup menunggu pintu ini terbuka. Waktu seperti ini tidak terlalu pagi untuk bertamukan?

Cklek

"Siapa?"

Dan Michael bisa melihat mentarinya bersinar di pagi hari. Michael tersenyum ketika melihat wanita itu masih memakai gaun tidurnya. Dan wajahnya masih terlihat sayu.

"Apa aku mengganggu?"

Pertanyaan Michael membuat Natasha tertegun saat suara berat Michael masuk ke dalam gendang telinganya. Dia mengerjap beberapa kali, lalu menggeleng.

"Ah, tidak mengganggu. Kau pasti Drew?"

Michael menaikkan satu alisnya ketika wanita itu menebaknya dengan benar.

"Kau bisa mengenaliku? Bahkan tanpa melihatnya?"

"Aku cukup baik mengenali suara seseorang."

Michael mengangguk mengerti. Kemudian menyodorkan kotak berisi cake, meraih jemari Natasha dan menyentuhkan jemari itu pada barang yang dibawanya.

"Aku membawakan ini untukmu. Semoga kau suka."

Natasha terlihat bingung. "Apa ini?"

"Cake strawberry."

"Seharusnya kau tidak perlu repot seperti ini."

"Tidak, aku sudah terlalu bosan memakannya. Dari pada kubuang. Lebih baik aku memberikannya padamu."

Natasha terdiam sejenak kemudian tersenyum. "Terima kasih Drew."

Michael mengaguk, tanpa disadari Natasha tidak bisa melihat anggukan itu.

"Oh ya, kau tinggal sendiri di sini?"

"Sudah 5 tahun aku tinggal sendiri. Karena ibuku sudah meninggal. Sedangkan ayahku entah dia ada di mana."

"Ah, maaf aku tidak bermaksud-"

"Tidak apa-apa kok. Sekarang aku senang mempunyai teman baru."

"Apa? Kita teman?"

Pertanyaan Michael kembali berhasil membuat Natasha tertegun. "Kau pasti tidak mau berteman dengan wanita buta sepertiku," ucapnya murung. Membuat Michael merasa bersalah karena itu.

Sungguh bukan itu maksudnya. Michael hanya terlalu kaget Natasha sudah menganggapnya sebagai teman.

"Bukan begitu. Aku hanya memikirkan mungkin kita bisa menjadi lebih dari teman."

"Apa?" tanya Natasha bingung dengan perkataan Michael.

Michael menggaruk tengukunya yang tidak gatal. Salah tingkah, sialan mulutnya mengacaukan suasana ini.

"Ah, sepertinya aku harus segera pergi. Jangan lupa makan cakenya."

My Ugly HUSBAND

Michael bergegas pergi sebelum semua orang melihat wajah memalukannya kali ini.

MeetBooks

Chapter 15

MeetBooks

Dua bulan telah berlalu. Dan selama itu pula kini hubungan pertemanan yang dijalani mereka semakin terlihat akrab dan semakin dekat. Sebenarnya dari hubungan ini Michael lah yang terlalu mengharapakan hubungan mereka berubah menjadi ikatan lebih, bukan hanya sekedar berbagi cerita atau kebahagiaan.

Michael menginginkan cinta ada dalam hubungan mereka.

Dan kebetulan ini hari *weekend*, hari yang sangat begitu mendukung sekali. Pancaran sinar yang cerah dari langit, atau angin menenangkan yang mencolek kulitnya hingga meneduh. Semua itu membuat Michael berhasil tersenyum. Karena dia bisa lebih lama menculik waktu bersama Natasha karena hari masih sangat siang.

Mereka menelusuri jalan setapak yang dipenuhi bunga di sekeliling. Michael membawa Natasha ke taman ini. Taman bunga yang sangat indah.

"Uh, harum bunga."

Michael menoleh ke arah wajah Natasha yang terlihat sedang menghirup napas. Tuhan, jantung Michael semakin berdebar kencang. Kenapa bisa sebegitu cantik?

"Kau suka?" tanyanya dan mendapat jawaban positif dari kepala Natasha yang mengangguk senang.

"Aku suka. Sangat suka." Natasha beralih mencoba menoleh ke arah Michael dan bersyukur tatapannya tepat sasaran. "Apa bunga di sini banyak?"

Michael menatap wajah Natasha dengan perasaan teraduk. Ada guratan penasaran dari raut wajah cantik itu. Terlebih ketika tatapannya menuju ke mata sebening kristal yang terselimuti lingkup gelap itu. Entah kenapa Michael ingin sekali memberikan sebuah cahaya terang untuk menaungi binar gelap matanya agar Michael bisa melihat dirinya masuk ke dalam mata bening Natasha.

Kapan mereka bisa bertatapan selayaknya manusia?

"Ya banyak sekali. Kalau kau suka, aku bisa memberikan taman seperti ini untukmu."
— *termasuk matakmu, demi Tuhan, aku ingin kau bisa melihatku.*

Natasha tersenyum cantik. "Kau terlalu baik. Selalu memberikan apa pun yang aku mau."

"Karena kau temanku. Apa yang kau inginkan, selagi aku mampu, aku pasti akan mewujudkannya untukmu."

Namun pada kenyataannya kehidupan tidak semudah mulut memuntahkan kosa kata.

Dimulai di satu bulan pertama. Michael tidak sengaja mendapatkan celetukan putus asa dari mulut Natasha tentang keinginan

sederhana, kornea matanya yang bisa ikut menikmati keindahan planet bumi yang mereka tempati ini.

'Aku ingin bisa melihat lagi.'

Dan entah kenapa kata-kata itu seolah tertulis di dalam memorinya dengan tinta permanen. Michael tidak bisa lupa, bagaimana raut sedih itu berbicara, dan Michael merasa dia harus ikut terlibat adil agar impian wanita itu terwujud.

Michael tidak seboros dulu dalam hal menyimpan uang. Setidaknya untuk sekarang. Sisa dari uang gajinya sebisa mungkin Michael sisihkan lebih banyak untuk ditabung walaupun saat perutnya kelaparan Michael hanya bisa membeli sebungkus roti. Itu tidak masalah, lambungnya bisa bertahan lebih baik.

Namun ternyata mengumpulkan uang tidak segampang mengumpulkan barang bekas. Walaupun uang yang sudah Michael kumpulkan terlihat menumpuk, namun nyatanya masih belum cukup untuk biaya besar —sekelas operasi mata.

Namun Michael tidak akan menyerah. Dengan apa pun caranya ia berjanji akan memberikan apa pun yang wanita itu mau.

Dan dia akan berusaha keras untuk mendapatkannya. Demi wanita itu.

"Kenapa jarang ke sini lagi. Apa kau sudah bosan berteman denganku?"

Pertanyaan lirih itu yang pertama menyambut Michael saat pintu rumah sederhana terbuka.

Setumpuk pekerjaan yang ia lakoni membuat waktunya terkuras habis, hingga Michael tidak bisa sesering bulan-bulan awal untuk datang ke sini. Michael harus meminta maaf sebesar-besarnya untuk itu.

"Maaf, pekerjaan membuat waktuku sibuk. Jadi aku baru sempat datang ke sini," ucap Michael.

Sebenarnya ia tidak mau Natasha tahu apa yang dilakukannya sekarang. Jika sampai tahu, Michael sudah bisa menebak, Natasha akan melakukan berbagai cara untuk melarangnya. Sedangkan Michael tidak mau berhenti di tengah jalan.

Embusan napas Natasha terdengar lebih tenang. "Kukira kau sudah tidak mau berteman dengan gadis cacat sepertiku lagi." Natasha mengatakan dengan kekehan kecil.

Michael hanya tersenyum. "Usiamu sudah 20 tahun. Di usia seperti itu kau masih saja berpikir kekanakan. Tentu saja aku tidak seperti itu."

"Aku kan hanya menebak. Ketakutan memperburuk kecemasanku. Aku takut satu-satunya manusia yang mau berteman dengan gadis buta sepertiku pergi."

Michael hanya bisa mengusak rambut halus wanita itu sayang. Membuktikan bahwa Michael tidak akan melakukan hal bodoh seperti itu.

"Aku tidak akan pergi. Kau percaya padaku?"

Si cantik mengangguk. "Ya, aku percaya," tutupnya yakin.

Michael tersenyum lagi karena itu. Matanya melirik sekitaran rumah. "Aku membawa makanan. Bolehkah aku masuk?"

Natasha seketika mengangguk. Mengizinkan Michael untuk masuk ke dalam. "Silahkan."

Dan selanjutnya Michael meraih jemari Natasha dan menuntun wanita itu untuk mengikutinya masuk ke dalam rumah.

Michael sampai di tempat kostnya ketika waktu menunjuk angka 8 malam. Dia sebenarnya ingin lebih lama mengobrol dengan Natasha. Namun ia juga harus berpikir logis. Karena Natasha tinggal seorang diri. Tidak baik untuk laki-laki jika bermain terlalu lama.

Meraih ponselnya dan melihat foto Natasha yang sedang tersenyum di hamparan taman bunga dengan dres biru pemberiannya yang cantik. Sebenarnya Michael mengambil foto ini secara diam-diam. Tetapi ekspresi wajah Natasha tetap saja indah. Terpahat sangat sempurna.

Michael tersenyum, merasa sinting bukan main. Kenapa ia harus begitu mencintai gadis buta seperti Natasha.

Kemudian ponselnya berdering. Dengan nama Rafael tertera di layar ponselnya. Mengejutkan Michael dari acara -memandang wajah cantik Natasha sampai mabuk-.

Mengganggu saja!

"Ada apa?"

"Ada kabar baik untukmu."

Seseorang di seberang sana terdengar antusias saat mengatakannya. Rafael adalah sahabat Michael saat tinggal di panti asuhan dulu. Yang lebih beruntung dalam kehidupan. Bisa hidup cukup, dan menyelesaikan kuliah kedokterannya berkat beasiswa. Dia satu-satunya orang yang Michael hubungi untuk bisa membantu mewujudkan impian Natasha.

MeetBooks

"Aku sudah menemukan pendonornya, Natasha bisa operasi mata minggu depan. Kau sudah mempunyai uang yang cukup untuk operasi minggu depan kan?"

Sejenak Michael tertegun. Debaran jantungnya seakan meletus. Demi Tuhan ia sangat senang mendengar kabar baik ini. Natasha sebentar lagi bisa melihat wajahnya.

Tetapi yang menjadi masalah. Biaya operasi untuk itu belum cukup. Michael memijit pelipisnya, merasa frustrasi dengan keterbatasan finansial ini.

"Sebenarnya belum cukup. Tapi aku akan berusaha lebih keras. Natasha harus menjalani operasi minggu depan."

"Maaf, aku tidak bisa membantumu lebih dari ini."

MeetBooks

"Ini sudah cukup Rafael. Kau sudah banyak membantuku."

"Yasudah kabari aku ketika kau siap."

"Oke."

Sambungan pun terputus. Michael merebahkan tubuhnya di sandaran kursi kayu. Menatap langit-langit ruang tengah

dengan tatapan pusing. Harus di mana lagi ia mencari uang untuk operasi Natasha. Semua pekerjaan sudah ia lakukan. Tetapi sampai sekarang tabungannya belum cukup.

Drett drett

Ponselnya kembali berbunyi. Michael meliriknya dan menemukan nomor tidak dikenal yang kini sedang menghubunginya.

MeetBooks

Alis Michael menukik, seperti mendapatkan sebuah ide. Bukankah ia terlahir dari darah bangsawan. Alhasil keluarga ayahnya mempunyai uang yang lebih dari cukup untuk membantunya kan.

Tidak penting harga dirinya terinjak kali ini. Yang terpenting Natasha bisa melihat lagi. Melihat wajahnya, dan mengatakan dengan

My Ugly HUSBAND

percaya diri bahwa ia adalah Drew, lelaki tampan yang selama ini selalu mencintainya.

MeetBooks

Chapter 16

MeetBooks

Michael berakhir di sini. Terduduk tenang dengan segelas wine tersaji di depan mereka. Michael pikir pertemuan pertama kali ini akan terjadi di tempat yang tenang. Tidak disangka. Lelaki bajingan itu malah membawa ia ke tempat bising seperti ini.

"Aku hanya ingin mengobrol santai denganmu. Club mungkin adalah tempat

terbaik," ucapnya dengan santai tanpa mempermasalahkan tatapan kurang menyenangkan yang dilayangkan Michael sedari tadi.

Pria paruh baya itu meneguk minumannya kembali. Dan Michael menyerah, ia mengikuti apa yang dilakukan pria arrogant di depannya. Mungkin sedikit minum tidak akan membuat kewarasannya menghilang.

"Aku tidak butuh basa-basi." Suara Michael terdengar sangat dingin. Seolah dia sangat tidak menyukai pertemuan ini. Namun apa yang bisa ia lakukan ketika takdir tidak sedikit pun berpihak padanya. Satu-satunya cara yang bisa membantu ia keluar dari situasi ini adalah ayahnya.

Lelaki paruh baya itu menghela napas. "Baiklah, langsung ke intinya saja. Jadi ... kau bersedia ikut denganku?"

Michael terdiam sejenak, kemudian menatap mata ayahnya dengan serius.

"Ya, tapi dengan syarat."

"Syarat?" Kening lelaki paruh baya itu mengerut. MeetBooks

"Aku akan memenuhi apa yang kau inginkan. Asalkan kau pun memenuhi apa yang kuinginkan."

Seperti tertarik, sudut bibir pria itu menyeringai. "Apa yang kau inginkan?"

"Aku ingin wanita yang kucintai bisa melihatku."

"Maksudmu dia buta?"

"Ya. Dia butuh operasi. Dan aku tidak punya banyak uang untuk mengabulkan keinginan itu."

Punggung lelaki paruh baya itu terjatuh di sandaran kursi. Tangannya menyilang arrogant dan menatap Michael serius. Ia pikir anak semata wayangnya akan ikut pulang karena kemauannya sendiri, karena dia sudah lelah hidup miskin. Ternyata dibalik semua itu ada hal lain yang lebih penting.

Dia sedang mempertaruhkan hidupnya untuk seorang wanita.

Bagus juga, ia tidak perlu repot mengemis agar Michael mau ikut pulang bersamanya. Wanita buta itu menguntungkan. Sudah bertahun-tahun, dan

sudah sangat lama ia memimpikan hari ini. Membawa Michael pulang dan menetapkan putranya sebagai ahli waris.

Harta keluarga Dawson tidak boleh terjatuh ke tangan orang lain. Itu harus darah dagingnya. Bukan anak yang telah ia besarkan dengan penuh kasih sayang tanpa tahu bahwa anak itu adalah anak haram. Anak hasil pengkhianatan mantan istrinya di masa lalu.

"Aku akan mengabdikan syaratmu. Wanita itu kapan akan dioperasi?"

Michael menggenggam gelasnya kuat-kuat. Sebenarnya ia tidak ingin melakukan hal ini. Jika ia pergi alhasil perjuangan yang dia berikan untuk Natasha akan menjadi sia-sia. Natasha tetap tidak akan bisa menjadi miliknya. Tetapi Michael juga tidak ingin egois. Bagaimana pun kebahagiaan Natasha

adalah prioritas utama. Wanita itu harus bisa melihat lagi.

"Jadwal operasinya minggu depan."

Laki-laki itu mengangguk. "Oke, Logan yang akan mengurus semuanya. Minggu depan kau akan ikut pulang bersamaku."

Michael mengernyit, menatap ayahnya tidak mengerti. Maksudnya ia tidak akan ada saat Natasha membuka matanya tuk pertama kali?

"Kenapa secepat itu?"

"Tidak ada penolakan. Aku mengabulkan keinginanmu dan kau harus ikut pulang bersamaku."

"Tap-"

"Logan!" panggil pria itu, sengaja memotong ucapan Michael.

Logan yang sedari tadi berdiri di belakang pria itu buru-buru menghampiri mereka dengan sopan. "Ada apa Tuan?"

"Bereskan semua syarat yang diberikan Michael. Dan jika selesai kau bisa kembali ke Jerman. Aku akan menyusul pulang bersama putraku."

"Baik, Tuan."

Michael tidak mendengarkan percakapan itu. Yang ada di pikirannya sekarang hanya satu.

Bagaimana caranya ia mengatakan kepergiannya kepada Natasha. Sedangkan hubungan mereka masih tidak ada kemajuan.

Hubungan mereka tidak lebih dari sekedar teman.

Michael menatap kotak cincin yang ada di tangannya. Cincin ini sengaja ia beli sepulang dari pertemuannya bersama lelaki sialan itu.

Perasaan ini tidak bisa disembunyikan lagi. Michael harus mengikat Natasha. Bukan hanya sekedar teman, Michael harus membuat Natasha menjadi miliknya. Michael akan melamar Natasha, dan menjadikan ia sebagai istrinya.

"Kau datang."

Suara lembut. Michael tersenyum. Ketika pintu terbuka, dan Natasha langsung

mengenali, bahwa ia yang datang. Michael mengusap kepala Natasha dengan sayang.

"Maaf, aku mengganggu tidurmu."

Natasha menggeleng. "Kebetulan aku tidak bisa tidur."

"Bolehkah aku masuk. Ada sesuatu yang ingin kubicarakan."

Natasha MeetBooks kemudian mengangguk, menyingkir sedikit, memberi akses jalan Michael masuk ke dalam rumah. "Silahkan," ucapnya.

Bukannya masuk Michael malah meraih pergelangan tangan Natasha dan mengiring wanita itu untuk masuk duluan. Mendudukkannya pada kursi kayu. Kemudian Michael berjongkok meraih jemari Natasha.

"Maaf jika ini terlalu cepat. Tapi aku benar-benar sudah tidak bisa menyembunyikan perasaan ini." Michael kecup tangan itu dengan lembut. "Aku mencintaimu, mau kah kau menjadi istriku?"

Natasha terdiam. Ia cukup terkejut dengan apa yang Michael lakukan. Apakah ini sebuah lamaran? Apa Michael sedang melamarnya? MeetBooks

"Apa yang sedang kau katakan Drew. Ini tidak lucu," ucap Natasha. Ia tidak mau terlalu percaya diri. Bisa saja Michael saat ini sedang menjahilinya.

"Apa terdengar seperti lelucon? Saat ini aku sungguh-sungguh ingin menikahimu."

Raut wajah Natasha terlihat terkejut. "Kau serius?"

"Ya, aku serius."

Natasha terdiam. Ia masih bingung kenapa Michael tiba-tiba langsung melamarnya? Bahkan selama mereka berteman, ia tidak pernah mendengar Michael mengutarakan perasaannya.

"Ini terlalu cepat. Bukankah kita bisa pacaran terlebih dahulu sebelum menuju jenjang yang lebih tinggi lagi?"

"Aku tidak mau menyia-nyiakan waktu kita untuk pacaran."

"Tapi kenapa?"

"Aku tidak bisa mengatakan alasannya."

"Dan aku juga tidak bisa mengatakan selain kenapa?"

Michael menghela napas. Dia mengerti, ini terlalu cepat untuk Natasha. Tetapi Michael tidak mau pergi, sebelum memiliki wanita ini.

Michael berdiri dan ikut duduk di samping Natasha. Memeluk tubuh rapuh itu dari samping dan menyandarkan kepalanya di bahu wanita itu dengan nyaman.

"Karena aku harus pergi."

"Pergi?"

"Ayahku menemukanku. Dan aku diminta untuk ikut pulang ke negara kelahirannya."

"Lalu, kau akan meninggalkan aku sendiri? Di sini?"

Michael menggeleng. Meraih wajah Natasha yang terlihat sedih. Mencoba menjelaskan agar Natasha tidak salah paham.

"Maka dari itu aku akan menikahimu terlebih dahulu. Setelah tugasku selesai. Aku janji akan kembali. Menjemputmu sebagai istriku." Michael kecup kening itu dengan lembut. "Jadi ... kau mau menjadi istriku?" tanyanya.

MeetBooks

Sebenarnya ini terlalu cepat. Hanya saja Natasha juga memendam perasaan yang sama besarnya untuk Michael. Mendengar lelaki itu akan pergi dari hidupnya, entah kenapa membuat Natasha merasa sedih. Dia tidak mau Michael pergi.

"Minggu depan jadwal operasiku. Kau yang mengatakan sendiri bahwa kau akan ada

di sisiku saat hari itu datang. Tapi kau malah akan pergi."

Michael mengusap titik basah yang terjatuh di pipi Natasha. "Maaf, aku tidak punya pilihan. Tapi aku berjanji aku pasti akan kembali. Kuharap kau tidak menolak lamaranku."

Sedikit berpikir kemudian tanpa ragu Natasha mengangguk, tanda dia setuju terhadap rencana Michael. Menjadikan ia sebagai istrinya. "Ya, aku mau menjadi istrimu."

Mendengar jawaban Natasha membuat Michael tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya. Dia segera menghambur memeluk tubuh ramping Natasha. Dan mengecupi pucuk kepala wanita itu dengan lembut. Berterima kasih.

"Selamat. Kau akan mempunyai suami berwajah tampan."

Natasha terkekeh. Mendengar godaan Michael di situasi seperti ini. Tangan Natasha bergerak, mengusap pipi Michael, meraba pahatan sempurna itu dan mencoba mengingat tekstur wajah Michael.

"Sepertinya kau benar. Suamiku berwajah tampan." MeetBooks

Dan mereka melalui malam itu dengan senyuman bahagia. Tanpa pernah tahu takdir mengerikan sedang merangkak ke dalam kehidupan mereka.

Chapter 17

Tiga hari waktu yang dibutuhkan Michael untuk mempersiapkan pernikahannya. Hanya pernikahan sederhana. Tidak ada undangan, tidak ada hiasan cantik. Namun walaupun begitu, mereka menjalani pemberkatan pernikahan itu dengan baik.

Sebenarnya Michael ingin sekali mempersembahkan pesta mewah seperti pernikahan yang lazim pada umumnya.

Namun Michael berpikir, lebih baik uang tabungan yang selama ini ia kumpulkan, dijadikan bekal untuk hidup Natasha ke depannya. Wanita itu harus bisa hidup lebih layak dari ini.

Pandangan Michael mengarah ke arah jendela. Mendongak menatap langit yang terlihat cerah dengan kerlip bintang bertaburan menambah kesan bahwa malam ini sangatlah sempurna.

Di balik pintu kamar mandi yang tertutup Michael bisa mendengar sayup-sayup suara gemercik air. Ada tubuh telanjang Natasha di balik pintu itu, sedang dilumuri sabun mandi dan disiram air dingin.

Jakun Michael naik turun. Ia menelan salivanya sekali lagi untuk menghilangkan

detakan abnormal yang semakin parah di dalam jantungnya.

Sial! Kenapa Natasha mandinya lama sekali.

Cklek

Seketika Michael menoleh ke asal suara. Tubuh Natasha keluar dari balik pintu bersama handuk putih yang melilit tubuhnya. Sempurna, malam ini benar-benar membuatnya frustrasi.

Michael bergegas melangkah ke arah Natasha saat wanita itu mulai mencoba mengenali jalan yang dilaluinya. Michael takut kaki ramping itu tersandung atau lebih parah terpeleset.

"Drew," kaget Natasha saat sebuah tangan dingin meraih bahunya dan menuntunnya sampai di tepi ranjang.

"Kau sengaja menggodaku?" tanya Michael serak. Dan Natasha sontak menggeleng, wajahnya merah padam.

"A-aku tadi lupa bawa baju ganti. Dan bajuku basah di kamar mandi."

Michael mantap Natasha dalam lalu mengecup pipi wanita itu sekilas. Berhasil membuat tubuh Natasha semakin kaku. Michael menjatuhkan tubuh Natasha di tepi ranjang. Dan ia ikut duduk di sebelahnya.

"A-aku harus pakai baju dulu."

Michael terkekeh. "Untuk apa? Toh nanti juga kau akan telanjang kan?"

Pipi Natasha memerah dibuatnya. "Apa kita akan melakukannya malam ini?"

Pertanyaan Natasha membuat Michael tersenyum kecil. Ada raut ketakutan di wajah cantik itu. Namun sekali lagi, Michael tidak mau menyia-nyiakan waktu yang berharga ini. Setiap wanita pasti akan gugup saat melepas keperawanannya. Dan Michael mencoba untuk membuat Natasha rileks dan percaya bahwa ia tidak akan menyakiti istrinya seujung kuku pun.

MeetBooks

"Ya, kau adalah istriku sekarang. Dan aku berhak meminta hakku malam ini. Apa kau tidak keberatan?"

Natasha terdiam. Sejujurnya dia takut. Tetapi benar kata Michael bahwa sekarang ia sudah sah menjadi istri Michael. Dan malam ini adalah malam pengantin mereka. Wajar jika Michael menginginkannya sekarang.

"Aku tidak keberatan. Kau kan suamiku."

Michael tersenyum tampan. Beringsut mendekat dan mengecup kening Natasha lumayan lama.

"Maaf, aku tidak bisa memberikan pesta pernikahan yang layak untukmu," ucap Michael setelah melepaskan kecupan. Menatap istrinya yang masih terduduk kaku di sisi ranjang.

Senyum cantik Natasha terbentuk. "Tidak apa-apa. Akan sangat sia-sia jika kau mempersiapkan lebih dari ini. Karena aku tidak bisa melihat kecantikannya."

Michael tidak bisa ikut tersenyum ketika melihat wajah sedih wanita ini. Dia merengkuh tubuh mungil itu dalam pelukan

dan menyandarkan kepala Natasha di dadanya. Mempersembahkan hal gila yang semenjak tadi tak berhenti berdegup kencang di dalam sana.

"Sebentar lagi kau akan bisa melihat keindahannya."

Tangan Natasha semakin erat memeluk pinggang Michael. Lalu mengangguk.

MeetBooks

"Aku masih tidak menyangka ada orang baik yang mau membiayai operasiku."

Michael terdiam, dia memang tidak mengatakan langsung pada Natasha bahwa orang baik itu adalah dirinya.

"Kau bisa melihatnya nanti saat matamu sudah normal kembali."

Natasha mengangguk lagi. "Aku lebih tidak sabar ingin melihatmu. Tapi kau tidak ada."

Michael melepaskan pelukannya dan menatap wajah murung Natasha. Kecantikan ini benar-benar sebuah maha karya. Michael merasa dia tidak pernah menemukan kecantikan seperti ini selama ia hidup di dunia.

MeetBooks

Kedua pipi Natasha diraih. "Kau percaya padaku. Aku janji akan kembali."

"Em, aku percaya kau pasti kembali."

"Maka dari itu. Tolong, kenali aku ketika aku kembali."

Natasha mengangguk. Air matanya jatuh begitu saja ketika kedua tangan

rantingnya meraih wajah Michael menelusuri pahatan sempurna wajah suaminya.

"Aku akan mengingat wajah ini. Wajah suamiku. Dan aku pasti mengenalimu ketika kau kembali."

Michael tersenyum. Dia cukup lega ketika Natasha berkata bahwa ia akan mengenalinya ketika ia kembali. Dan mereka bisa menjemput kebahagiaan bersama-sama dengan keluarga kecil mereka nanti.

Tatapan Michael jatuh pada bibir ranum Natasha. Terlihat melambai-lambai menggoda Michael untuk segera mengecupnya.

"Bibirmu indah," gumam Michael serak, mengelus bibir bawah Natasha dengan ibu jari tangannya. "Boleh kucium?"

Kedua pipi Natasha seketika bersemu dengan ulah blak-blakan Michael. Wanita itu menundukkan kepalanya, merasa malu dengan tingkah Michael yang terus mengelus permukaan bibirnya dengan gerakan sensual seperti itu.

"Kau suamiku. Dan berhak melakukan itu padaku."

Mendengar jawaban Natasha membuat level keberanian Michael sedikit lebih tinggi. Wajah Michael mulai mendekat, mengecup kening Natasha. Lalu turun ke kedua mata, terus turun ke bagian hidung, kemudian berakhir di bibirnya. Bermain sedikit lama di sana. Dan menyedap rasa manis dari bibir Natasha dengan penuh kelembutan.

Bibir wanita ini sangat manis. Michael pasti akan sangat merindukan wanita ini

ketika sudah pergi. Empat hari lagi jadwal operasi Natasha, dan di hari itu pula jadwal kepergiannya meninggalkan Natasha.

Michael harus segera menjadikan Natasha sebagai miliknya, seutuhnya. Dan suatu saat nanti, dia akan kembali, menjemput wanita ini dan menjalani pernikahan bahagia di negara ayahnya nanti.

MeetBooks

Kegiatan yang Michael lakukan di pagi hari. Berbaring miring dengan sebelah tangan menyangga kepala. Memperhatikan wajah damai wanita yang masih meringkuk nyenyak di sampingnya.

Aroma sperma yang menyengat menusuk hidung mancung Michael. Dan ia malah terkekeh dengan itu. Semalam mereka

melakukan sampai waktu dini hari. Dan Michael tidak pernah puas. Ia masih menginginkan miliknya berada dalam diri Natasha. Mencekram akal sehat Michael dengan rasa nikmat penuh gairah.

Selimut yang sedikit melorot Michael perbaiki. Ia tidak mau membangunkan wanita ini hanya karena nafsunya bangkit kembali. Natasha pasti kelelahan. Dan ia mencoba memberi waktu tidur lebih banyak untuk istrinya.

Terlebih Michael tidak mau melewatkan moment ini. Ekspresi lucu Natasha saat mulutnya terbuka selebar dua jari. Dan gigi kelincinya terlihat menyembul di balik apitan belah bibirnya. Dan entah kenapa sekonyol itu pun wajah wanita ini masih saja cantik.

Dengan gemas Michael mengecup bibir ranum itu sekilas.

Kemudian tak berselang lama tatapan bahagia Michael berubah murung. Ia mengingat lagi. Bahwa kebahagiaan ini hanya sementara. Empat hari lagi ia akan pergi meninggalkan Natasha.

Suara gumaman kecil terdengar berhasil mengejutkan Michael dalam lamunannya. Ia kembali fokus mengamati wajah Natasha yang terlihat mulai terganggu dalam tidurnya.

"Kau sudah bangun?" Michael tersenyum saat wanita itu membuka kelopak matanya. Dan tatapan itu tidak tepat mengarah padanya. Tatapan itu terbungkus kegelapan yang sangat ingin Michael hancurkan secepatnya.

Natasha tidak menjawab. Tangannya malah bergerak-gerak mencari bahu Michael. Kemudian Natasha menjatuhkan bahu lelaki itu sampai kepala Michael menyentuh bantal.

Michael tertawa dengan ulah Natasha. Mungkin ini adalah posisi kesukaannya. Selepas bercinta semalam pun wanita ini melakukan hal yang sama. Menindih tubuhnya dan memilih tertidur di atas dada Michael. Sambil meraba-raba wajahnya.

"Sepertinya kau sangat menyukai wajahku."

Natasha terkekeh. "Kau sangat tampan. Kulit wajahmu sangat halus, hidungmu mancung, bibirmu sedikit tebal dan bulu matamu cukup panjang."

Natasha menyentuh bagian-bagian yang ia sebutkan tadi. Dan memekik kaget ketika tubuhnya kini sudah berpindah posisi. Michael membalikkan posisi mereka sehingga kini Natasha berada di bawah kukungan tubuh Michael.

"Kau tidak berpikir aku berbohong. Saat mengatakan aku berwajah tampan?"

"Instingku cukup bagus. Aku sudah beberapa kali meraba wajahmu dan pahatan itu terasa sempurna."

Michael menarik sudut bibirnya. "Aku tampan dan kau cantik. Bagaimana kalau kita membuat yang lebih sempurna dari kita?"

Mata bulat Natasha mengerjap tak mengerti. "Maksudmu?"

"Ayok membuat anak lagi." Michael menyusupkan wajahnya di celah leher Natasha dan memberikan *kissmark* di sana.

Sontak Natasha memejamkan mata saat lelaki itu bermain semakin brutal di lehernya. Bahkan tubuhnya masih terasa remuk redam akibat semalam. Dan Michael masih memintanya lagi pagi ini?

"Drew, area bawahku masih sakit."

"Aku akan pelan-pelan."

"Tapi-"

"Kau merasakannya?" tanya Michael.

Suka melihat ekspresi lucu Natasha yang tiba-tiba membulat terkejut saat tangan wanita itu ia arahkan ke kejantanannya yang sudah ereksi.

"K-kau."

Michael berbisik di telinga Natasha.

"Kau tidak mungkin membiarkan suamimu mengatasi ini di dalam kamar mandi seorang diri kan?"

MeetBooks

Chapter 18

MeetBooks
Waktu terasa berjalan lebih cepat dari biasanya. Michael terus menggenggam tangan Natasha di balik ruang pasien dengan doa tidak terputus.

Hari ini adalah jadwal operasi Natasha. Dan hari ini pula jadwal kepergiannya meninggalkan Natasha. Michael mencoba bernegosiasi dengan ayahnya sebelum dia ada di sini. Meminta waktu untuk bisa mengantarkan istrinya pada meja operasi.

Dan dia berhasil. Lelaki paruh baya itu mengizinkannya walaupun hanya berdurasi lima menit saja. Setidaknya itu sudah lebih dari cukup.

Kegugupan terlihat melekat di wajah wanitanya, ada sesuatu yang dipikirkan dalam otak wanita ini sekarang. Dan Michael mencoba menenangkan Natasha. Lewat usapan lembut di kedua pipinya.

"Kau harus tetap tenang. Semua ini akan berjalan dengan lancar."

Michael berharap ucapannya kali ini bisa membuat Natasha tenang. Dan terbukti ketika wanita itu ikut mengelus tangannya. Hanya saja Michael menangkap kesedihan ketika bibir itu bersuara lirih.

"Bagaimana jika operasi ini tidak berhasil. Dan aku tetap tidak bisa melihatmu?"

"Kau harus percaya operasi ini akan berhasil."

"Tapi kau pergi."

"Aku janji akan kembali."

"Bisakah kau kutahan?"

Michael terdiam, dia merasa jantungnya di remas oleh rasa sakit yang amat dahsyat saat melihat bulir air mata itu terjatuh di kedua pipi tirus istrinya.

Sejujurnya Michael tidak ingin pergi. Ia ingin menemani istrinya di sini. Sampai operasinya selesai. Sampai Michael bisa mengucapkan bahwa ia adalah Drew, suami

Natasha di saat mata cantik itu terbuka untuk pertama kalinya.

Namun yang terjadi adalah dia harus segera pergi. Demi membuat impian Natasha terwujud. Dia harus merelakan kebahagiaannya hancur. Dengan memilih pergi dari negara ini. Namun dalam hati Michael berjanji. Dia pasti akan kembali, menjemput Natasha untuk menjalani pernikahan bahagia bersamanya nanti.

"Maaf, tidak ada cara apa pun lagi yang bisa menahan kepergianku, aku tetap harus pergi."

Suara isak tangis Natasha mulai terdengar. Wanita itu menghambur memeluk tubuh Michael dengan erat bersama lelehan becek di kedua pipinya.

"Aku akan menunggumu. Kau harus kembali."

Michael membalas pelukan itu tidak kalah eratnya. "Tentu, aku pasti kembali."

Natasha mengangguk di bahu Michael. Kemudian pelukan mereka merenggang. Michael yang melakukannya. Menghapus lelehan basah di wajah istrinya. Lalu kepalanya merunduk. Mencium bibir itu dengan brutal. Michael akan menyalurkan semuanya di sini. Rasa sakit, kerinduan, kehampaan dan kebahagiaan. Michael menumpahkan seluruh perasaannya pada ciuman ini. Berharap Natasha merasakan apa yang ia rasakan.

Sampai ketika waktunya pergi pun Natasha tetap tidak mau melepaskan tubuhnya. Entah kenapa Natasha seperti

merasakan sesuatu yang menakutkan jika lelaki itu pergi sekarang, dan Natasha tidak mengerti ketakutan itu berasal dari apa?

Michael mencoba menjelaskan.

"Semua akan baik-baik saja. Saat ini yang harus kau lakukan adalah tetap tenang dan lakukan operasinya dengan baik." Michael mengecup kening wanitanya dengan lembut. "Dan kumohon kau harus mengenali aku ketika aku kembali."

"Kau yakin Mike?"

"Tidak."

Rafael menghembuskan napasnya. Ia juga cukup bingung dengan situasi ini. Di satu sisi ia merasa kasihan dengan hidup

sahabatnya dan di satu sisi lain dia tidak bisa melakukan apa pun untuk membantu Michael di situasi menyulitkan ini.

"Kau bisa memberikan ini pada Natasha ketika dia sudah bisa melihat lagi."

Michael memberikan sebuah kotak berukuran sedang pada Rafael. Seluruh kebutuhan hidup Natasha ada di dalam sana. Tabungan, ponsel miliknya, hingga foto pernikahan mereka, berharap dengan foto itu Natasha bisa melihat wajahnya dan bisa mengenalinya ketika dia kembali. Takut Natasha akan berpikir negatif tentang seorang pria asing yang tiba-tiba mengaku-ngaku sebagai suaminya nanti. Setidaknya dengan foto pernikahan ini tidak akan membuat Natasha bingung. Dan tidak lupa pula Michael menyelipkan secarik kertas dengan

tulisan tangannya sendiri sebagai bukti bahwa ia sangat mencintai wanita itu.

"Jangan bilang apa pun pada Natasha tentang apa yang sudah kulakukan saat ini. Terlebih, terima kasih sudah banyak membantuku."

Rafael menggeleng tidak suka dengan ucapan Michael. "Tetapi setidaknya dia harus tau kau sudah berkorban banyak untuk mewujudkan operasi ini."

"Dia tidak perlu tau. Yang harus dia ketahui. Aku sudah jatuh cinta sampai mati kepadanya."

Rafael terkekeh. "Ya tidak perlu membuatku percaya. Semua itu sudah sangat terlihat jelas di matamu."

Si lelaki yang sedang kasmaran karena cinta itu tertawa. Lalu melirik arloji di pergelangan tangannya. "Aku harus pergi. Tolong berikan operasi mata terbaik untuk Natasha."

Rafael mengangguk dengan sungguh-sungguh. "Kami akan berusaha memberikan yang terbaik."

MeetBooks
Dan Michael tersenyum. Menepuk bahu kiri Rafael sebagai salam perpisahan mereka.

Sudah satu jam terlewati. Michael duduk termenung di dalam pesawat *business class* yang akan membawanya pada negara baru. Negara ayahnya dengan segala sesuatu yang sebentar lagi akan beralih menjadi tanggung jawabnya.

Sesungguhnya dalam pikiran Michael hanya tertuju pada Natasha. Sudahkah wanita itu bangun? Apakah operasinya berjalan lancar? Michael merasa frustrasi dengan jawaban yang tidak bisa ia ketahui.

Michael masih memikirkan Natasha beserta doa untuk kesembuhan wanita itu. Agar perjuangan ini tidak sia-sia. Agar Natasha bisa hidup layak seperti manusia.

Michael melirik ke arah depan. Terlihat ayahnya tengah tertidur. Terlihat cukup kelelahan dari raut wajahnya. Tetapi tetap. Michael masih membenci lelaki sialan itu. Ia melakukan ini demi Natasha, bukan demi lelaki sialan yang membuang ibunya hanya karena perbedaan kasta.

Michael mencoba memejamkan mata. Dan mencoba percaya bahwa istrinya akan melewati hari ini dengan baik.

Namun sesuatu terjadi. Guncangan badan pesawat terasa mengagetkan. Seluruh penumpang terlihat berteriak panik.

Hanya satu hal yang di ingat Michael saat itu. Tubuh rapuh Natasha yang terlihat mengejarnya di dalam mimpi.

Logan berlari tergesa di lorong rumah sakit. Ponselnya tiba-tiba berbunyi dan mengabarkan sesuatu yang mengerikan. Pesawat yang ditumpangi tuannya jatuh dan terbakar. Seluruh penumpang dan awak pesawat tidak terselamatkan termasuk tuannya. Terkecuali satu orang. Drew

Michael. Pria itu diberikan mukjizat oleh Tuhan. Karena hanya dia satu-satunya yang selamat dari kecelakaan mengerikan itu.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Logan. Ketika dia sampai di tempat. Dokter laki-laki berusia 50 tahun itu terlihat berkeringat di kening. Menambah kecemasan Logan sekarang.

"Tuan Michael kemungkinan akan sangat sulit melewati masa kritisnya. Namun kita harus bisa percaya bahwa dia bisa melewati itu. Dia mengalami luka bakar cukup serius di seluruh tubuhnya sehingga wajah aslinya akan sangat sulit dikenali."

Logan terdiam. Dia melirik tubuh Michael yang terbujur kaku dengan selang oksigen dan infus yang tertancap di punggung tangannya. Lewat kaca kecil pintu

rumah sakit. Logan bisa melihat jelas wajah Michael terlilit perban. Hanya menyisakan bentuk bibir yang masih sempurna dengan kelopak mata yang tertutup.

Logan menatap dokter itu dengan tatapan serius. "Tolong selamatkan dia."

Logan tidak mau berakhir menyesal. Tuan Dawson sudah meninggal dan ia tidak mungkin membiarkan putra satu-satunya ikut bersama ayahnya. Dan mengakibatkan perusahaan dan kekayaan keluarga Dawson terjatuh pada orang yang tamak.

Ia harus bisa menepati janjinya pada Tuan Dawson. Membawa putranya dengan selamat. Dan melindungi warisan yang sudah di atas namakan Michael Dawson.

Chapter 19

Kembali ke masa sekarang

"Aku mengenalimu."

Deg

Michael sontak terkejut ketika Natasha melirihkan sebuah kosa kata di sela ciumannya. Mengetuk lubang telinga Michael, dan berdampak pula pada detakan

jantung yang kini semakin menggila di dalam rongga dadanya.

Apa gendang telinganya rusak? Mengapa Michael mendengar sesuatu yang mustahil di sini?

Michael bergegas menarik diri dari Natasha. Mata mereka bertubrukan. Dan Michael bisa melihat jelas tatapan wanita keras kepala ini. Terlihat begitu berbeda. Terlihat sayu, dengan rasa sesal yang menggunung. Ditambah air mata yang berjatuhan deras di kedua kelopak matanya. Michael menyimpulkan bahwa kata-kata yang Natasha lontarkan adalah kebenaran.

"Kau mengenaliku?" tanya Michael. Seolah tidak cukup percaya dengan mulut Natasha yang tadi memuntahkan kata.

Natasha mengangguk. Air matanya tetap mengalir, sedangkan hatinya terus berdenyut. Menatap perbedaan Michael yang begitu jelas. Wajah tampan itu kini sudah berubah menjadi buruk rupa.

"Kau sungguh tahu siapa aku sebenarnya?" tanya Michael lagi.

Dan Natasha memberikan jawaban. "Ya, aku tau, kau adalah Drew ... suamiku."

Tidak ada yang bisa dilakukan Michael setelahnya selain membeku di tempat. Dia terlalu kaget mendengar pengakuan mata wanita itu yang kini berhasil mengenalinya.

Selama ini Natasha hanya melihat dia sebagai sosok Michael Dawson. Pria gila yang mengidap penyakit obsesi gila dan menyamarkan penyakit itu atas nama cinta.

Manusia buruk rupa yang tega menculik dan menyekap Natasha hanya karena nafsu semata. Michael selalu menangkap kenyataan itu di balik tatapan Natasha.

Dan sekarang wanita itu kini menatapnya dengan penuh cinta, tatapan seorang istri yang merindukan suaminya. Natasha saat ini benar-benar mengenalinya.

"Kau menangis?" tanya Natasha kaget menemukan setetes air mata jatuh di pipi Michael. Ia bergegas mengusap air mata itu dengan ibu jarinya.

Dan Michael langsung meraih jemari Natasha, mengecupnya dengan lembut. Menyalurkan kerinduan yang selama ini menggerogoti hatinya.

"Tadinya aku akan mengubur seluruh masa lalu, termasuk sosok Drew. Mencoba membuatmu mencintaiku dengan keadaanku sekarang sebagai Michael Dawson. Tetapi kenyataannya saat ini kau mengenaliku. Di saat aku sudah putus asa mengatakan bahwa aku adalah suamimu."

Mendengar suara Michael yang menyedihkan membuat titik basah di kedua mata Natasha ikut berjatuhan. "Maafkan aku," ucap Natasha merasa bersalah karena selama ini matanya tidak mengenali Michael dengan baik.

Michael menggeleng. Tidak, dia tidak menginginkan ada kesedihan di mata cantik Natasha.

"Kau tidak salah. Ini salahku karena tidak berani jujur dengan keadaanku sekarang."

Michael meraih rahang Natasha dan mengelusnya dengan lembut. Tadinya dia berencana ingin menyimpan rahasia mengapa ia bisa berubah seperti ini dari Natasha. Wanita itu tidak perlu tahu seberapa berat hari yang dilalui Michael setelah kejadian menyakitkan itu. Natasha hanya perlu menerimanya, menerima cinta dari lelaki buruk rupa sepertinya.

Namun sekarang wanita ini sudah mengenalinya. Tidak ada salahnya jika Michael sedikit berbagi kisah menyedihkan dengan Natasha. Tentang hidupnya. Tentang tragedi mengerikan itu. Mungkin saat ini

adalah waktu yang tepat untuk menceritakannya pada Natasha.

"Pada hari itu. Tepat hari kepergianku dan tepat hari kau di operasi. Pesawat yang kutumpangi kecelakaan. Menewaskan penumpang dan awak pesawat, termasuk ayahku. Hanya aku yang selamat dalam tragedi itu. Namun saat itu seluruh tubuhku hancur. Sudah tidak bisa dikenali lagi."

Michael melihat hujan deras semakin mengalir dari kelopak cantik Natasha. Dan Michael sangat tidak menyukai air mata yang turun di pipi istrinya.

Michael mendekap tubuh rapuh itu dengan pelukan erat.

"Dulu aku sudah divonis tidak mungkin bisa hidup kembali. Logan bahkan sudah

putus asa menungguku bangun dari koma. Hingga tahun ke dua setelah tragedi itu. Tubuhku mulai bereaksi. Aku sudah bisa membuka mata. Dan aku dinyatakan berhasil melewati koma. Aku hidup kembali."

Natasha masih diam. Membalas dekapan Michael tak kalah eratnya dan menenggelamkan wajahnya di dada lelaki itu. Mencoba mendengar lebih jelas apa yang sebenarnya terjadi dengan hidup Michael sampai bisa seperti ini.

"Butuh 2 tahun waktu pemulihan. Aku sudah mulai bisa berjalan. Menggerakkan tangan dan melakukan hal yang dilakukan manusia normal. Dan saat itu aku tidak sabar. Ingin segera pulang menemuimu."

Rasa bersalah mulai menggerogoti hati Natasha. Bagaimana dia bisa setega itu

menyuruh Michael untuk pergi dari hidupnya setelah wajah itu buruk rupa. Bodohnya Natasha dulu begitu meyakini Drew dan Michael orang yang berbeda. Sifat mereka yang membuat Natasha yakin bahwa sosok Drew tidak mungkin mempunyai sifat egois dan kasar seperti sikap Michael.

Namun mereka nyatanya adalah orang yang sama. Michael adalah Drew, suami yang sesungguhnya.

"Kenapa tidak berkata jujur. Kenapa kau menutupi semuanya seolah kalian adalah orang yang berbeda? Kenapa kau melakukan ini? Menculik, menyekap dan memerkosaku?"

Helaan napas Michael terdengar. Dulu dia berpikir rencana pengekapan adalah jalan satu-satunya untuk bisa memiliki Natasha. Tidak ada jalan lain. Dan Michael terlalu

pengecut untuk bisa mengatakan bahwa ia adalah Drew. Michael benar-benar tidak bisa mempersiapkan hatinya kala itu jika Natasha berakhir kecewa karena dia pulang dengan wajah yang berbeda.

"Aku hanya ingin mengubur semua masa lalu, tentang wajah tampanku, tentang Drew yang sangat dicintai olehmu. Aku hanya ingin kau mencintaiku dengan keadaanku sekarang. Michael yang berwajah buruk rupa. Bukan Drew yang mempunyai wajah sempurna."

Natasha kembali terisak dibuatnya. "Maaf, maafkan aku."

"Jangan minta maaf lagi, sudah kukatakan ini bukan salahmu. Aku yang terlalu egois menuntutmu untuk mengenaliku." Michael mengecup kelopak

mata itu bergantian. "Sekarang kita lupakan masa lalu. Aku sudah sangat bahagia dengan keadaan ini. Terlebih aku sudah mempunyai *dia*." Tangan Michael menyentuh perut Natasha. "Sesuatu yang lebih penting dari apa pun. Aku akan berusaha membahagiakan kalian."

Natasha tersentuh dengan ucapan terakhir Michael. Mungkin benar Natasha harus berdamai dengan masa lalu dan mencoba meniti masa depan dengan Michael. Walaupun dengan keadaan yang berbeda. Namun masa depan mereka tetap sama. Saling jatuh cinta.

Tidak peduli jika wajah Michael berubah menjadi buruk rupa. Karena dari dulu pun Natasha tidak melihat Michael dari wajahnya, dia melihat Michael dari sudut terdalam di

hatinya. Natasha mencintai Michael apa adanya. Dan akan selalu seperti itu.

Dulu Natasha pernah bermimpi. Bahwa dia ingin bisa melihat lagi. Ia ingin melihat lelaki yang sangat dicintainya. Namun ia merasa kecewa ketika impian itu terwujud lelaki yang seharusnya ia lihat malah tidak dikenali oleh matanya. Mengingatnya terasa sangat menyakitkan.

Natasha mengulurkan tangan. Meraih wajah Michael. Dan menikmati tekstur tak beraturan kulit wajah Michael di tangannya. Tatapan Natasha terlihat sedih namun bibirnya tetap mengulas senyuman dengan sangat cantik.

"Dari dulu sampai sekarang hatiku tetap sama. Aku mencintaimu, mau kau berubah

bagaimana pun rupanya. Hati ini akan tetap mengenalmu."

Senyuman Michael terbentuk. Pernyataan dari bibir mungil wanita ini begitu membahagiakan. Michael merasa pucuk-pucuk cinta di dadanya mulai luruh berguguran. Sangat mendebarakan sungguh.

Mata mereka seolah saling berbicara, saling melempar tatapan penuh cinta. Kemudian adegan berikutnya. Natasha sudah menutup mata, saat bibir kenyal Michael mendarat tepat di bibirnya.

Natasha menggeliat cukup terusik dengan hawa dingin yang menusuk kulit tubuhnya. Kedua matanya perlahan terbuka, dan ia menemukan sebelah tangan seseorang

melingkar diperutnya dengan mesra. Bersama selimut yang sudah melorot sebatas dada.

Natasha tersenyum. Memperbaiki letak selimut sampai menutupi punggung Michael yang telanjang. Natasha melirik area payudaranya yang tidak terbungkus apa pun. Banyak sekali *kissmark* hasil ulah mulut Michael di sana. Laki-laki ini benar-benar liar.

Natasha memperhatikan wajah buruk Michael. Menelusuri wajah buruk itu lalu tertegun. Tatapannya mengarah ke arah cincin yang masih setia melingkar di jari manisnya. Cincin pernikahan mereka dulu.

Dan Michael tidak pernah melepaskan cincin itu sedikit pun dari jemarnya. Bodoh! Seharunya dia sadar lebih awal. Bahwa Michael adalah Drew.

Natasha beringsut mengecup bibir Michael, melumatnya sedikit dan ketika melepaskan ia refleks terkejut melihat kedua bola mata Michael sudah terbuka sempurna. Natasha tersentak mencoba menyembunyikan urat malunya saat Michael menatapnya dengan senyuman miring.

"K-kenapa?" tanya Natasha gugup.

Michael menaikkan satu alisnya. "Kau menjadi lebih agresif setelah mengenaliku. Apa kau tidak mau berperan sebagai *nona keras kepala* lagi?"

Wajah Natasha semakin merah padam. Dari semua yang telah terjadi seharusnya Natasha mengingat sesuatu, Michael sekarang sudah berubah menjadi manusia yang menyebalkan.

Dan ia mengingat kembali memori percintaan mereka yang sangat dipaksakan oleh Michael namun setelahnya ia akan luluh dan mendesah nikmat hanya karena pergerakan lelaki itu yang begitu hebat mempermainkan tubuhnya.

Oh, shit menyebalkan!

"Kau sedang membayangkan hal erotis tentangku?" tanya Michael berbisik, seolah mengetahui apa yang sedang dipikirkan otak kotor Natasha membuat wanita itu semakin salah tingkah. Natasha segera menyingkirkan tubuh Michael agar tidak terlalu menempel di tubuhnya.

"A-aku tidak mesum sepertimu!"

Michael terkekeh. Menggoda istrinya dengan meremas sesuatu di bagian tubuh telanjang Natasha di balik selimut.

"Dan kau menyukai pria mesum sepertiku kan?"

"Michael hentikan!"

Natasha menyingkirkan tangan Michael yang merayap di tubuhnya.

"Bahkan kau selalu mendesah dan meminta lebih padaku." Michael belum menyerah rupanya.

Natasha mendelik, menatap Michael tak suka. "Aku tidak seperti itu!"

Michael tertawa. Lengkungan matanya membentuk pelangi. Berhasil membuat

Natasha tertegun. Dia tidak pernah melihat senyuman Michael seperti ini.

Kemudian hanya deru napas yang terdengar, saat Michael mulai bergerak, berpindah di atas tubuh Natasha.

Degup jantung keduanya saling terdengar. Ketika bibir Michael bergerak menyentuh kelopak cantik Natasha, bergantian. Turun ke hidungnya, lalu menetap di bibirnya. Melumat, menghisap bibir manis Natasha tanpa sisa. Setelah melakukan tugasnya dengan baik. Michael beralih ke telinga. Menjilat daun telinga istrinya seduktif lalu berbisik, membuat kedua mata Natasha membulat sempurna saat sesuatu yang besar tiba-tiba masuk ke dalam celah genggamannya.

"*Morning sex* di pagi hari. Mungkin bagus untuk ibu hamil."

"Mich- hmmp..."

Dan sepertinya Natasha harus pasrah dengan ulah bejat Michael selanjutnya.

MeetBooks

Chapter 20

MeetBooks

Sangat tidak layak jika kisah percintaan Michael dan Natasha disamakan dengan kisah percintaan roman picisan yang selalu era modern ini terapkan. Karena dari semua pemeran utama, tidak ada yang sempurna. Namun mereka mampu mengukir takdir mereka sendiri sehingga kisah sederhana ini bisa menuju akhir yang bahagia.

Setidaknya Michael harus membahagiakan Natasha di atas kekurangan pada fisiknya sekarang.

Setelah hari di mana kebahagiaan kembali pada letaknya. Michael memutuskan untuk membawa Natasha pulang kembali ke mansion, bertemu Logan yang terlihat masih ada raut khawatir di wajahnya. Namun itu tidak berselang lama ketika Michael memberikan aura menyenangkan pada Logan.

Lelaki paruh baya itu mengerti. Apa yang diinginkan Michael selama ini kini telah kembali.

Tatapan Natasha sudah berubah menjadi tatapan penuh cinta. Yang artian sesungguhnya Natasha telah berhasil

mengenali suaminya. Dan Logan ikut bahagia melihatnya.

"Di mana istriku?" tanya Michael pada Logan. Mereka sedang berjalan memasuki mansion. Setelah tadi cukup sibuk berkutat dengan pekerjaan di kantor.

"Nona sedang ada di taman belakang Tuan."

MeetBooks

Ekspresi Michael langsung berubah. "Pasti sedang memetik bunga. Padahal sudah kuperingatkan agar tetap diam di dalam rumah."

Kebiasaan Michael setelah kehamilan istrinya menginjak 7 bulan. Michael tidak ubahnya seperti suami bermulut rajin. Melarang istrinya ke sana kemari. Ia tidak menginginkan hal buruk terjadi pada istri dan

anaknya. Natasha harus selalu aman. Dan tempat terbaik adalah kamar mereka. Bukan taman bunga yang kini sedang panas-panasnya akibat terbakar sinar matahari.

Logan menggeleng geli melihat tingkah Michael yang sudah begitu cepat memasuki taman belakang. Ia bisa melihat dengan jelas pertengkaran suami istri di sana yang sekarang malah jadi terlihat lucu.

Sifat posesif Michael berpadu dengan sifat pembangkang Natasha. Mereka sangat cocok.

Logan menyentuh leher belakangnya. Berdeham sejenak untuk membuyarkan para maid yang kini sedang mengintip pertengkaran romantis majikannya. Ia kemudian pergi bersama para maid yang terbirit karena ulahnya. Meninggalkan

Michael dan Natasha yang masih betah beradu argumen.

"Aku sedang ingin memetik bunga. Apa itu salah?" teriak Natasha pada Michael.

Sedangkan lelaki itu mencoba membuang napasnya. Agar sedikit bisa bersabar dan tidak berakhir menyumpal mulut itu dengan ciuman.

MeetBooks

"Salah karena hari ini cuaca sangat terik. Kau tau itu bisa membuatmu kepanasan."

Natasha mendengus. Menyebalkan sekali. Apa salahnya dengan bermain di taman saat cuaca sedang terik toh dia memakai topi yang bisa menutupi seluruh wajahnya. Kenapa Michael harus sesusah itu.

"Ayo kembali ke kamar."

Natasha menepis tangan Michael yang ingin menyeret tubuhnya. Kepalanya seketika menggeleng menolak ajakan Michael.

"Aku bosan terus di kamar."

Seharusnya Michael mengerti bahwa ibu hamil juga butuh liburan. Dia bosan terus berada di kamar. Sedangkan suaminya sibuk luntang-lantung di kantor demi pekerjaan.

MeetBooks

"Kamar adalah tempat terbaik untuk kehamilanmu." Michael masih mencoba menjelaskan pada Natasha. Ia hanya ingin Natasha aman. Area luar terlalu berbahaya untuk wanita berperut buncit seperti Natasha.

Dan wanita itu langsung merenggut saat mendengar kata-kata Michael. "Kau sangat menyebalkan!"

Dan dia marah lagi. Michael mengacak rambutnya frustrasi. Melihat Natasha berjingkat pergi dari hadapannya. Langkah wanita hamil itu terlihat kesal memasuki mansion menuju ke tempat yang dikhususkan Michael sebagai habitatnya. Kamar mereka.

Michael sepertinya harus kembali mengulang kejadian yang sama. Merayu wanita itu agar tidak merajuk karena hormon kehamilannya yang terlalu sensitif.

Mungkin Natasha harus berpikir ulang mengapa dia bisa berada di sini. Di bawah tubuh Michael dengan keadaan telanjang. Pusat inti tubuh mereka juga masih menyatu. Dan Michael masih bergerak lembut. Membuat Natasha kembali mendesah karena ulahnya.

"Kau licik Michael!"

Michael merasakan cengkeraman keras di bahunya dan umpatan Natasha di telinganya. Michael terkekeh mengerti seberapa menyebalkan wanita ini dia tetap lah istri yang sangat ia cintai.

Michael semakin mempercepat laju entakkannya namun masih dalam batas aman. Karena dia masih memikirkan janin yang ada di perut Natasha. Michael memandang wajah erotis Natasha yang terpejam dengan bibir terbuka, desahan dari mulut wanita ini juga terdengar menusuk lubang telinga Michael. Semakin membuat Michael bergairah.

"Ini hukuman karena kau tidak menuruti perintahku." Michael mengecup bibir Natasha dan melumatnya dengan rakus.

Natasha sendiri hanya bisa pasrah. Mencekram bahu Michael dengan erat saat pelepasan luar biasa terjadi pada mereka.

Rasa marah akibat keposesifan Michael enyah begitu saja ketika mereka berbagi hal menyenangkan di atas ranjang.

Seks adalah penyelesaian terbaik untuk sebuah pertengkaran kecil. Yang disebabkan mulut-mulut suami istri yang kadang tidak mau mengalah.

Michael berguling. Menyelimuti tubuh polos mereka lalu menatap Natasha yang masih menikmati sisa orgasmenya. Terlihat sangat cantik.

"Apa *dia* baik-baik saja?" tanya Michael mengusap perut buncit Natasha dengan lembut.

Natasha menoleh ke arah Michael yang sedang berbaring menyamping menghadapnya. Kemudian ia mengangguk. "*Dia* baik-baik saja. Sangat mengerti dengan kemesuman akut ayahnya."

Michael tertawa mendengar sindiran Natasha. Ia bergegas merapatkan diri. Dan merengkuh tubuh istrinya ke dalam pelukan. Natasha tidak menolak. Tidak bisa dipungkiri bahwa tempat terbaik sesungguhnya ada pada pelukan kokoh lelaki ini.

"Maaf karenaku. Kau harus memiliki takdir menyeramkan. Mempunyai suami jelek sepertiku."

Natasha refleks menggeleng di pelukan Michael. Pikiran apa itu? Natasha sama sekali tidak pernah berpikir sampai seperti itu. Menurutnya ini bukan takdir menyeramkan.

Ini takdir yang sedari dulu ia inginkan. Hidup bersama, menua sampai rambut memutih kemudian saling menggenggam tangan keriput masing-masing. Ini lah takdir yang Natasha inginkan. Meskipun harus ditakdirkan mempunyai suami buruk rupa. Natasha tidak peduli. Selagi itu Michael. Apa pun akan menjadi indah saat mereka ditakdirkan untuk bersama.

MeetBooks

"Kau bicara apa? Aku tidak menyesal mempunyai suami jelek. Menurutku kau tetap yang paling tampan di dunia ini."

Sudut bibir Michael tertarik. "Sejak kapan mulut istriku pandai menggombal seperti ini hem?"

Mendengar ledekan Michael membuat Natasha langsung mengerucutkan bibirnya. Mencubit pinggang Michael sampai lelaki itu

mengaduh dan meminta ampun padanya. Ini bukan gombalan. Natasha tidak pernah menyukai jenis kosa kata rayuan seperti itu.

Michael terkekeh kemudian mengecup pucuk kepala istrinya dan menumpahkan seluruh rasa cinta yang menggebu di sana. Michael juga tidak menyesal mempunyai takdir seperti ini, menginjak bara api, lalu di tempa dengan lelehan timah panas, kemudian ditenggelamkan di tengah samudera yang tak berpenghujung. Itu tidak masalah jika hadiahnya adalah mendapatkan wanita secantik Natasha.

Michael melepaskan pelukan dan menatap istrinya dengan lembut. "Aku mencintaimu. Kau harus menemaniku sampai akhir di sini." Michael mengusap perut

Natasha. "Lahirkan *dia* dengan selamat. Dan kita bisa merawatnya dengan baik."

Entah mengapa mendengar ucapan sungguh-sungguh dari Michael membuat kedua mata Natasha berkaca-kaca. Natasha melupakan rasa kesalnya terhadap Michael dan memilih untuk segera menghambur memeluk tubuh lelaki itu. Menjatuhkan bulir air mata bahagianya. Dan bergumam.

"Aku berjanji aku akan melahirkan keturunanmu dengan selamat. Dan kita akan hidup bahagia, bersama keluarga kecil kita nanti." Suara isakan Natasha terdengar. "Aku mencintaimu Michael. Sangat mencintaimu."

Michael tersenyum haru mendengarnya. Dia beberapa kali mendaratkan kecupan cinta pada istrinya. Cinta dengan alasan yang sangat murni. Cinta tanpa pamrih.

My Ugly HUSBAND

Jadi ketika takdir mengerikan datang menawarkan diri. Michael mempunyai sejuta alasan untuk mempertahankan Natasha tetap di sisinya.

Selamanya. Hingga maut memisahkan.

Karena Natasha adalah kebahagiaan. Dan kebahagiaan patut untuk di perjuangkan.

MeetBooks

My Ugly Husband.

Epilog

MeetBooks

Wajah buruk rupa yang dimilikinya pernah membuat Michael sangat marah. Dia beberapa kali menyalahkan Tuhan atas semua yang terjadi dan berniat mengakhiri hidupnya karena Michael berpikir tidak akan ada cara apa pun lagi untuk bisa mengembalikan kebahagiaannya. Bahkan untuk mengembalikan wajah tampannya seperti semula pun, terasa sangat mustahil.

Natasha tetap tidak mungkin bisa mengenalinya. Dan itu yang selalu membuat Michael marah.

Namun setelah rencana penyekapan itu melintas begitu saja di otaknya. Setelah Natasha berkata dengan lantang bahwa wanita itu mengenalinya. Michael menyadari bahwa kebahagiaan yang dulu pergi. Kini telah kembali. [MeetBooks](#)

Kebahagiaan ini lah yang dia inginkan. Ketulusan cinta dari Natasha. Cinta untuk manusia buruk rupa seperti dirinya.

"Kenapa belum tidur."

Serak suara Natasha berhasil mengganggu aktivitas Michael yang sedang memandang langit malam di tengah kesunyian yang menenangkan. Michael

menjatuhkan tatapannya pada jemari Natasha yang kini sedang melingkar mesra di perutnya. Dan kepala wanita itu terasa menyandar di punggung, mencari sebuah kehangatan dari tubuh suaminya. Michael tersenyum, lalu mengusap jemari istrinya dengan lembut.

"Aku menunggumu," ucap Michael, berbalik kemudian merengkuh tubuh Natasha ke dalam dekapan. "Apa anakku sudah tidur?" tanyanya dan mendapatkan anggukan kecil dari kepala Natasha.

"Mark baru saja tidur."

"Bagus."

Sudut bibir Michael terangkat. Cukup menyramkan terlihat dari penglihatan

Natasha. Pasti lelaki ini sedang merencanakan sesuatu.

"Aku merindukanmu."

Natasha bisa menebak hal apa yang terjadi selanjutnya. Mulut Michael tanpa perizinan sudah meraup mulutnya tanpa ampun. Ciuman Michael terasa menuntut namun Natasha tidak mencoba untuk menghentikan. Karena bagaimana pun setelah ia pulih dari melahirkan 7 bulan yang lalu. Michael tidak pernah menyentuh tubuhnya lagi. Lelaki itu cukup sibuk dengan pekerjaan. Tidak ada waktu untuk berbagi kehangatan di atas ranjang.

Jam pulang Michael adalah jam tidur untuk Natasha guna mengistirahatkan tubuhnya dari segala aktivitas barunya sebagai seorang ibu yang menyusui. Dan

Michael sangat mengerti sehingga ia memilih untuk ikut tidur memeluk istrinya yang terlelap tanpa ada kehangatan yang selama ini mereka lakukan sebelum tidur.

Hanya saja malam ini cukup berbeda. Michael pulang pada waktu tidak biasanya. Katanya dia ingin membayar waktu yang terbuang untuk keluarga.

"Michael." Natasha mencoba menghentikan tangan Michael yang kini sudah masuk ke dalam gaun tidurnya. Membelai halus perut ramping Natasha. Sedangkan mulut lelaki itu sudah berpindah di lehernya. Menyesap dengan kuat sampai memberikan tanda *kissmark* di sana.

Michael menghentikan pergerakan tangannya, menjauhkan wajahnya dari leher

Natasha. Lalu menatap wanita itu penuh tanya.

"Ada apa? Kau lelah?"

Natasha menggeleng. Bukan karena lelah, hanya saja saat ini mereka sedang berada di balkon kamar. Tempat yang sangat tidak tepat untuk mempertontonkan ketelanjangan tubuhnya.

MeetBooks

"Ini di balkon."

"Lalu apa masalahnya?"

"Masalahnya aku tidak mau telanjang di sini."

Michael terkekeh. "Kau pikir aku akan menelanjanganimu di sini?"

Tanpa ragu Natasha mengangguk. Otak cerdasnya berpikir Michael pasti akan merobek pakaiannya. Dan membuat tubuhnya bugil tanpa sehelai benang. Dan ia tidak mau seseorang mencuri pandang. Karena balkon ini mengarah ke arah taman. Akan ada beberapa maid yang lalu lalang sedang mengurus tanaman. Karena waktu saat ini belum terlalu malam. Belum waktunya untuk para maid tertidur di kamar masing-masing.

"Kau pasti akan merobek pakaianku."

Alis Michael menukik. "Aku hanya akan merobek celana dalammu."

Natasha tersentak saat tubuhnya ditarik paksa dan di letakan di depan pagar pembatas sedangkan Michael ada di belakangnya. Tangannya merayap, mencoba melepaskan

kain segitiga yang menempel di pusat inti Natasha.

"Michael, aku tidak mau di sini."

Mendengar tolakan Natasha membuat Michael melepaskan tubuh itu. Lalu mengembuskan napasnya pelan.

"Yasudah kau maunya di mana? Di ranjang? Di kamar mandi atau ..." Michael berbisik di telinga Natasha. "Di atas meja."

Natasha refleks berbalik, mendorong tubuh Michael. Pipinya langsung bersemu. Percintaan mereka selalu normal. Michael tidak pernah berbuat hal yang lebih dari sekedar seks di atas ranjang ataupun di keadaan mendesak saat mandi bersama. Tidak ada sedikit pun dalam benak Natasha

bisa bercinta dengan Michael di atas meja. Apa lelaki ini gila?

"Di ranjang saja," cicit Natasha merasa bodoh harus mengatakan itu di depan Michael. Lelaki itu sekarang jadi menatapnya dengan tatapan buas. Bahkan sudut bibirnya terlihat menyeringai.

"Baiklah aku akan mengabulkannya. Tapi dengan syarat." MeetBooks

Natasha mendongkak menatap Michael tak mengerti "Syarat?"

Michael tanpa aba-aba meraih tubuh Natasha ke dalam gendongan membawa tubuh mungil itu masuk ke dalam kamar. Sontak Natasha buru-buru berpegangan di leher lelaki itu. Masih menunggu jawaban Michael apa yang dimaksud dengan syarat?

Michael menjatuhkan perlahan tubuh Natasha ke atas ranjang lalu mengecup bibir itu sekilas.

"Puaskan *milikku* dengan mulutmu."

Natasha mengerjap terkejut mendengar syarat yang diajukan Michael. Puaskan dengan mulutnya? Bukankah itu sejenis dengan oral seks. Membayangkannya saja membuat Natasha mual. Bukan karena jijik, hanya saja dia pasti tidak akan nyaman mulut kecilnya penuh dengan sesuatu yang besar *milik* Michael.

Dan lebih parah dia tidak tahu cara melakukannya. Natasha sangat tidak berbakat dalam hal tersebut.

"A-aku tidak tau caranya."

"Kau bisa belajar pelan-pelan."

Natasha semakin menggigit bibir bawahnya. "Michael tidak bisakah hanya seks biasa."

Michael menggeleng. "Jika kau tidak mau. Kita bisa seks di balkon. Entah kenapa malam ini aku ingin sesuatu yang beda."

Alis yang berkedut di wajah Michael bukanlah hal yang menyenangkan. Suaminya benar-benar berperan kembali menjadi sosok yang menyebalkan. Natasha tidak bisa berkutik. Di satu sisi ia ragu melakukan syarat Michael di satu sisi lain ia tidak mau kegiatan mengasyikkan mereka ditonton banyak orang.

Tanpa bisa membantah Natasha menyetujui syarat Michael. Membuat pria itu tersenyum dan mengecup bibirnya puas.

Michael mulai menyandarkan tubuhnya di kepala ranjang dan menuntun wajah Natasha tepat di depan celananya.

Ini hal yang baru dalam hubungan ranjang mereka dan Michael menanti bagaimana rasanya. Bisakah Natasha memuaskan hasratnya? Salahkan pada ocehan tak bermutu Ryan yang selalu berkata bahwa kenikmatan yang sempurna adalah saat mulut wanita membungkus ereksinya. Dan sialnya Michael ingin mencoba sensasi itu.

Ryan adalah saudara Michael dari ayahnya. Tidak sedarah karena lelaki itu bukan anak kandung ayah Michael. Hanya

sekedar anak mantan istri ayahnya yang sekarang sering datang ke mansion setelah tahu bahwa Michael mempunyai malaikat kecil.

Dulu juga Ryan sering datang menjenguknya. Lelaki itu tidak menjelma seperti ibunya yang haus akan kekuasaan dia menerima lapang dada bahwa ia bukan anak kandung ayah Michael dan mulai menjalin hubungan baik dengannya.

Dan Michael pun memberikan sebagian harta warisan untuk lelaki itu. Namun Ryan terlalu keras kepala. *Playboy* yang sangat suka bergonta-ganti wanita. Lelaki liar yang sangat tidak berguna ditempatkan di kursi direktur. Sehingga membuat perusahaan bangkrut dan kini Michael yang mengelolanya sendiri. Dan lebih parah lelaki itu malah memilih menjadi

aktor terkenal dibanding harus memperbaiki kinerja perusahaan yang mulai menurun karena ulahnya.

Sedangkan ibu Ryan sudah bahagia dengan pernikahan barunya. Menikahi taipan yang lebih kaya dari ayah Michael adalah pencapaian terbesar untuk hidup wanita itu.

Saat tangan Natasha yang bergetar ingin membuka celananya. Michael tiba-tiba menyela. Menatap wajah istrinya dengan tatapan rasa bersalah. Dipikir-pikir tidak sepatutnya Michael memperlakukan Natasha seperti ini. Mungkin juga wanita ini jijik pada tubuhnya. Bagaimana pun dia bukanlah Michael yang dulu.

"Tidak usah. Kau pasti jijik."

Dan Natasha menatap Michael tak mengerti. "Jijik kenapa? Kau kan suamiku," ucap Natasha menampik asumsi tidak benar Michael.

Michael terdiam. Debaran jantungnya terasa semakin menggila.

Dan Natasha tidak mau Michael berpikir salah bahwa ia sedang jijik pada tubuhnya. Sama sekali bukan itu yang Natasha pikirkan. Hingga ia kembali mencoba untuk bersuara. Natasha tidak boleh menyinggung Michael karena wajah buruk rupanya. Meskipun ia tidak bermaksud seperti itu.

"Aku akan mencobanya pelan-pelan."

Michael tidak tahu harus berekspresi seperti apa ketika Natasha mulai membuka resleting celananya. Kemudian ia menyadari

Natasha tengah tertegun menelan ludah saat sesuatu yang keras dan besar menyembul tepat di depan wajahnya. Natasha menatap Michael sejenak. Ragu haruskah ia melakukan ini. Sekali lagi, bukan karena dia jijik. Hanya saja ini hal pertama yang dia lakukan.

Michael merapikan poni miring istrinya, menyelipkan ke telinga. "Jangan diteruskan kalau kau tidak mau."

Natasha menggeleng. "Aku mau. Tetapi aku butuh waktu sejenak untuk bernapas."

Michael terkekeh saat Natasha meraih napasnya banyak-banyak mungkin wanita itu takut kehabisan napas saat milik Michael yang besar itu masuk ke dalam mulut mungilnya.

Perlahan Natasha meraih kejantanan Michael. Memasukkan ke dalam mulut membuat suara geraman Michael terdengar.

Natasha bergerak dengan instingnya sendiri. Mulutnya terasa penuh. Namun Natasha tetap mencoba untuk menikmati, seperti memakan permen *lolipop*.

Sesekali lelaki itu akan meringis dan meminta Natasha untuk melakukan secara perlahan karena beberapa kali Natasha membuat kesalahan. Menggigit kejantannya hingga ngilu. Namun lebih dari itu Michael merasakan perasaan berbeda. Perasaan menyenangkan saat seluruh mulut Natasha membungkus ereksinya.

Michael menyukai ini. Mulut mungil Natasha yang memuaskan seluruh hasratnya.

Extra Part

Terlalu pagi untuk bangun dan terlalu kesal untuk tidur kembali. Itulah yang kini sedang di alami Michael setelah semalam dihadiahkan *service* luar biasa oleh istri tercinta.

Sedari tadi Michael tidak bergerak sedikit pun dari atas ranjang. Memperhatikan wajah cantik istrinya yang tertidur pulas sambil meringkuk mencari kehangatan dalam dekapannya.

Tubuh mereka telanjang di balik selimut dan aroma hasil dari percintaan memuaskan semalam menguar di ujung mukosa hidung Michael namun tidak sedikit pun membuat lelaki itu terganggu. Dia masih setia mengamati tidur cantik istrinya di pagi hari.

Dan Michael sangat suka ketika wanitanya mulai membuka mata. Lalu tatapan cinta mereka bertemu. Membuat Natasha mengerjap terkejut karena wajah Michael sudah berada dekat sekali dengan wajahnya.

"Tidurmu nyenyak?" tanya Michael kepada istrinya.

Natasha bersemu, langsung beringsut memeluk Michael dan menyembunyikan wajahnya di dada lelaki itu. Natasha mengingat ulah mulutnya semalam, tidak

menyangka ia bisa melakukan hal liar seperti itu.

"Sudah berapa lama kau bangun?"

"20 menit yang lalu, mungkin."

Natasha mengeluarkan napasnya.
"Kenapa tidak membangunkanku?"

Michael berpikir. "Mengingat hal yang terjadi pada kita semalam. Kupikir kau akan membutuhkan banyak waktu untuk tidur. Pasti kau sangat kelelahan."

Dan benar. Tubuhnya terasa remuk.

"Apa aku mengganggu tidurmu?" lanjut Michael lagi. Dan Natasha langsung menggeleng.

"Tidak." Ekor matanya melirik jam yang tersimpan rapi di atas nakas. "Sudah waktunya bangun juga. Sebentar lagi Mark pasti mencariku."

"Sebelum Mark bangun aku menginginkan *milikku* ada di mulutmu lagi," bisik Michael tiba-tiba di telinga Natasha.

Sontak membuat Natasha terdiam. Dadanya bergetar hebat mendapati fakta bahwa Michael ketagihan dengan oral seks yang ia lakukan semalam. Dan menurut Natasha itu hanya sebatas oral seks biasa karena Natasha sadar diri dia sangat tidak berpengalaman dalam hal tersebut. Beberapa kali mulut Michael meringis menahan sakit saat giginya tidak sengaja menggigit milik Michael. Dan lelaki itu malah meminta lagi sekarang, di pagi hari seperti ini?

Natasha mencoba untuk melepaskan diri dari pelukan Michael namun lelaki itu mengunci tubuhnya dengan erat. Natasha tidak bisa lepas.

"Semalam kan sudah," cegah Natasha. Tidak mungkin kejadian semalam dia ulang kembali. Bahkan suara desahan dan kesakitan Michael masih terngiang-ngiang di kepala Natasha dan itu tidak baik untuk kesehatan jantungnya.

"Aku masih belum puas," ucap Michael tidak mau dibantah.

Natasha tidak tahu harus menolak Michael dengan cara apa lagi ketika lelaki itu bergerak sendiri. Setengah berbaring, menyandar di kepala ranjang. Sedangkan tangannya menuntun tubuh Natasha untuk segera melakukan apa yang dimau lelaki itu.

Mengarahkan kepala Natasha tepat di selangkangannya.

Natasha menyerah, mungkin dia memang harus melakukannya. Membungkus ereksi Michael ke dalam mulutnya. Lalu memanggang tubuh lelaki itu dengan kenikmatan.

MeetBooks

"Terima kasih."

"Untuk?"

"Sudah melakukan apa yang kuinginkan. Dan oral seks ini lebih baik dari pada semalam. Sangat menakjubkan," bisik Michael dan Natasya refleks mencubit perut suaminya. Kedua pipinya seketika memerah.

"Hentikan Michael."

Michael tertawa, sangat suka saat wajah itu bersemu karena ulahnya. Kemudian Michael membawa tubuh telanjang itu semakin masuk ke dalam dekapannya. "Aku sangat mencintaimu."

Natasha ikut tersenyum. Memeluk manja leher Michael dan mengecup bibir lelaki itu sekilas.

"Aku juga mencintaimu," ucap Natasha sungguh-sungguh.

Michael memutuskan untuk mengubah posisi mereka. Hingga tubuh Natasha kini ada di bawah tindihannya. Waktu masih terlalu pagi, dan Michael akan sedikit memanfaatkan waktu ini dengan memuaskan tubuh istrinya.

Jemari Michael sudah menjalar mengelus payudara Natasha. Membuat

wanita itu menggigil namun tidak berniat menolak, karena ia pun menginginkannya.

Hingga kemudian bibir Michael beberapa senti lagi bisa memasukkan payudara kenyal Natasha ke dalam mulutnya. Sebelum suara ketukan pintu berhasil mengacaukan. Michael refleks terdiam menatap Natasha yang sama terdiam menatapnya. [MeetBooks](#)

"Nyonya, mohon maaf membangunkan pagi-pagi. Tuan Mark menangis. Sepertinya lapar ingin menyusu, Nyonya."

Suara maid terdengar di balik pintu. Mereka masih bertatapan hingga beberapa detik kemudian Natasha memutuskan kontak mata, tidak sanggup menahan tawa saat wajah Michael terlihat sangat lucu. Mungkin

pria itu sebal aktivitas menyenangkan mereka harus terganggu.

"Sepertinya pagi ini kau harus mengalah demi anakmu." Natasha mengecup pipi Michael puas. Lalu mulai menyingkirkan tindihan Michael.

Membuat Michael mendesahkan napas pasrah saat Natasha bangkit dari ranjang lalu meraih kemeja yang tergeletak hina di lantai. Tubuh telanjang Natasha kini sudah terbungkus sempurna di balik kemeja kebesaran milik Michael.

Senyuman kecil terbit dari bibir lelaki itu. Terlalu terpesona dengan kecantikan Natasha. Bahkan di usianya yang menginjak kepala 3. Wajah wanita itu tetap masih cantik tidak berubah sedikit pun dari pertama kali Michael melihatnya.

Michael memutuskan untuk menunggu Natasha. Menyandar di kepala rajang bersama selimut yang sudah menutupi bagian inti dari tubuhnya.

Beberapa menit kemudian Natasha datang dengan sosok bayi mungil dalam gendongan.

MeetBooks

Michael memperhatikan Mark yang menyusu rakus. Dengan Natasha berbaring miring sedangkan Mark masih betah menyedap sebelah puting payudara ibunya.

"Bolehkah aku bergabung. Sepertinya Mark sengaja membuatku menunggu lebih lama."

Natasha menaikkan sebelah alisnya, merasa tidak cukup mengerti apa yang sedang diucapkan Michael.

"Maksudmu bergabung seperti apa?"

"Sebelah payudaramu mengganggu kan? aku akan bergabung menyedap di sana."

Mendengar itu Natasha sontak terkejut, melotot ke arah Michael. "Kau gila! Jangan bicara omong kosong Michael."

Michael mengedikan kedua bahunya acuh. Tentu dia serius ingin menyedap puting payudara istrinya menemani putranya yang masih betah menyusui.

"Michael jangan. Lebih baik kau mandi sekarang karena sebentar lagi jam berangkat kerja."

"Aku tidak bisa kerja sebelum melakukan ritual pagiku." Dengan memperlakukan tubuh Natasha dan memberikan sedikit kenikmatan pada tubuh istrinya. Itulah ritual pagi yang selalu rutin Michael lakukan sebelum berangkat bekerja. Dan sudah lama ia tidak melakukan ritual pagi itu. Tepatnya setelah Natasha melahirkan putranya.

MeetBooks

Michael bergegas meraih kancing kemeja kebesaran yang dipakai Natasha. Sedangkan dia masih telanjang di balik selimut.

Natasha menghentikan aksi tangan Michael di kancing kemeja terakhir. Mendapati tubuhnya sudah setengah bugil. Natasha segera melirik Michael dan berkata.

"Michael di sini ada Mark. Tolong tahan sedikit."

Michael menggeleng, mengecup bibir itu sekilas. "Aku tidak bisa menahan lebih dari ini."

"Tap – "

"Sstt." Telunjuk Michael menempel di depan bibir Natasha. "Aku akan melakukannya dengan hati-hati." Tatapan Michael jatuh pada bayi mungil di dekapan Natasha. "Jangan sampai anakku bangun."

Natasha tidak bisa berbuat banyak saat nafsu Michael merintih meminta dipuaskan. Konsekuensinya di keadaan apa pun ia harus siap jika Michael sudah meminta. Termasuk ketika dia sedang menyusui anaknya.

Tangan Michael berhasil meloloskan seluruh kancing kemeja miliknya. Dan kain terakhir yang menutupi pusat inti dari seks itu

sendiri kini sudah dilempar Michael tanpa rasa iba ke arah lantai.

Natasha hanya bisa diam, mencoba menikmati apa yang sedang dilakukan suami brengseknya dari arah belakang, menggigit bibir bawah meredakan desahan yang mungkin lolos dari mulutnya. Michael memulai permainan dengan gerakan pelan, sedangkan mulut lelaki itu bermain gemas di sebelah puting payudaranya.

Tubuh Natasha dimainkan paksa oleh dua lelaki ini. Mike dan Mark. Ayah dan anak itu benar-benar. Apa wanita memang ditakdirkan begini. Harus pasrah di atas kehendak laki-laki. Dan sialnya kenapa ia harus menikmati kegiatan ini.

Natasha segera membekap mulutnya saat Michael bergerak lebih cepat. Sepertinya

lelaki itu akan mencapai puncak orgasme. Dan Natasha berharap guncangan tubuhnya tidak mengganggu Mark yang sedang terlelap sambil menyedot asinya dengan rakus.

Ayah dan anak sama saja.

MeetBooks

Spesial Part

Kali ini tidak seperti biasanya. Waktu yang terbuang karena setumpuk pekerjaan terlihat bisa Michael perbaiki. Ia memilih cuti selama tiga hari dan melimpahkan seluruh pekerjaan pada Logan. Michael harus memberikan sesuatu yang bisa menyenangkan lelaki paruh baya itu. Misal menaikkan gaji, atau memberi sedikit waktu untuk Logan berlibur bersama istri dan anak-anaknya.

Lelaki itu sudah banyak bekerja keras selama ini. Dan Michael harus memberikan hadiah kecil sebagai ucapan terima kasih karena Logan sudah setia mendampingi perjuangannya hingga akhir.

"Jadi selama ini buket bunga yang selalu ada di makam ibuku. Itu kau yang melakukannya?"

Pertanyaan *MeetBooks* penasaran dari mulut Natasha membuat Michael kembali fokus pada dunianya. Melihat tatapan penasaran Natasha dengan bayi mungil yang ada dalam celah gendongannya membuat Michael bahagia. Inilah dunia yang sangat ia inginkan. Dunia yang dipenuhi Natasha dan keturunan mereka di dalamnya.

Michael mengangguk. Memperbaiki posisi duduknya dan mencoba memberi

kenyamanan untuk Mark yang sedang asyik memainkan mainan di tangannya.

"Aku selalu berusaha untuk mengirim buket bunga tepat di hari peringatan kematian ibumu. Dan aku pun melakukan hal yang sama untuk ayahku."

Natasha menatap Michael tak percaya. Jadi selama ini yang selalu rutin membersihkan makam dan memberikan buket bunga di nisan ibunya adalah Michael. Natasha mengetahui fakta itu tidak sengaja saat kemarin mereka memutuskan untuk pulang ke negara Indonesia untuk menjenguk makam ibunya. Dan Natasha menemukan jenis buket bunga yang sama diletakan oleh Michael tepat di atas makam ibunya.

'Terima kasih Bu, karena sudah melahirkan Natasha dengan selamat ke dunia.'

Bahkan ucapan Michael masih melekat permanen di memori otaknya. Suaminya benar-benar selalu membuat Natasha jatuh cinta dari hari ke hari dan itu meremas jantungnya.

"Terima kasih karena sudah memperhatikan ibuku."

"Tidak masalah karena itu kewajibanku. Sebagai menantunya." MeetBooks

Natasha mengulum senyum. Dan menghadiahi kecupan manis di pipi Michael.

"Kau yang terbaik, menjadi menantu ibuku."

Dan Michael terkekeh mendengar gombalan Natasha yang menusuk lubang telinganya.

"Tentu," ucap Michael dengan senyuman yang bergelayut maskulin di ujung bibirnya.

Natasha kemudian beralih memperhatikan area sekitar. Michael membawanya ke restoran bintang lima yang tidak banyak orang ada di dalamnya. Suasana yang sangat disukai Michael karena telinganya tidak perlu melirih bosan akan cibiran penghuni restoran karena wajah buruk rupanya. Tempat ini cukup private dan hanya orang-orang tertentu yang mendapatkan makan siangnya di sini.

"Oh, ya. Temanmu kapan datang? Sudah satu jam kita di sini?" tanya Natasha karena tadi Michael mengatakan bahwa ia akan bertemu dengan temannya terlebih dahulu sebelum pulang kembali ke Jerman.

Michael tersadar, kemudian melirik arloji di pergelangan tangannya. "Sebentar lagi dia datang. Pekerjaan dia sepertinya lebih sibuk dariku." Michael menatap Natasha. "Apa kau lapar?"

Natasha menggeleng. "Tidak. Aku hanya bertanya saja. Terlebih kau kan sudah memesan aku minuman. Jadi perutku tidak terlalu lapar." MeetBooks

Michael kembali mencoba mengulik kejujuran Natasha. Dia hanya cemas jika perut istrinya kelaparan. Dia tidak mau membuat tubuh istrinya sakit.

"Jika kau lapar aku bisa memesan makanan untukmu."

"Aku tidak lapar Michael. Kau tidak ingat sebelum ke sini kita mampir terlebih dulu ke restoran lain. Aku sudah kenyang."

Benar juga. Istrinya sudah terlalu banyak mengais makanan ke dalam mulutnya. Nafsu Natasha terhadap makanan Indonesia memang patut diacungi jempol. Seketika wanita itu menjelma menjadi wanita yang tidak pernah memasukkan makanan ke dalam perut selama hidupnya. Dan Michael menyukai itu. Natasha semakin terlihat menggemaskan dengan mulut penuh makanan.

"Maaf aku terlambat."

Dan seseorang yang mereka tunggu datang. Membuat kelopak mata Natasha membulat terkejut mendapati yang datang

adalah Rafael. Dokter spesialis mata yang dulu membantunya operasi.

Natasha baru mengetahui. Ternyata mereka berteman.

"Bagaimana kabarmu Natasha? Sudah lama kita tidak bertemu."

Natasha tersenyum kikuk saat Rafael menanyakan kabarnya. Bukan karena apa pun hanya saja Natasha mengingat kembali hal memalukan yang terjadi sepuluh tahun lalu. Saat ia menangis tanpa henti ketika matanya terbuka dan cahaya terasa menyorot matanya, kemudian penglihatannya tidak menemukan sosok Michael sedikit pun. Dan itu membuat Natasha merasa kecewa. Rafael

menenangkanannya saat itu lalu memberikan sebuah kotak pemberian Michael.

Dan Natasha tidak pernah berpikir bahwa Rafael dan Michael ternyata adalah teman dekat.

Natasha bersuara. "Saya baik. Terima kasih karena Anda saya bisa melihat dunia lagi."

MeetBooks

Rafael terkekeh. "Berterima kasihlah pada orang yang sudah berjuang mati-matian untukmu." Dan lipatan mata Rafael mengarah ke arah Michael yang tengah berpura-pura sibuk dengan bayi Mark yang terlihat merengek ingin mengambil gelas minuman di atas meja.

Natasha mengerutkan alis.
"Maksudnya?"

"Sudah-sudah, pesanlah makanan terlebih dulu baru mengobrol," ucap Michael. Menghentikan obrolan istri dan sahabatnya. Ia memang masih belum memberitahu perjuangannya dulu untuk Natasha. Tidak penting juga, Michael ikhlas melakukan semua itu bukan untuk membuat Natasha kagum atau apa pun. Semua perjuangan itu memang pantas untuk Natasha.

MeetBooks

"Kau terlihat semakin sehat Michael," ucap Rafael.

Terakhir kali melihat Michael 5 tahun lalu sangat terlihat berantakan. Bahkan Rafael saat itu sempat tidak percaya bahwa pria buruk rupa yang datang padanya itu Michael. Karena wajah tampan itu telah berubah drastis. Sangat susah untuk dikenali.

Michael mengangguk. "Karena saat ini aku sudah memiliki seseorang yang merawatku. Istriku tercinta."

"Cih beraninya kau mengumbar kemesraan di depan lelaki lajang."

Michael terkekeh, mencoba mengompromi otak Rafael untuk bisa berpikir ke arah pernikahan. Usia pria itu sudah sangat matang untuk menikah. Tetapi sampai saat ini Michael belum mendengar kabar baik seperti Rafael mempunyai pacar atau sebaliknya. Lelaki itu masih betah melajang di usianya yang sudah menginjak kepala 3.

"Makannya kau harus mencari istri. Agar bisa sedikit meringankan beban hidupmu."

"Tidak perlu memiliki istri. Aku cukup bersyukur dengan hidupku sekarang."

Michael menggeleng mendengar alasan klise Rafael. Kemudian suara ponsel memecah interaksi mereka dan menemukan nama Logan tertera di sana. Michael menatap Natasha.

"Aku harus menerima panggilan dulu."

Natasha yang mengerti langsung membawa tubuh mungil Mark, mengalihkan ke dalam gendongannya sedangkan Michael sudah beranjak dari kursi. Mencari posisi terbaik untuk menerima telepon dari Logan. Sepertinya masalah pekerjaan.

Natasha mengalihkan tatapannya dan sedikit kebingungan saat Rafael tersenyum ke arahnya.

"Terima kasih sudah mengenali Michael kembali."

Kenapa lelaki ini berterima kasih?

"Aku sudah menebak. Michael tidak mungkin mengatakanya. Jadi ..." Kata-kata itu sengaja Rafael gantung guna memperhatikan area sekitar memastikan Michael masih sibuk dengan teleponnya. "Aku yang akan mengatakannya sendiri."

Dan Natasha mengerjap tak mengerti dengan ucapan lelaki itu. Tetapi telinganya tersimpan dengan baik. Saat cerita sepuluh tahun lalu terdengar meresap ke dalam indera pendengaran.

Tentang perjuangan Michael.

Perjuangan untuk bisa memberikan sebuah cahaya pada kornea matanya.

Bonus Part

MeetBooks

Mereka sudah tiba di mansion tetapi Natasha tidak bisa menghilangkan ucapan Rafael tadi siang. Michael benar-benar berperan penting dalam hidupnya. Lelaki itu memperjuangkan Natasha sampai mengorbankan kebahagiaannya, termasuk mengorbankan wajahnya.

Jika Michael tidak mengenal dirinya. Mungkin lelaki itu masih menjadi lelaki tampan yang banyak digilai kaum wanita.

Dan mungkin juga menikah dengan seseorang yang pantas untuknya.

Tetapi sekarang Michael ada di sini. Menjadi suaminya dengan wajah yang sudah berubah menjadi buruk rupa.

"Apa yang kau pikirkan hem?"

Natasha tersentak dari lamunannya ketika Michael datang terbalut *bathrobe* di tubuhnya. Dengan tetesan air yang terjatuh di rambutnya. Lelaki itu baru selesai mandi. Dan aroma maskulin dari *shampoo* menguar ke dalam mukosa hidung Natasha. Dan itu membuat Natasha gugup.

"T-tidak ada." Bodohnya Natasha terbata saat menyangkal semua itu.

"Bibirmu tidak pandai berbohong."

Michael menghampiri Natasha dan duduk di kursi rias milik istrinya. Menatap Natasha lewat cermin. Dan wanita itu bergerak mengeringkan rambut Michael dengan handuk.

Tanpa diduga Natasha kemudian memeluk leher Michael dari arah belakang. Menyembunyikan air mata kesedihannya di bahu lelaki itu. Michael sontak terkejut. Menyentuh tangan Natasha di lehernya. Dengan tatapan penuh tanya.

"Ada apa? Kenapa menangis?"

Natasha semakin memeluk Michael.
"Maaf."

Michael semakin tidak mengerti.
Sebenarnya wanita ini kenapa?

"Maaf, karena aku kau jadi seperti ini. Jika dulu kau tidak pergi dan memperjuangkan operasiku, mungkin kecelakaan itu tidak akan pernah terjadi."

Ah, Michael mengerti. Sepertinya ia melewati segerbong cerita tadi siang sehingga membuat Natasha menangis tersedu seperti ini. Pasti Rafael melakukannya. Memberitahu rahasia yang seharusnya Natasha tidak perlu mengetahuinya.

"Apa Rafael mengatakannya?"

Natasha mengangguk. "Ya, semuanya."

Michael hanya menghela napas. Bergegas meraih pergelangan tangan istrinya dan menarik tubuh mungil itu sampai terjatuh di pangkuan. Michael mengusap air mata

yang berlinang di pipi Natasha, lalu mengecup kelopak itu dengan lembut.

"Jangan menangis. Semua itu bukan salahmu." Michael mengecup bibir Natasha sebelum melanjutkan ucapannya lagi. "Sudah kukatakan aku sangat menyukai takdir ini. Seberapa menyakitkan menginjak bara api yang berkobar. Jika itu bertujuan untuk mendapatkanmu. Aku tidak masalah. Kau sangat pantas untuk diperjuangkan."

Natasha tersentuh mendengar ungkapan Michael terhadap sulitnya jalan takdir yang sudah dilalui lelaki itu hanya demi memperjuangkannya. Dan lelaki itu tidak menyesal sama sekali. Natasha meneteskan air mata harunya lagi. Tidak tahu harus menemukan lelaki seperti Michael di mana?

Tidak, tidak ada lelaki yang seperti Michael. Dia satu-satunya milik Natasha.

"Jadi lupakan masa lalu. Penderitaan yang pernah kita lalui kini sudah bertahap menjadi kebahagiaan. Kau hanya perlu tersenyum. Jangan menangis seperti ini."

Natasha membentuk senyuman kecil. Memeluk Michael dengan erat. Ia melirihkan kosa kata yang membuat Michael tidak bisa mengendalikan tawanya. Terkekeh sambil menciumi bibir istrinya bertubi-tubi.

"Kau harus tanggung jawab. Aku jatuh cinta lagi padamu untuk ke sekian kalinya. Kau harus bertanggung jawab Michael!"

Masih dengan tawa yang sama Michael langsung berucap. "Aku harus bertanggung jawab seperti apa?"

"Cintai aku setiap hari."

Dan mereka saling melempar senyum. Dengan debaran jantung yang semakin menggila di rongga dada. Kemudian pagutan bibir kembali terjadi. Dengan Michael yang mendominasi pagutan itu. Tidak membiarkan Natasha menghirup napasnya barang sedetik pun. Terus meraup bibir Natasha memanjakan mulut wanita itu dengan sangat ahli.

Butiran hujan terlihat berjatuhan mengenai kaca jendela kamar Natasha. Wanita itu melepaskan mulut Mark dari putingnya ketika bayi tampan itu kini sudah bermain di alam mimpi.

Jam menunjukkan pukul 10 malam dan tidak ada tanda-tanda Michael keluar dari ruang kerjanya. Sepertinya waktu lelaki itu sibuk kembali. Natasha memutuskan untuk beranjak dari ranjang. Mungkin ia akan membuatkan kopi untuk Michael. Angin malam saat ini begitu dingin. Setidaknya secangkir kopi bisa menghangatkan suasana.

Bergegas turun ke bawah untuk membuat kopi kesukaan Michael. Lelaki itu tidak suka manis. Secangkir kopi dengan tambahan satu sedok gula tersaji di atas nampan sudah siap di antara ke dalam ruang kerja Michael.

Tok tok tok

"Masuk."

Natasha membuka pintu. Dan mendapatkan tatapan terkejut dari suaminya.

"Kau belum tidur?" tanya Michael. Dan Natasha hanya menggeleng sebagai jawaban.

"Aku tidak bisa tidur." Natasha sampai di dekat meja Michael dan menaruh kopi buatannya di sana. "Kopi untukmu."

Michael tersenyum. "Terima kasih." Kebetulan dia sedikit mengantuk dan Natasha membawa obatnya. Ah, tidak sebenarnya Natasha sendiri yang pantas disebut obat karena Michael sudah tidak mengantuk lagi setelah wajah wanita itu ada di depannya.

Menyesap kopinya dengan hati-hati lalu menatap Natasha, menepuk pahanya. Mengisyaratkan Natasha untuk duduk di sana.

Natasha menurut. Menjatuhkan tubuhnya di pangkuan Michael berhadapan, dengan kaki mengangkang. Dan sudut bibir Natasha berkedut geli ketika lelaki itu menggeram tertahan saat Natasha tidak sengaja menyenggol aset Michael dengan tangannya.

"Jangan menyentuhnya Sayang. Masih banyak yang harus kutandatangani."

Natasha terkekeh. Mengalungkan tangannya di leher Michael lalu menyandarkan kepalanya di dada bidang suaminya. Memperhatikan ekspresi Michael yang tengah sibuk dengan pulpen runcing di antara celah apitan jemarinya. Terlihat sangat tampan bagi penglihatan Natasha.

Dengan gemas Natasha mengecup pipi Michael dan membuat lelaki itu beralih dari

pekerjaan yang sangat menyita waktu. Menatap Natasha.

"Kenapa mencium pipiku?" tanya Michael.

Dan Natasha menjawab pertanyaan itu dengan santai. "Karena aku mau."

"Kau terlihat semakin terpesona denganku sekarang." MeetBooks

"Ya, karena kau terlihat seksi saat fokus bekerja seperti ini."

Senyuman menggoda Natasha itu bukanlah pertanda baik untuk gairah yang sudah berteriak ingin dipuaskan di bawah tekanan pekerjaan yang menumpuk seperti ini. Michael mencoba untuk bertahan.

"Apa kau sedang merayuku?"

Natasha terkekeh. "Sedikit."

Michael tertawa mendengarnya. "Jangan merayuku saat sedang bekerja. Kau mau perusahaanku bangkrut. Istri dan anakku mau makan apa nanti?"

"Makan cinta?"

Natasha semakin gencar menggoda Michael. Natasha sangat suka saat suaminya berakhir meladeni mulutnya dan sedikit mengabaikan pekerjaan yang begitu menumpuk di atas meja kerja.

"Dengar Natasha. Aku bukan jenis lelaki bodoh yang hanya memberikan cinta untuk makan istri dan anaknya. Aku lelaki yang bertanggung jawab."

Natasha menaikkan sebelah alisnya. Menarik kerah baju Michael dan semakin

menggoda lelaki itu lewat tatapannya. Lelaki ini harus diberi pelajaran karena sudah mengabaikan ia dan Mark sedari tadi.

"Jadi mau kah kau bertanggung jawab dengan kesepian istrimu ini suamiku?"

Sial! Dengan gairah yang sudah tidak bisa ditahan lagi. Michael memutuskan menyingkirkan berkas-berkas penting di atas meja dan menghempaskan tubuh Natasha di sana. Sontak membuat wanita itu terbelalak tidak menyangka bahwa Michael akan merespons di luar dugaan seperti ini. Padahal Natasha hanya berniat sedikit memberi pelajaran. Namun sepertinya ia termakan dengan rencananya sendiri.

Natasha refleks menahan tangan Michael yang sudah menyusup di gaun

tidurnya dan mencoba melorotkan celana dalam yang dipakainya.

"M-Michael kau tidak serius kan mau melakukannya di sini?"

"Menurutmu?"

Natasha tersentak kaget saat celana dalamnya di tarik paksa dan di loloskan melewati betisnya yang ramping. Tangan lelaki itu mulai berpindah mencoba membuka gaun tidur Natasha lewat atas. Dan ia ingat tidak memakai bra. Apa mungkin sedari tadi jakun Michael turun naik karena tidak tahan akan payudaranya yang menempel di dada lelaki itu.

"Michael a-aku hanya bercanda tadi. Kau banyak pekerjaan. Tidak mungkin kita melakukan seks di sini."

Michael mengecup bibir Natasha. Membungkam bibir itu agar berhenti bicara. Salah siapa sudah berani membangunkan macan yang sedang tertidur. Dan Natasha harus berlapang dada menerima konsekuensi dari perbuatan beraninya itu.

"Aku akan bertanggung jawab. Terlebih kita belum pernah bercinta di atas meja kan?"

"M-Michael." MeetBooks

"Sttt. Jangan membantah. Yang harus kau lakukan sekarang mendesah dan balas ciumanku."

Natasha tidak punya pilihan selain menuruti semua perintah Michael. Membalas ciuman lelaki itu dan harus pasrah ketika Michael tanpa sabaran menarik paksa gaun tidurnya sampai terjatuh luluh ke lantai.

Tubuh telanjang Natasha kini dibaringkan Michael di atas meja. Dan kepala lelaki itu bersarang di dadanya. Mengisap kuat *nipple* Natasha yang sudah menegang.

Sedangkan kepala Natasha berputar terasa pening saat jemari Michael keluar masuk dari lubang seksnya. Sementara mulut lelaki itu semakin kuat menyedap payudaranya. MeetBooks

Mungkin Natasha harus berpikir ulang agar tidak mengganggu gairah Michael saat lelaki itu sedang fokus bekerja.

Konsekuensi yang didapat Natasha setelahnya adalah tubuh remuk redam akibat gairah Michael yang terus mempermainkan tubuhnya tanpa henti. Namun sekali lagi. Natasha menyukai apa yang dilakukan pria itu pada tubuhnya. Karena dari dulu pun

tubuhnya selalu merespons kenikmatan yang diberikan Michael. Karena Michael adalah suaminya. Tubuh dan hatinya seluruhnya milik Michael Dawson. Pria yang mengidap penyakit obsesi gila dan menyamarkan penyakit itu atas nama cinta.

Cinta yang penuh perjuangan.

Cinta dari seorang lelaki buruk rupa untuk wanita cantik bernama Natasha.

Cinta dari seorang suami terhadap istrinya.

My Ugly Husband.

Bonus Pov Mark

27 tahun kemudian

Malam bertabur bintang yang sangat indah. Sekiranya itulah yang terjadi di luar gedung perusahaan ini. Aku mengembuskan napas. Meneliti kembali pekerjaan yang belum kuselesaikan semua. Sedangkan ponselku kembali berdering. Terdengar sangat mengganggu namun ketika melihat

siapa yang sedang menelepon seketika aku mengenyahkan mesin pencetak *dollar* demi memilih meraih ponsel.

Telingaku cukup sensitif untuk mendengar ocehan ibu-ibu di hari yang sangat melelahkan ini.

"Ada apa Bu?"

"*Kenapa belum pulang. Kau lupa bahwa malam ini acara ulang tahun adikmu!*"

Aku segera menjauhkan ponsel dari telinga. Suara cempreng ibuku memang cukup berdampak buruk. Lubang telingaku yang tadinya baik-baik saja berubah haluan menjadi terasa tuli.

"Sebentar lagi aku pulang. Pekerjaanku belum selesai."

Suara di seberang sana terdengar menghela napas.

"Ibu tidak akan memaafkanmu. Jika kau tetap memilih berkencan dengan kertas-kertas sialan itu. Cepat pulang. Ibu sudah bosan mendengar regekan adikmu."

Pejaman matakku sama sekali tidak membantu. Seharusnya malam ini aku mendapatkan hari yang tenang. Dengan mengerjakan beberapa berkas yang harus segera diselesaikan. Terlebih aku sangat menyukai jika waktuku dipakai untuk bekerja. Karena menurutku waktu adalah uang.

Namun sekali lagi. Dunia pun tidak sanggup mendengar ocehan murka seorang ibu yang sedang kesal menunggu anaknya pulang. Jadi aku hanya menurut saja.

Mungkin lebih baik aku menuruti titah seorang ibu yang menyerupai semerbak bunga surga dari pada mendapatkan omelan tiada henti dari mulut cerewetnya. Heran juga mengapa mulut ibu tidak sejalan dengan parasnya yang cantik dan menenangkan. Bahkan ayahku yang terkenal dengan ketegasan dan aura menyeramkan jatuh cinta sampai tingkat obsesi pada ibuku.

MeetBooks

"Baiklah aku akan pulang."

Terdengar suara ibuku tersenyum senang. Begitulah mood ibu-ibu. Sedetik lalu marah-marah sedetik kemudian tersenyum ramah.

"Ibu tunggu. Cepatlah pulang."

Aku tersenyum. Walaupun cerewet beliau tetap ibu yang sangat layak dicintai.

Kemurahan hatinya. Dan kesetiaan cintanya pun patut dijadikan motivasi. Begitu pula dengan ayahku. Bahkan kisah cinta mereka adalah kisah cinta sejati. Aku bersyukur bisa terlahir menjadi anak pertama dari kisah cinta mereka.

Markus Drew Dawson.

Adalah nama yang dipilih ayah khusus untukku. Nama yang sekarang sangat terkenal. Dan digilai banyak wanita karena ketampanan yang terpahat sempurna di wajahku. Ya, semua ini berkat ayah, karena tidak sedikit pun aku mirip dengan ibu. Berarti ayah mewariskan gen ketampanannya padaku. Walaupun saat ini wajah kami tidak lagi sama.

Wajah ayah sudah berubah menjadi buruk rupa. Meskipun begitu aku tidak

menyesal mempunyai ayah sepertinya. Beliau adalah ayah terbaik di seluruh dunia.

Jika masih ada orang yang berani mengatakan ayahku buruk rupa. Aku akan membalas dengan menyuruh mereka menatap wajahku, membuktikan siapa yang lebih buruk. Wajah ayahku sebelum kecelakaan terpahat sangat sempurna persis seperti wajahku. Sedangkan orang-orang yang menghina ayahku, wajah mereka bahkan sudah jelek dari lahir. Menjijikkan!

Mencoba untuk fokus kembali pada kenyataan. Aku bergegas membereskan meja. Menuju pulang. Keluargaku pasti sudah menunggu.

Seluruh mata kini tertuju ke arahku. Aku tetap berjalan menaiki anak tangga tidak peduli dengan bisik-bisik kagum para tamu-tamu undangan. Aku tetap fokus pada kedua langkah kakiku.

Tatapanku kemudian tidak sengaja jatuh kepada gadis berseragam pelayan yang sedang membawakan minuman untuk tamu-tamu undangan. [MeetBooks](#)

Seketika langkahku terhenti saat melihat gadis itu terpeleset. Dan menjatuhkan minuman yang dibawanya di atas nampan.

Pecahan gelas berserakan dan minumannya terlihat mengenai pakaian seorang tamu undangan.

Dan lebih para tamu berspesies wanita itu terlihat marah.

"Sialan! Apa yang kau lakukan. Kau sengaja menjatuhkannya?"

Gadis yang membuat kekacauan terlihat menggeleng dengan keadaan tubuh bergetar ketakutan. "T-tidak No-na. Ma-maafkan sa-ya. Sa-saya ti-dak se-sengaja me-njatuhkannya."

"Bicaramu saja sangat tidak becus. Kau pikir dengan minta maaf masalahnya akan selesai. Itu saja tidak cukup untuk membuat gaunku kembali seperti semula." Wanita itu mendengus kesal. Memperhatikan wajah si gadis pelayan dengan mata mencemooh. "Oh, pantas saja. Sepertinya kau masih bocah. Orang gila mana yang mau memperkerjakan pelayan bodoh sepertimu. Aku minta ganti rugi!"

Melihat gadis itu yang hanya bisa menunduk tanpa bisa melawan membuat

amarahku seketika tersulut. Bagaimana pun gadis itu adalah maid di rumahku. Aku sendiri yang membawa gadis itu untuk tinggal dan bekerja di sini. Beraninya wanita itu mengataiku gila. Bahkan keluargaku sendiri pun tidak pernah memarahi seorang maid sekalipun maid itu memecahkan barang berharga. Ini tidak bisa dibiarkan.

Aku bergegas turun kembali dan menghampiri kerumunan yang terjadi di area ruang utama.

"Ada apa ini?" tanyaku.

Wanita yang terlihat marah-marah tadi langsung mengubah ekspresi saat aku datang ke sana. Memperlihatkan wajah baik hatinya yang sangat terlihat menjijikkan.

"Ah, Tuan Mark. Pelayan ini menyiram gaunku. Aku hanya memperingatinya agar tidak mengulangi kejadian yang sama."

Gadis di sebelahku menyahut dengan raut bersalah. "Ma-maafkan sa-ya Tu-Tuan mu-da. Sa-saya ti-dak se-sengaja."

Aku menghela napas. Gadis ini memang ceroboh dan cukup bodoh. Bahkan suaranya pun bisa berubah gagap saat dia merasa gugup, kebiasaan yang sangat aneh. Namun bagaimana pun dia masih pekerja di mansion ini. Masih jadi tanggung jawabku.

"Pergilah, kau bantu temanmu di dapur. Jangan mengantar minuman."

Gadis itu mendongkak menatapku dengan tatapan bersalah. Kemudian

kepalanya mengangguk, lalu membungkuk hormat padaku.

"Ba-baik Tu-Tuan Mu-da."

Mataku mengikuti lari kakinya sampai tertelan dinding penghalang ruangan. Kemudian tatapanku beralih menatap wanita yang ada di depanku.

"Maaf atas ketidaknyamanannya." Aku melirik ke arah belakang. "Ravi," panggilku cepat.

Seseorang pria muda seusiaku menyahut. "Ya, Tuan."

"Bereskan kekacauan ini."

"Baik Tuan."

Suasana pesta yang cukup riuh kini terasa hening. Semua tamu sudah kembali ke rumah masing-masing. Dan aku sekarang berada di sini. Di ruang keluarga dengan ayah dan ibu yang sedang menonton berita televisi sedangkan adik perempuanku yang baru saja merayakan ulang tahunnya yang ke 18 terlihat sedang antusias membuka kado yang begitu banyak ia dapatkan.

MeetBooks

Memperbaikiacamata yang bertengger di tulang hidungku agar naik sedikit ke atas. Sedangkan kedua tanganku masih lincah menari di atas *keyboard* laptop.

"Mark. Cobalah mengunjungi perjodohan minggu depan dengan putri dari Shean Group."

Aku melirik ayah, tidak suka dengan kabar buruk itu. Ikut perjodohan dengan putri

dari Shean Group. Wanita kecentilan yang hidup dengan banyak silikon ditubuhnya. Oh, *Shit!* Itu mimpi buruk.

"Aku tidak suka padanya Ayah."

"Kenapa? Astrid kan cantik?"

"Cantik karena pisau bedah. Bukan typeku. Aku ingin mendapatkan pasangan secantik ibu. Cantik natural."

Aku melihat ayah terkekeh. "Kau tidak mungkin menemukan wanita seperti itu. Ibumu hanya satu dan itu milik ayah."

Aku hanya memutar bola mata jengah saat melihat kemesraan kedua orang tuaku yang dipertontonkan secara gratis. Aku bisa melihat wajah ibu memerah hanya mendengar gombalan seperti itu saja. Oh,

benar-benar. Apa mereka tidak ingat dengan umur mereka dan uban di kepala mereka?

"Menurutku ada wanita yang bisa menandingi kecantikan ibu."

"Pasti itu aku."

Dan bocah itu mengapa dia harus ikut campur dalam obrolan ini sih. Aku segera melempar bantal sofa ke arahnya yang sedang terduduk di karpet lantai. Seharusnya dia fokus saja dengan tumpukan kadonya.

"Bukan kau! Kau sama sekali tidak mirip dengan ibu."

Dan kulihat wajah adikku mengerut. "Ibu masa aku dikatain tidak mirip Ibu. Aku kan cantik ya Bu."

"Iya Sayang. Kakakmu bohong. Kamu sangat cantik."

"Ayah, aku cantik kan?"

"Anak Ayah semuanya sempurna. Cantik dan tampan."

Aku melihat adikku memeleatkan lidahnya. Merasa puas ayah dan ibu berpihak padanya. Dan aku hanya tersenyum remeh. Sebenarnya wajah Alicia sangat mirip dengan ibu. Tetapi aku lebih suka menggodanya. Dia akan marah jika kubilang tidak mirip dengan ibu.

Suara ibuku tiba-tiba menyahut. Matanya menatapku penasaran. "Mark, apa jangan-jangan kamu sudah punya pacar?"

Aku menggeleng. "Tidak."

"Dan wanita yang kau maksud tadi. Itu siapa?"

Aku menatap ibu yang sedang penasaran. Wanita paruh baya ini memang terlalu antusias memberi pertanyaan jika itu menyangkut type ideal wanita idaman putranya.

Memfokuskan kembali mataku ke arah laptop. "Rahasia." MeetBooks

Terdengar helaan napas ibuku. Sepertinya beliau kesal akan jawabanku.

"Lihat anakmu benar-benar persis sepertimu. Apa-apa dirahasiakan," ketusnya.

Aku melirik ayah yang sedang berbisik di telinga ibu. Aku terkekeh, bisikan ayah cukup terdengar di telingaku.

"Jangan lupa. Mark juga anakmu. Kepala batunya sangat mirip denganmu. Nona keras kepala."

Aku hanya tersenyum kecil saat suara ayah mengaduh karena cubitan brutal ibu di perutnya. Melihat keluargaku bahagia seperti ini sangat menyenangkan.

Ayah dan ibu yang masih sehat dan saling mencintai satu sama lain.

Adikku yang manja dan menyebalkan.

Dan satu lagi. Gadis yang saat ini sedang berjalan ke arah kami membawakan minuman di atas nampan dengan wajah lugu dan polos itu.

Nyatanya adalah hal yang lebih menyenangkan untuk sekarang.

My Ugly HUSBAND

Mungkin aku sudah terlanjur jatuh dalam pesona kecantikan maidku sendiri.

TAMAT

MeetBooks